

LEMBAR PERNYATAAN PENULIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Annisa Siti Nurhaliza

NIM : 2220040008

Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 09 Februari 2001

Alamat : Jl. Melong Asih No.36, Cijerah, Bandung Kulon

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan dari Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain dituliskannya sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Bila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Bandung, 17 Februari 2025

Penulis,

Annisa Siti Nurhaliza

NIM. 2220040008

ABSTRAK

Annisa Siti Nurhaliza. 2220040008. 2025. Penerapan Modul PAI Berbasis Listening, Speaking, Reading, Writing (LSRW) dan Berorientasi *Predict, Observe, Explain* (POE) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian di SMA Negeri 9 Kota Bandung).

Rendahnya angka kemampuan berpikir kritis pada peserta didik berpengaruh pada kualitas hasil pembelajaran di sekolah, karena berpikir kritis bermakna berpikir yang mendalam. Tentu hal ini juga harus disertai motivasi belajar yang tinggi agar siswa mau untuk meningkatkan kualitas kognitif mereka. Utamanya dalam pembelajaran PAI yang mengalami learning shutdown karena monotonnya proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan modul PAI berbasis Listening, Speaking, Reading, Writing (LSRW) dan berorientasi Predict, Observe, Explain (POE) terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa.

Teori yang mendasari penelitian ini adalah Teori Konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi dengan dunia sekitar. Modul ini mengintegrasikan pendekatan LSRW (Listening, Speaking, Reading, Writing) dan POE (Predict, Observe, Explain) untuk mendorong siswa agar aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, teori konstruktivisme mendasari pendekatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman dalam modul ini.

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas XI yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis dan angket motivasi belajar, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang pembelajarannya menggunakan modul berbasis LSRW dan POE mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kesimpulan penting dari penelitian ini adalah bahwa modul PAI berbasis LSRW dan POE efektif dalam meningkatkan kedua aspek tersebut, dan penerapannya dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan bermanfaat di sekolah.

Kata Kunci: Modul PAI, LSRW, POE kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar

ABSTRACT

Annisa Siti Nurhaliza. 2220040008. 2025. *Implementation of the Islamic Education Module Based on Listening, Speaking, Reading, Writing (LSRW) and Oriented Predict, Observe, Explain (POE) to Improve Students' Critical Thinking and Learning Motivation (Study at SMA Negeri 9 Kota Bandung)*

The low level of critical thinking skills among students impacts the quality of learning outcomes in schools, as critical thinking involves deep and reflective thinking. This must be accompanied by high learning motivation to encourage students to enhance their cognitive abilities. This issue is particularly evident in Islamic Religious Education (PAI), where learning shutdown occurs due to monotonous teaching processes.

This study aims to analyze the impact of implementing PAI modules based on Listening, Speaking, Reading, Writing (LSRW) and oriented towards Predict, Observe, Explain (POE) on students' critical thinking skills and learning motivation.

The theoretical foundation of this study is Constructivism Theory, which emphasizes that learning is an active process where students build understanding through experience and interaction with their environment. The module integrates LSRW (Listening, Speaking, Reading, Writing) and POE (Predict, Observe, Explain) approaches to encourage students to actively engage in the learning process, develop critical thinking skills, and connect the material with real-life experiences. Thus, Constructivism Theory underpins the interactive, contextual, and experiential learning approach in this module.

This research employs a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design. The study sample consists of eleventh-grade students divided into experimental and control groups. Data were collected through critical thinking skills tests and learning motivation questionnaires, and analyzed using descriptive and inferential statistical techniques.

The results of the study indicate that students who were taught using the LSRW and POE-based modules showed improvements in critical thinking skills and learning motivation compared to the control group. A key conclusion from this study is that the PAI modules based on LSRW and POE are effective in enhancing both aspects, and their implementation could serve as an innovative and beneficial alternative teaching method in schools.

Keywords: *PAI Modules, LSRW, POE, Critical Thinking Skills, Learning Motivation*

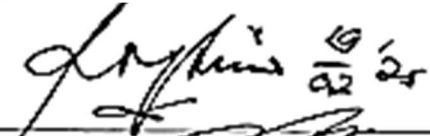

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

**Penerapan Modul PAI Berbasis *Listening, Speaking, Reading, Writing* (LSRW)
dan Berorientasi *Predict, Observe, Explain* (POE) untuk Meningkatkan
Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa
(Penelitian di SMA Negeri 9 Kota Bandung)**

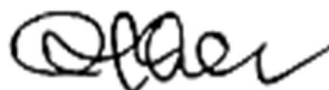
Annisa Siti Nurhaliza
NIM. 2220040008

Menyetujui,

Pembimbing Akademik

No	Nama	Tanda Tangan
1	Dr. H. Hasan Basri, M.Ag. NIP. 196505051993031003	
2	Dr. H. Irfan Ahmad Zain, M.Pd. NIP. 197906292003121001	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI



Dr. Asep Nursobah, S.Ag.
NIP. 197105182000031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

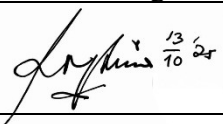
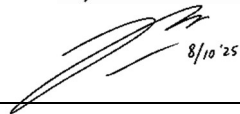


**Penerapan Modul PAI Berbasis *Listening, Speaking, Reading, Writing* (LSRW)
dan Berorientasi *Predict, Observe, Explain* (POE) untuk Meningkatkan
Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa
(Penelitian di SMA Negeri 9 Kota Bandung)**

Annisa Siti Nurhaliza
NIM. 2220040008

Lulus di Uji Pada Tanggal 27 Februari 2025



Tim Penguji

No	Nama	Tanda Tangan
1	Dr. H. Hasan Basri, M.Ag. NIP. 196505051993031003	 13/10/25
2	Dr. H. Irfan Ahmad Zain, M.Pd. NIP. 197906292003121001	 8/10/25
3	Opik Taupik Kurahman, M.Ag. NIP. 196812141996031001	
4	Dr. H. Tarsono Makmuri, M.Pd. NIP. 197602222005011005	

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: Penerapan Modul PAI Berbasis *Listening, Speaking, Reading, Writing* (LSRW) dan Berorientasi *Predict, Observe, Explain* (POE) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian Di SMA Negeri 9 Bandung). Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi tugas akhir pada program pascasarjana studi S2 Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari do'a, support, bantuan, serta saran yang tak ternilai harganya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan do'a *jazakkumullahu khairan katsiran* kepada semua pihak yang telah membantu memberikan suport dan bantuan moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, khususnya disampaikan kepada:

1. Dr. H. Hasan Basri, M. Ag., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
2. Dr. H. Irfan Ahmad Zain, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
3. Dr. H. Asep Nursobah, S.Ag., selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Seluruh dosen pengampu mata kuliah di prodi PAI yang telah memberikan ilmunya, mudah-mudahan ilmu yang diberikan bermanfaat.
5. Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru-guru dan seluruh staff di SMA Negeri 9 Bandung, terkhusus untuk Bapak Didin Rosidin atas segala doa dan bantuannya dalam menyusun penelitian tesis ini.
6. Siswa-siswa SMA Negeri 9 Bandung, khususnya kepada kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2 yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini.

7. Teman-teman seperjuangan S2 Reguler PAI A, yang telah kebersamai dari awal perkuliahan sampai saat ini

Semoga, semua kebbaikannya mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT *Aaminn ya Rabbal Alamin*.

Bandung, 17 Februari 2025

Penulis,

Annisa Siti Nurhaliza



DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN PENULIS	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	7
E. Kerangka Pemikiran.....	9
F. Hipotesis Penelitian.....	11
G. Hasil Penelitian Terdahulu.....	12
H. Definisi Operasional.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	18
1) Pengertian Modul Pembelajaran	18
2) Karakteristik Modul Pembelajaran	23
3) Manfaat Penggunaan Modul dalam Pembelajaran.....	25
B. Metode Listening, Speaking, Reading, Writing (LSRW).....	26
1) Definisi Metode LSRW.....	26
2) Manfaat Implementasi Metode LSRW dalam Pembelajaran PAI	30
3) Hubungan Metode LSRW dengan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar	33
C. Model Predict, Observe, Explain	34
1) Definisi Model POE.....	34
2) Implementasi Model POE dalam Pembelajaran	37
3) Hubungan Model POE dengan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar	39
D. Kemampuan Berpikir Kritis.....	40
1) Definisi Kemampuan Berpikir Kritis.....	40
2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis	44
3) Indikator Berpikir Kritis.....	48
a. The Watson Glaser Appraisal	49
E. Motivasi Belajar	51

1) Definisi dan Komponen Motivasi Belajar.....	51
2) Macam-Macam Motivasi Belajar.....	53
3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	55
4) Indikator Motivasi Belajar	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	58
B. Jenis dan Sumber Penelitian.....	59
C. Teknik Pengumpulan Data	61
D. Tempat dan Waktu Penelitian	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Deskripsi Data.....	66
1) Sejarah Singkat SMA Negeri 9 Bandung	66
2) Visi dan Misi Sekolah	69
3) Tujuan SMA Negeri 9 Bandung	69
4) Profil Sekolah.....	71
a. Identitas Sekolah.....	71
b. Kepala Sekolah.....	71
c. Keadaan Guru.....	71
5) Struktur Organisasi	72
6) Fasilitas dan Sarana Prasarana	73
7) Kegiatan Non-Akademik	74
8) Keadaan Siswa	75
B. Hasil Penelitian	75
1) Gambaran Objek Penelitian	75
2) Data Nilai Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis	76
3) Data Nilai Skor Angket Motivasi Belajar	76
C. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	76
1) Kemampuan Berpikir Kritis.....	76
a. Analisis Statistik Deskriptif	78
b. Uji Normalitas Data	80
c. Uji Homogenitas	82
d. Uji Hipotesis	83
2) Motivasi Belajar	85
a. Uji Validitas Pearson.....	86
b. Uji Reliabilitas Cronbach Alpa	88
c. Analisis Hasil Deskriptif.....	89
d. Uji Normalitas.....	91
e. Uji Hipotesis	93
D. Pembahasan Hasil Penelitian	94
1) Penerapan Modul PAI Berbasis LSRW di SMA Negeri 9 Bandung	94

2) Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Menggunakan Modul PAI Berbasis LSRW dan Berorientasi POE dengan Kelas tanpa Menggunakan Modul PAI Berbasis LSRW dan Berorientasi POE.....	99
3) Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Menggunakan Modul PAI Berbasis LSRW dan Berorientasi POE dengan Kelas tanpa Menggunakan Modul PAI Berbasis LSRW dan Berorientasi POE.....	102
4) Kendala dalam Penerapan Modul PAI.....	105
5) Kebaruan dan Orisinalitas Penelitian.....	107
a. Kontribusi Penelitian terhadap Ilmu Pendidikan	107
b. Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	107
c. Aspek Inovatif dari Modul PAI Berbasis LSRW dan Berorientasi POE	108
d. Potensi Pengembangan di Masa Depan	108
BAB V PENUTUP.....	110
1) Simpulan	110
2) Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Manfaat Implementasi Metode LSRW	30
Tabel 2. Jumlah Guru SMAN 9 Bandung.....	71
Tabel 3. Jumlah Siswa SMAN 9 Bandung.....	75
Tabel 4. Analisis Deskriptif Skor Kemampuan Berpikir Kritis.....	78
Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data.....	80
Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas.....	82
Tabel 7. Hasil Output “Group Statistics”	83
Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis	84
Tabel 9. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar	85
Tabel 10. RTabel.....	86
Tabel 11. Validitas Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar	87
Tabel 12. Uji Reliabilitas Cronbach Alpa.....	88
Tabel 13. Hasil Analisis Deskriptif.....	89
Tabel 14. Hasil Uji Normalitas	91
Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis	93
Tabel 16. Tahap Penerapan Modul PAI di SMAN 9 Bandung.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	11
Gambar 2. Struktur Organisasi SMAN 9 Bandung.....	72
Gambar 3. Q-Q Plot Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen	81
Gambar 4. Q-Q Plot Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol.....	82
Gambar 5. Q-Q Plot Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	92
Gambar 6. Q-Q Plot Motivasi Belajar Kelas Kontrol.....	92



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kemampuan Berpikir Kritis.	119
Lampiran 2. Angket Motivasi Belajar.....	126
Lampiran 3. Hasil Angket Motivasi Belajar	128
Lampiran 4. Hasil Wawancara	130
Lampiran 5. Dokumentasi.....	136



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pentingnya literasi menjadi semakin nyata dalam 50 tahun terakhir sejak Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan literasi sebagai hak asasi manusia, bersama dengan hak atas makanan, perawatan kesehatan, dan perumahan yang layak. Pendidikan literasi memang telah menjadi alat untuk membantu mengatasi apa yang mungkin dianggap lebih mendesak, yaitu kebutuhan akan makanan, perawatan kesehatan, dan perumahan. Menurut UNESCO *Institute for Statistics*, kemajuan besar telah dicapai dalam bidang literasi dengan data terbaru yang menunjukkan bahwa lebih dari 86 persen populasi dunia dapat membaca dan menulis dibandingkan dengan 68 persen pada tahun 1979. Meskipun demikian, di seluruh dunia setidaknya 771 juta anak muda dan orang dewasa masih belum dapat membaca dan menulis, dua pertiganya adalah perempuan, dan 250 juta anak gagal memperoleh keterampilan literasi dasar. Sebelum pandemi COVID-19, yang menyebabkan gangguan terburuk terhadap pendidikan dalam satu abad terakhir, 617 juta anak dan remaja belum mencapai tingkat membaca minimum. Dari jumlah orang dewasa yang buta huruf tersebut, 70% tinggal di Afrika Sub-Sahara, Asia Selatan dan Barat, negara-negara Arab, dan Afrika Utara, sementara dua pertiganya diperkirakan adalah perempuan.¹

Dalam riset dengan tajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 lalu, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi yang rendah.² Sedangkan tingkat literasi pada peringkat yang

¹ UNESCO (Multisectoral Regional Office in Bangkok). "Education Crisis Impacting Disadvantaged Youth Migrant Learners Asia Pacific". hlm.6. dalam <https://bangkok.unesco.org/content/education-crisis-impacting-disadvantaged-youth-migrant-learners-asia-pacific-unesco-learning-coin> . Diakses tanggal 16 April 2023.

² Miller, J.W. & McKenna, M.C.. (2016). *World literacy: How countries rank and why it matters*. 10.4324/9781315693934.

pertama ditempati oleh Negara Finlandia (hampir 100%). Data ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dari Singapura maupun Malaysia dalam hal minat baca.

Menurut Scherba (2003), definisi literasi telah berevolusi dari fokus eksklusif pada membaca dan menulis menjadi perspektif yang lebih inklusif dan luas.³ Perkembangan ini berarti bahwa penelitian tentang literasi telah berevolusi untuk memasukkan aspek-aspek dari beragam populasi yang melintasi batas-batas budaya, politik, dan sosio-ekonomi. Dubin dan Kuhlman (1992) setuju dengan gagasan ini, dengan menyatakan bahwa literasi telah memiliki makna yang lebih dari sekadar definisi sederhana tentang membaca dan menulis. Menurut para penulis ini, kata 'literasi' itu sendiri telah memiliki arti kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan. Sebagai contoh, ungkapan umum seperti 'literasi komputer', 'literasi kewarganegaraan', atau 'literasi kesehatan' menunjukkan pengetahuan dan kesadaran akan domain kata pertama dalam ungkapan tersebut.

Lebih dari 2.500 tahun yang lalu, Plato dalam pembahasannya tentang logika mengindikasikan bahwa berpikir kritis adalah alat yang membantu individu menemukan jawaban atau solusi atas kebingungan dan masalah seseorang.⁴ Banyak ahli dan penelitian juga telah membahas pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam konteks pendidikan dan tenaga kerja Abad ke-21.⁵

*“Habits of mind” such as “analysis, interpretation, precision and accuracy, problem-solving, and reasoning” can be as, or more important than, content knowledge in determining success in university courses.*⁶

Hari ini kebiasaan siswa yang kurang teliti dalam menilai sesuatu, sehingga mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas

³ op. cit. hlm 8

⁴ Thayer-Bacon, B. Transforming and Redescribing Critical Thinking: Constructive Thinking. *Studies in Philosophy and Education* 17, 123–148 (1998).

⁵ H. Reed Geertsen. "Rethinking Thinking about Higher-Level Thinking". *Journal Teaching Sociology*. Vol. 31, No.1. Januari 2003.

⁶ Conley, David T. *Rethinking College Readiness*. *Journal New Directions for Higher Education*. 2008. 3-13

kebenarannya, serta kebiasaan mahasiswa yang mudah terpengaruh oleh berita-berita bohong sudah banyak terjadi. Maka, perlu dikembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, akan lebih cermat dalam menganalisis suatu situasi atau informasi dan tidak menelan mentah-mentah suatu informasi baik berupa kata-kata maupun tulisan. Sebaliknya, mereka akan mencari fakta-fakta pendukung dan mengungkap masalah-masalah tersembunyi seperti bias dan manipulasi. Berpikir kritis dapat membantu siswa untuk melihat sisi negatif dan positif dari sesuatu sebelum menerima atau menolak sesuatu. Berpikir kritis juga meningkatkan potensi siswa dalam menemukan kebenaran dari banyaknya kejadian maupun informasi yang dia terima. Sehingga, siswa yang berpikir kritis mampu menilai pemikirannya sendiri, dan dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Sebagai contoh kasus, dilansir dari detik.com seorang siswa SD berusia 11 tahun di Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi mengakhiri hidupnya dengan gantung diri di rumahnya. Polisi menyebutkan motif bunuh diri, bahwa korban diduga mengalami depresi karena kerap dirundung teman sebayanya sebab tak memiliki ayah (korban merupakan anak yatim).

Dalam perspektif PAI, perundungan ini dapat disebabkan karena anak tidak bisa menerima perbedaan yang ada, sedangkan jelas di dalam al-Qur'an maupun hadits banyak sekali yang membahas mengenai toleransi atau menerima segala macam perbedaan yang ada dengan bijaksana. Misalnya, dalam Qs. Al-Hujurat/49:13 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*

*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁷

Materi berdasarkan Qs. Al-Hujurat/49:13 mengenai perbedaan sudah diajarkan di sekolah formal sejak kelas 4 Sekolah Dasar (SD) dan diulangi pada kelas 6 Sekolah Dasar (SD) dengan esensi yang kurang lebih sama. Belum lagi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam materi di kelas 9. Selanjutnya juga di Sekolah Menengah Atas (SMA) tepatnya di kelas 12, dalil *aqli* maupun *naqli* mengenai perbedaan serta toleransi yang diajarkan pun lebih banyak lagi. Namun pertanyaannya, mengapa kasus seperti ini masih bisa terjadi?

Jika kita menggunakan perspektif Pendidikan Agama dalam menganalisis kasus di atas, maka jawabannya ialah proses pembelajaran yang masih belum bersifat implementatif. Siswa terlalu dibebankan dan dibosankan dengan teori yang tidak diiringi dengan pemahaman realita dalam kehidupan sehari-sehari. Hal ini bisa menyebabkan minimnya motivasi untuk mempelajari materi tersebut.

Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Fisika, peserta didik dituntut untuk bisa menghitung kecepatan kelapa yang jatuh dari pohonnya. Namun peserta didik tidak dipahamkan mengenai manfaat mempelajari materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka motivasi dirinya untuk mempelajari hal yang tidak ia ketahui manfaatnya tentu akan rendah bahkan tidak ada. Karena, untuk sekedar belajar saja, di otak anak sudah tertanamkan bahwa belajar adalah sebuah beban, bukan kebutuhan. Apalagi jika ditambah dengan pembelajaran yang tak dipahami manfaat atau urgensinya dalam menjalani kehidupan si anak.

Kegagalan proses belajar utamanya dalam mata pelajaran PAI ini bisa diminimalisir atau bahkan diatasi dengan sebuah pedoman atau bahan ajar yang berbasis penguatan literasi serta memiliki relevansi dengan

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2016). Jakarta: Kementerian Agama RI

kondisi zaman. Bahan ajar merupakan sebuah media yang dirancang untuk menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran terkait pembahasan tertentu. Contoh bahan ajar beberapa diantaranya ialah modul, buku, handout, media interaktif dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan sebuah pembelajaran PAI berbasis LSRW (*Listening, Speaking, Reading, Writing*) dan berorientasi POE (*Predict, Observe, Explain*) yang akan membangun budaya literasi dalam proses pembelajaran sebagai jembatan untuk menuju tujuan akhir yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

LSRW *Way of Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang biasanya digunakan dalam proses pembelajaran bahasa, terdiri dari 4 aspek yakni *Listening*-mendengarkan, *Speaking*-berbicara, *Reading*-membaca dan *Writing*-menulis. Biasanya model pembelajaran ini dilakukan agar mempelajari sebuah bahasa baru bisa lebih efektif karena bahasa merupakan alat komunikasi.

Dalam proses belajar bahasa, mendengarkan (*listening*) merupakan proses aktif menerima pesan atau seni memahami apa yang dikatakan orang lain kemudian kemampuan untuk memberi respon verbal maupun non-verbal. Selanjutnya, berbicara (*speaking*) merupakan kemampuan untuk menjelaskan pemikiran atau konsep dalam bentuk lisan dan jika perlu untuk ditindak lanjuti oleh pendengar sebagai bentuk komunikasi yang efektif. Ketiga ialah membaca (*reading*) dimana membaca merupakan proses melihat rangkaian simbol tertulis dan memahami simbol-simbol tersebut ke dalam kata, kalimat, dan paragraf. Ini adalah proses dinamis di mana pembaca berkomunikasi dengan teks untuk membangun makna. Ini melibatkan kemampuan kita untuk membaca dan memahami kata, frase dan kalimat. Terakhir ialah menulis (*writing*), menulis merupakan proses yang memerlukan kemampuan untuk mengkodekan pemikiran dan konsep ke dalam sebuah bentuk tertulis.⁸

⁸ Robins D. John. *LSRW Skills: A Way to Enhance Communication. International Journal of English Literature and Social Sciences* Vol-7, Issue-1; Jan-Feb, 2022.

Kemudian, pembelajaran PAI ini akan berorientasi POE (*Predict, Observe, Explain*). Sebenarnya POE ini merupakan model pembelajaran dimana guru berperan menggali pemahaman peserta didik dengan cara meminta mereka untuk melaksanakan tiga tugas utama, yaitu prediksi (*predict*), observasi (*observe*), dan penjelasan (*explain*). Namun konsep ini kemudian di adaptasi ke dalam modul yang bersifat implementatif. Di dalam pembelajaran nantinya akan disajikan sebuah informasi atau sebuah studi kasus baik tertulis maupun melalui audio kemudian peserta didik akan diminta untuk memprediksi dan mengobservasi kemudian menjelaskannya melalui proses berbicara maupun menulis. Konsep ini dijadikan orientasi dalam pembelajaran ini karena tujuan akhir dari pembelajaran PAI ini ialah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan ingin mengembangkan sebuah proses pembelajaran PAI serta mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan yang dikembangkan terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **Penerapan Modul PAI Berbasis *Listening, Speaking, Reading, Writing* (LSRW) dan Berorientasi *Predict, Observe, Explain* (POE) serta Pengaruhnya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa** (Studi Penelitian di SMA Negeri 9 Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi modul PAI berbasis LSRW dan Berorientasi POE di SMAN 9 Bandung?
2. Apakah modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 9 Bandung?
3. Apakah modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 9 Bandung?

4. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam penerapan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE di SMAN 9 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan modul PAI berbasis LSRW *Way of Learning* dan berorientasi POE di SMAN 9 Bandung
2. Untuk menganalisis apakah modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 9 Bandung
3. Untuk menganalisis apakah modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 9 Bandung
4. Untuk menganalisis kendala penerapan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa di SMAN 9 Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teoritis

Dalam aspek pengembangan Teori Pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran, khususnya berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran POE dan LSRW *Way of Learning* modul. Peneliti lain yang ingin meneliti metode pembelajaran yang efektif dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi.

Selanjutnya dalam aspek memahami konektivitas LSRW dan POE, penulis berharap penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang cara LSRW *Way of Learning* dan model pembelajaran POE bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Hasilnya dapat membantu kita mengembangkan model pembelajaran yang lebih luas dan berhasil. Hal ini tentu diharapkan bisa berdampak pula pada pengembangan Program PAI, karna melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk

mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih baik yang memanfaatkan pendekatan LSRW dan POE untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Secara praktis

Penelitian ini memberikan petunjuk tentang bagaimana guru PAI di SMA Negeri 9 Kota Bandung dapat menerapkan model pembelajaran POE dan modul berbasis LSRW. Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat meningkatkan metode pengajaran mereka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Diharapkan penerapan strategi ini akan membantu guru membuat lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Penerapan modul berbasis LSRW dan model pembelajaran POE akan meningkatkan pengalaman belajar siswa. Melalui aktivitas yang dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk mengamati, memprediksi, dan menjelaskan materi pelajaran, metode ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih baik. Dengan menerapkan metode yang terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Sekolah juga dapat membangun reputasi sebagai institusi pendidikan yang inovatif dan berkualitas dengan menerapkan metode ini. Penelitian ini juga memberi tahu pengembang modul dan kurikulum bagaimana membuat materi pembelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa dengan menggabungkan pendekatan LSRW dan POE. Materi pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan efektif dan mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat menjadi referensi bagi pengembang kurikulum dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 9 Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berjudul Penerapan Modul PAI Berbasis LSRW *Way of Learning (Listening, Speaking, Reading, Writing)* dan Berorientasi POE (*Predict, Observe, Explain*) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Penelitian di SMA Negeri 9 Kota Bandung).

Dilatar belakangi oleh permasalahan saat ini dimana kebiasaan siswa yang kurang teliti dalam menilai sesuatu, sehingga mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya, serta kebiasaan mahasiswa yang mudah terpengaruh oleh berita-berita bohong banyak terjadi. Maka, perlu dikembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Berpikir kritis juga meningkatkan potensi siswa dalam menemukan kebenaran dari banyaknya kejadian maupun informasi yang dia terima. Sehingga, siswa yang berpikir kritis mampu menilai pemikirannya sendiri, dan dapat mengambil keputusan dengan tepat. Saat ini sangat banyak kasus krisis moral yang terjadi pada pelajar. Mulai dari klitih, begal, perundungan dan lain-lain yang dilakukan oleh para pelajar. Jika kita menggunakan perspektif Pendidikan Agama dalam menganalisis kasus di atas, maka salah satu faktor penyebabnya ialah proses pembelajaran yang masih belum bersifat implementatif. Siswa terlalu dibebankan dan dibosankan dengan teori yang tidak diiringi dengan pemahaman realita dalam kehidupan sehari-sehari. Hal ini bisa menyebabkan minimnya motivasi untuk mempelajari materi tersebut.

Kegagalan proses belajar utamanya dalam mata pelajaran PAI ini bisa diminimalisir atau bahkan diatasi dengan sebuah model pembelajaran PAI berbasis penguatan literasi serta memiliki relevansi dengan kondisi zaman. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan sebuah model pembelajaran PAI yang berbasis LSRW (*Listening, Speaking, Reading, Writing*) dan berorientasi POE (*Predict, Observe, Explain*) yang akan membangun budaya literasi dalam proses pembelajaran sebagai jembatan

untuk menuju tujuan akhir yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa. *LSRW Way of Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang biasanya digunakan dalam proses pembelajaran bahasa, terdiri dari 4 aspek yakni *Listening*-mendengarkan, *Speaking*-berbicara, *Reading*-membaca dan *Writing*-menulis.⁹

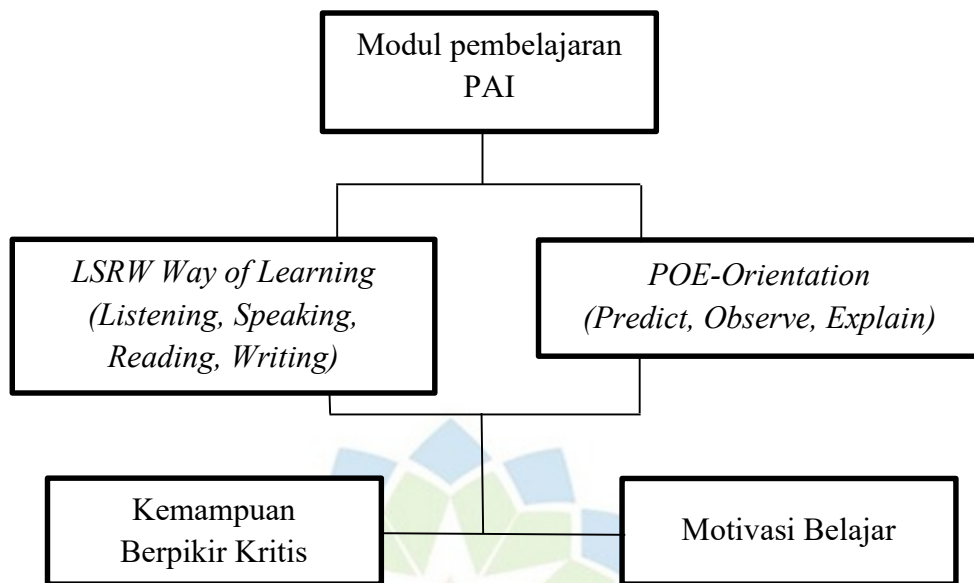
Kemudian, pembelajaran ini juga akan berorientasi POE (*Predict, Observe, Explain*) dimana guru berperan menggali pemahaman peserta didik dengan cara meminta mereka untuk melaksanakan tiga tugas utama, yaitu prediksi (*predict*), observasi (*observe*), dan penjelasan (*Explain*) sehingga pembelajaran nantinya akan bersifat implementatif.

Di dalam proses pembelajaran nantinya akan disajikan sebuah modul yang berisikan informasi atau sebuah studi kasus baik tertulis maupun melalui audio kemudian peserta didik akan diminta untuk memprediksi dan mengobservasi kemudian menjelaskannya melalui proses berbicara maupun menulis.¹⁰

Konsep ini dijadikan orientasi dalam pembelajaran ini karena tujuan akhirnya ialah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat.

⁹ Jayasree, M., Ragini, G. P., Babu, M. K., & Dasaradhi, K. (2022). Role Of LSRW Skills In English Language Teaching. *NeuroQuantology*, 20(17), 587.

¹⁰ Fitriani, A., Zubaidah, S., Susilo, H., & Al Muhdhar, M. H. I. (2020). The effects of integrated problem-based learning, predict, observe, explain on problem-solving skills and self-efficacy. *Eurasian Journal of Educational Research*, 20(85), 45-64.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Dalam proses penelitian, seorang peneliti dihadapkan pada permasalahan yang ingin diketahui serta dicari jalan keluarnya, dengan cara mengumpulkan dan informasi yang relevan. Agar penelitian yang dilakukan terfokus pada permasalahan yang sedang diteliti, maka harus dipersiapkan berbagai alternatif pemecahan permasalahan. Dugaan atau perkiraan semacam ini biasa disebut dengan hipotesis.

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris.¹¹ Hipotesis ialah pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik).¹² Jadi, hipotesis adalah sebuah asumsi, perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel.¹³

¹¹ Priatna, Tedi. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Bandung. CV. Insan Mandiri. (2021)

¹² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta. (2013)

¹³ Sedarmayanti. *Metode Penelitian*. Bandung. Mandar Maju. (2002)

Berdasarkan atas uji statistiknya, rumusan hipotesis dapat dibedakan atas dua hipotesis yaitu sebagai berikut:¹⁴

1. Hipotesis nol (H_0) atau hipotesis nihil adalah hipotesis yang dirumuskan sebagai suatu pernyataan yang akan diuji. Hipotesis ini dapat menyatakan dengan pernyataan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y;
2. Hipotesis alternatif (H_1) atau hipotesis kerja adalah hipotesis yang perumusannya diharapkan dapat diterima kebenarannya. Hipotesis alternative ini dirumuskan sebagai lawan atau tandingan hipotesis nol. Hipotesis alternative ini menyatakan adanya perbedaan antara dua variabel atau ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu masalah yang perlu diuji kebenarannya melalui analisis. Dengan memperhatikan latar belakang dan pembahasan masalah serta studi pustaka terkait, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Penerapan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 9 Bandung”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Mengkaji hasil penelitian terdahulu merupakan langkah esensial dalam setiap proses penelitian, karena ini membantu peneliti memahami konteks dan latar belakang yang mendalam dari topik yang sedang dikaji. Dengan menelaah penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana isu atau fenomena tertentu telah diteliti, termasuk pendekatan teoritis dan metodologis yang telah digunakan.¹⁵ Hal ini tidak hanya memberikan fondasi yang kokoh bagi penelitian baru, tetapi juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi celah-celah pengetahuan yang masih terbuka dan layak untuk dijadikan fokus

¹⁴ Priatna, Tedi. (2021)

¹⁵ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed., p. 28). SAGE Publications.

kajian lebih lanjut. Dengan demikian, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan relevan, serta menghindari duplikasi studi yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, kajian terhadap penelitian terdahulu memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka teoritis yang lebih kuat, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai landasan untuk merumuskan hipotesis dan interpretasi hasil penelitian.¹⁶

Dalam hal ini, kajian terhadap penelitian terdahulu tidak hanya memperkaya wawasan peneliti, tetapi juga memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan .

1. Artikel yang berjudul “Penerapan Model POE (Predict-Observe-Explain) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” oleh Fauziah Shafariani Fathonah yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. I No. I, Desember 2016. Artikel ini membahas mengenai model POE yang diterapkan dalam pembelajaran pada anak kelas IV SD untuk meningkatkan keterampilan membaca. Dimana penelitian dilakukan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu perbedaan juga terletak pada variabel Y, yakni dalam artikel ini variabel yang diteliti adalah keterampilan membaca pada siswa sedangkan pada tesis peneliti, variabel Y yang akan digunakan ialah kemampuan dalam berpikir kritis. Selain itu juga perbedaan terletak pada metode yang digunakan. Artikel ini menggunakan metode *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas.
2. Artikel yang berjudul “Critical Thinking Skill Development: Analysis of A New Learning Management Model for Thai High School” oleh Ken Changwong, dkk dari King Mongkut’s Institute of Technology Ladkrabang (KMITL) Bangkok, Thailand yang diterbitkan dalam

¹⁶ Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed., pp. 89-90). Pearson Education Limited.

Journal of International Studies Vol.11, No.2, 2018. Dalam artikel ini membahas mengenai pengembangan model PUCS (*Preparation, Understanding, Cooperative solutions, Sharing and Creation*) yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Perbedaan terletak pada aspek yang dikembangkan, yakni dalam tesis peneliti aspek yang akan dikembangkan ialah sebuah bahan ajar. Namun, antara artikel dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan latar belakang serta tujuan yakni untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah menengah atas.

3. Artikel berjudul “The Effects of the “Predict-Observe-Explain (POE)” Strategy on Academic Achievement, Attitude and Retention in Science Learning” oleh Gamze Erdem Özcan and Gökhan Uyanık dari Kastamonu Üniversitesi University, Türkiye yang diterbitkan dalam *Journal of Pedagogical Research*, Vol.6, 2022. Artikel ini juga membahas mengenai pengaruh strategi POE namun dalam aspek pembelajaran Sains terhadap prestasi akademik pada siswa. Menurut artikel ini strategi POE efektif dalam membuat pengetahuan yang dipelajari siswa dalam lingkup mata pelajaran sains menjadi permanen dan mengimplementasikan pengetahuan ini baik di lingkungan dalam lingkungan pendidikan dan kehidupan sehari-hari.
4. Artikel berjudul “Strategies and Techniques of LSRW Skills in Acquisition of English Language for Secondary School Students” oleh V. Indira Mudiraj dari Osmania University, Telangana, India yang diterbitkan dalam *Journal of English Language and Literature* Vol.9, 2022). Penelitian dalam artikel ini dilakukan untuk mata pelajaran bahasa Inggris. Artikel ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan LSRW sebagai strategi, namun Indira sebagai peneliti menggunakannya untuk melihat pengaruhnya dalam penguasaan bahasa Inggris pada siswa sekolah menengah.
5. Tesis yang berjudul “Pembelajaran PAI Berbasis Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dan

Hasil Belajar di SMAN 1 Kendal” oleh Aziza Nurhayati dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022. Tesis ini meneliti tentang pengaruh dari pembelajaran PAI menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa, namun penelitian dilakukan di SMAN 1 Kendal.

6. Artikel yang berjudul “Pengaruh Modul Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI SMK Negeri 2 Kerinci” oleh Hizam Hakimi dari yang diterbitkan dalam *Journal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies* Vol.1, 2019. Artikel ini membahas pengaruh modul terhadap peningkatan motivasi belajar, namun Hizam memilih variabel lainnya adalah hasil belajar. Penelitian ini juga dilakukan di SMK Negeri 2 Kerinci.

H. Definisi Operasional

1) Modul PAI berbasis LSRW dan POE

Berbicara mengenai proses pembelajaran, media menjadi unsur penting yang harus diperhatikan oleh para pendidik. Media pembelajaran terdiri dari beberapa macam, salah satunya adalah modul sebagai bahan ajar cetak. Secara definisi, modul merupakan bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul yang mengintegrasikan empat keterampilan bahasa utama yakni *listening, speaking, reading dan writing* ini menjadi sebuah metode yang digunakan peneliti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penekanan proses literasi yang dijalani dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam modul ini ialah Predict, Observe dan Explain. Sehingga peserta didik diajak untuk terbiasa menganalisis sebelum memutuskan sesuatu sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Maka, secara umum Modul Pendidikan Agama Islam berbasis *Listening, Speaking, Reading, Writing* dan berorientasi *Predict, Observe, Explain* ini merupakan sebuah modul model baru yang mengintegrasikan empat kemampuan Bahasa utama yang disusun dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta motivasi belajar dikarenakan modul ini merupakan modul model baru dan diisi dengan studi kasus serta keilmuan lainnya yang direlevansikan dengan kehidupan sehari-hari.

2) Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Stobaugh kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara kritis saat membuat keputusan dan memecahkan masalah dengan melihat situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan. Seseorang yang berpikir kritis juga dapat mencari referensi untuk mendukung keputusan mereka dan membuat keputusan yang jelas tentang penyelesaian.

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, digunakan angket yang disusun berdasarkan pendekatan *The Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal*. Angket ini menilai lima aspek utama berpikir kritis: inferensi, pengakuan asumsi, deduksi, interpretasi, dan evaluasi argumen. Setiap aspek diukur melalui serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana siswa mampu berpikir kritis dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep PAI. Modul berbasis LSRW *Way of Learning* dan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, Explain*) digunakan sebagai pendekatan intervensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa.

3) Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa dalam penelitian ini diartikan sebagai dorongan yang mempengaruhi keinginan dan usaha siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI. Motivasi belajar diukur melalui angket yang menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat motivasi siswa. Motivasi belajar dibagi menjadi dua kategori utama: motivasi internal dan

motivasi eksternal. Motivasi internal mencakup aspek-aspek seperti minat intrinsik terhadap materi pelajaran, keinginan untuk memahami dan menguasai materi, serta kepuasan pribadi yang diperoleh dari belajar. Motivasi eksternal meliputi faktor-faktor seperti dorongan dari orang tua, harapan untuk mendapatkan nilai bagus, dan pengaruh dari teman sebaya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam'

1. Pengertian Modul Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki tingkat urgensi yang amat tinggi untuk diajarkan di sekolah baik umum maupun sekolah Islam. Mengingat Islam telah menawarkan konsep pendidikan yang sesuai dengan kondisi seluruh umat manusia, baik kondisi sosialnya, psikologis, maupun kondisi lainnya yang mampu memenuhi tujuan aktualisasi diri manusia, maka antara tujuan pendidikan dengan konsepsi Islam begitu relevan.

Definisi Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003,¹⁷ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Maka, Agama Islam melalui Pendidikan menjadi sebuah sarana atau media untuk menginternalisasikan konsep atau ajaran-ajarannya kepada setiap individu muslim. Fungsi dari proses pendidikan itu sendiri adalah untuk mempromosikan atau memfasilitasi perubahan yang diinginkan dalam perilaku.¹⁸

Di dalam pendidikan terdapat istilah pembelajaran. Berbicara mengenai pembelajaran, didalamnya terdapat proses *transfer of knowledge* serta *transfer of value*. Sebagai salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Karena pembelajaran yang berkualitas akan

¹⁷Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁸Paskalia Yasinta, Etriana Meirista, & Abdul Rahman Taufik. (2020). Studi Literatur: Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). ASIMTOT : Jurnal Kependidikan Matematika , 2(2)

beriringan dengan output peserta didik yang juga cerdas, sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran yang baik adalah dengan menggunakan media pembelajaran dimana media digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi. Dalam menyampaikan informasi, dibutuhkan suatu alat untuk menjadi perantara dalam membantu penyampaian informasi.¹⁹

Media pembelajaran dapat dikatakan sebagai salah satu alat atau bahan pembelajaran yang dibutuhkan siswa untuk memberikan stimulus berupa perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar dengan penyampaian informasi yang dikemas dalam bentuk pembelajaran. menjadi lebih menarik.²⁰ Media membawa peran penting sebagai pembawa pesan bagi siswa. Melalui media, pesan dapat tersaji dengan lebih jelas sehingga dapat memperlancar proses belajar. Media merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima, tujuannya adalah untuk memudahkan komunikasi dan belajar.²¹

Berbicara tentang media maka bisa dikaitkan dengan bahan ajar, dan selanjutnya kita dapat berbicara mengenai seputar proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan pembelajaran hingga pada saat proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh siswa dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses tersebut dibutuhkan berbagai sumber dan media yang dapat menjadi jembatan pemahaman bagi siswa.

¹⁹Qureshi, M. I., Khan, N., Raza, H., Imran, A., & ismail, F. (2021). Digital Technologies in Education 4.0. Does it Enhance the Effectiveness of Learning? A Systematic Literature Review. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 15(04), pp. 31–47. <https://doi.org/10.3991/ijim.v15i04.20291>

²⁰Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a>.

²¹Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2012). *Instructional Technology & Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar* (2 ed.). Kencana Prenada Media Group.

Bahan ajar atau *teaching-material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan. Melaksanakan pembelajaran (*teaching*) diartikan sebagai proses penciptaan dan mempertahankan suatu lingkungan belajar yang efektif, sedangkan *material* diartikan sebagai bahan yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dapat pula diartikan sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk belajar. Bahan ajar di dalamnya dapat berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu. Bahan ajar adalah suatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan siswa adalah modul, dimana modul ini menjadi salah satu alternatif media pembelajaran cetak bagi siswa.

Modul dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik.²² Melalui modul ini diharapkan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Bentuk bahan ajar lainnya bisa juga berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Mungkin juga berupa surat kabar, bahan digital, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu atau juga bahan diskusi antar peserta didik. Dengan demikian bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat untuk meningkatkan pengetahuan atau pengalaman peserta didik.²³ Dalam penelitian ini, bahan ajar yang akan dibahas ialah modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

²²Rahdiyanta, D. 2016. Teknik Penyusunan Modul. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-dwi-rahdiyanta-mpd/20-teknik-penyusunan-modul.pdf>

²³Kosasih, E. (2021). Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Bumi Aksara.hlm.19

Setelah membahas mengenai apa itu modul dan pembelajaran, maka kita harus pahami apa itu Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berakhlak mulia, berbangsa dan bernegara.²⁴ Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan proses yang mampu mengaktifkan siswa agar belajar menjadi bermakna. Namun pembelajaran PAI masih belum mampu memberikan proses yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Bandung masih sering menggunakan metode konvensional dan belum memaksimalkan bahan ajar lain.²⁵ Bahan ajar yang digunakan oleh guru hanya buku paket dan kebanyakan dari pihak sekolah tidak ada inisiatif untuk mengembangkan bahan ajar terutama modul.²⁶ Beberapa media masih terbatas sehingga penggunaannya kurang efektif. Hal ini berakibat pada pembelajaran yang kurang maksimal. Maka, diperlukan banyak inovasi-inovasi berkaitan dengan bahan ajar sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Melalui modul, siswa diharapkan mampu belajar dan memperluas wawasannya secara mandiri. Seperti yang disampaikan oleh Prastowo²⁷ bahwa tujuan penggunaan modul dalam pembelajaran adalah (1) Siswa mampu belajar secara mandiri atau dengan bantuan guru seminimal

²⁴Ilyas, A., Effendi, Z., Gistituati, N., & Ananda, A. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. 2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/849>

²⁵Hasil wawancara bersama Guru Pendidikan Agama Islam pada 8 Agustus 2024

²⁶Nursafitri, L., Widaryanto, W., & Zubaidi, A. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 91-99.

²⁷Prastowo, A. 2011. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press. hlm.38

mungkin; (2) peran guru tidak mendominasi dan tidak otoriter dalam pembelajaran; (3) melatih kejujuran siswa; (4) mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar siswa, dan; (5) siswa dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang dipelajari.

Setyosari dan Effendi²⁸ mengemukakan bahwa pembelajaran dengan modul bersifat dinamis dan kreatif karena siswa dituntut belajar dengan giat dalam memecahkan masalah yang diajukan dan siswa diarahkan pada penemuan yang memuat kreatifitas daya pikirnya. Siswa akan lebih kreatif dalam menumbuhkan daya nalarnya dengan belajar menggunakan modul pembelajaran. Modul pembelajaran memiliki beberapa karakteristik yang menjadi kelebihanannya. Karakteristik modul meliputi: (1) *Self instructional*, (2) *Self Contained*, (3) *Stand alone* (berdiri sendiri), (4) Adaptif, dan (5) *User friendly*.²⁹

Menurut Daryanto (2013: 9), modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing. Senada dengan Yudhi Munadi (2013: 99), memberikan pengertian bahwa modul merupakan bahan belajar yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Dikatakan demikian karena modul dibuat berdasarkan program pembelajaran yang utuh dan sistematis serta dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri.

Sedangkan menurut Nasution, modul merupakan suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar

²⁸Ahdiyanto, E. 2016. Pengembangan Modul Pembelajaran Geometri Bangun Datar Berbasis Teori Van Hiele untuk Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara. Volume 1 Nomor 2 Januari 2016. https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgs_d/article/view/219

²⁹Opcit, hlm. 73

yang disusun untuk membantu pelajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.³⁰

Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

Berdasarkan beberapa uraian pengertian modul menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modul adalah suatu bahan ajar yang terurai secara lengkap dan berdiri sendiri yang didalamnya memuat tujuan, pokok-pokok materi, sumber belajar, lembar kerja dan program evaluasi yang dikemas secara utuh, sistematis, terperinci dan dibuat untuk dapat dipelajari secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pengajar dalam rangka membantu peserta didik menguasai tujuan topik pembelajaran.

2. Karakteristik Modul Pembelajaran

Nana Sudjana & Ahmad Rivai, menyatakan bahwa modul mempunyai beberapa karakteristik tertentu yaitu:³¹

- 1) Berbentuk unit pengajaran terkecil dan lengkap.
- 2) Berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis.
- 3) Berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus.
- 4) Memungkinkan peserta didik belajar mandiri.
- 5) Merupakan realisasi perbedaan individual serta perwujudan pengajaran individual.

Sementara Menurut Daryanto, modul dapat dikatakan baik apa bila memiliki karakteristik sebagai berikut:³²

³⁰ Nasution. 2010. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 205

³¹ Ahmad Rivai & Nana Sudjana. (2013). Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya). Bandung: Sinar Baru Algensindo, hlm.113

³² Daryanto. 2013. Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam. Mengajar. Yogyakarta: Gava Media, hlm.9-11

1) *Self Instruction*

Pada karakteristik ini, pelajar dituntut untuk belajar secara mandiri, tanpa bantuan dari seorang pengajar. Sehingga, modul dirancang sedemikian rupa agar pelajar mudah dalam mencerna isi materi modul tersebut. Oleh sebab itu, untuk memenuhi karakter self instruction, maka dalam modul harus:

- a) Memuat tujuan pembelajaran dengan jelas dan menggambarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b) Memuat materi pembelajaran yang dikemas secara spesifik sehingga memudahkan peserta didik mempelajarinya secara tuntas.
- c) Terdapat contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan dalam memaparkan materi pembelajaran.
- d) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan materi pembacanya.
- e) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas dan lingkungan peserta didik.
- f) Penggunaan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami dan komunikatif.
- g) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
- h) Terdapat instrumen penilaian, sehingga peserta didik dapat melakukan penilaian sendiri.
- i) Terdapat umpan balik terhadap penilaian peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik.
- j) Terdapat informasi tentang rujukan/ pengayaan/ referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud.

2) *Self Contained* Modul harus memuat seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberikan materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.

- 3) Berdiri Sendiri (*Stand Alone*), *Stand Alone* merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar atau media lain. Artinya, tanpa menggunakan bahan ajar lain atau media lain, peserta didik dapat mempelajari dan mengerjakan tugas yang ada dalam modul tersebut.
- 4) Adaptif, modul dikatakan adaptif bila dapat menyesuaikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, modul dapat digunakan diberbagai perangkat keras (*hardware*).
- 5) *User Friendly*, modul hendaknya juga memenuhi kaidah bersahabat atau akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakai, dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Sesuai karakteristik dalam penulisan modul yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik sebuah modul adalah jelas dan mudah dipahami, memuat uraian materi pembelajaran secara lengkap dan utuh, memiliki sumber yang jelas, memuat tujuan pembelajaran, bersahabat, dan adaptif sehingga dapat digunakan belajar secara mandiri.

3. Manfaat Penggunaan Modul dalam Pembelajaran

Pembelajaran menggunakan modul menurut Nasution, merupakan pembelajaran yang sebagian atau seluruhnya menggunakan modul.³³ Pembelajaran menggunakan modul bertujuan untuk membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan gaya belajar masing-masing. Depdiknas, tujuan pembelajaran menggunakan modul adalah sebagai berikut:³⁴

- 1) Mempermudah dan memperjelas penyajian materi agar tidak terlalu bersifat verbal

³³Nasution. 2010. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara. hlm.27

³⁴Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. 2008. "Penulisan Modul".

- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera siswa maupun guru
- 3) Agar dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa maupun guru
- 4) Mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar yang lainnya untuk memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai kemampuan dan minatnya masing-masing
- 5) Memungkinkan siswa bisa mengukur atau menilai sendiri hasil belajarnya. Modul harus disusun secara efektif dan terperinci sebagai pegangan bahan belajar dalam proses pembelajaran.

Modul dikembangkan karena memiliki beberapa kelebihan yaitu pertama, dengan menggunakan modul para siswa mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan sendiri, karena kemampuan siswa di dalam satu kelas itu berbeda-beda. Kedua, siswa dapat belajar mandiri dengan menggunakan modul. Modul dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, sehingga aktivitas belajar siswa dapat meningkat. Ketiga, dengan menggunakan modul siswa dapat mengetahui hasil belajar sendiri, apabila tingkat keberhasilannya masih rendah, siswa dapat mempelajari materi yang kurang dikuasai itu Kembali.

B. Metode *Listening, Speaking, Reading* dan *Writing* (LSRW)

1. Definisi Metode LSRW

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Greek*", yakni "*Metha*" yang berarti melalui, dan "*Hodos*" artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.³⁶ Dalam metodologi

³⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Buna Aksara, 1987, h. 97.

³⁶ Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 1991, h. 1126.

pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar.³⁷

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta dalam menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-biaknya untuk mencapai suatu maksud.³⁸ Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.

Metode dalam proses belajar mengajar merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, perumusan tujuan dengan se jelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan keaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan. Selain itu pendidik juga dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan tidak hanya menguasai metode secara teoritis tetapi pendidik dituntut juga mampu memilih metode yang tepat untuk bisa mengoperasionalkan secara baik.³⁹

Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴⁰ Jadi, guru juga harus melihat bagaimana perubahan hasil dari setiap anak didik setelah guru melakukan metode tersebut.

Berbicara kembali mengenai Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat PAI) merupakan pelajaran yang diajarkan dengan durasi waktu 2 jam perminggu di sekolah dasar. Dengan durasi waktu yang sangat singkat

³⁷Opcit.hlm 103

³⁸Purwadarminta, dalam Buku Sudjana S, Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif, Bandung: Falah Production, 2010, h. 7

³⁹Ahmad Tafsir, Metodologi pengajaran Agama Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, h. 34

⁴⁰Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulya, 2001, Cet. ke-3, h. 107

ini guru PAI dituntut untuk mampu menjalankan proses pembelajaran dengan efektif dan efisien, agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Dengan waktu yang singkat, maka inovasi harus perlu dilakukan. Penelitian mengenai uji coba berbagai macam metode dalam pembelajaran harus terus dilakukan, agar pembelajaran PAI tidak mengalami *learning shutdown*.

Salah satunya adalah penggunaan metode Listening, Speaking, Reading dan Writing (selanjutnya disingkat LSRW). Metode LSRW ini biasanya digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam metodologi pengajaran Bahasa, LSRW disebut sebagai empat keterampilan berbahasa. Metode LSRW ini dirancang untuk melatih keterampilan komunikasi yang efektif.⁴¹ Komunikasi merupakan faktor penting dalam evolusi dan kemajuan manusia di berbagai bidang dan lapisan masyarakat.

Sejak dahulu, komunikasi telah menjadi komponen klasik dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, kita dapat menyampaikan pembelajaran, informasi, dan pengetahuan dari satu orang ke orang lain serta dari satu generasi ke generasi berikutnya. Metode pembelajaran tradisional yang umum digunakan berfokus pada keterampilan Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis (LSRW). Metode LSRW telah terbukti efektif sebagai alat komunikasi dan akan terus relevan di masa depan.⁴²

Komponen komunikasi mencakup mendengarkan secara efektif dan aktif, diikuti dengan artikulasi yang jelas dan ringkas, baik secara lisan maupun tulisan. Untuk menjadi komunikator yang baik, seseorang perlu membaca dengan baik dan memiliki pengetahuan tentang berbagai topik. Selain itu, penting juga untuk memiliki kosakata yang baik dan menguasai bahasa, yang dapat diperoleh melalui metode LSRW.⁴³

⁴¹Lorena Manaj Sadiku, "The Importance of Four Skills Reading, Speaking, Writing, Listening in a Lesson Hour," *European Journal of Language and Literature Studies*, ISSN 2411-4103, Albania, halaman 29-35

⁴²*Ibid*

⁴³*Ibid*

Praktik metode LSRW dapat membantu seseorang tidak hanya berkomunikasi secara efektif, tetapi juga mencapai tujuan komunikasi, baik dalam konteks resmi, pribadi, produk, maupun pemasaran, mengapa? Karena,

Mendengarkan. Kemampuan ini disebut sebagai kemampuan laten atau responsif karena kita harus menggunakan telinga dan pikiran untuk memahami apa yang dikatakan atau ditujukan kepada kita. Ini adalah keterampilan pertama dalam proses belajar. Mendengarkan adalah kemampuan untuk secara akurat memahami dan menafsirkan apa yang dikatakan selama percakapan. Pemahaman yang baik saat mendengarkan sangat penting karena asosiasi akan terpisah dan siswa bisa menjadi bingung jika pemahaman berkurang.

Berbicara. Pembelajaran lisan terjadi melalui berbicara sebagai media komunikasi. Berbicara adalah keterampilan kedua dari LSRW dan biasanya merupakan keterampilan kedua yang kita pelajari. Mengkomunikasikan atau mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan disebut berbicara. *Elocution dan recitation* adalah metode utama yang digunakan di sekolah dasar untuk mengajarkan siswa cara mengkomunikasikan ide dan informasi secara efektif dengan menguasai fonetik, suara, ritme, serta intonasi, modulasi, dan variasi.

Membaca, salah satu hal pertama yang dipelajari tentang membaca adalah bahwa ada banyak strategi membaca yang berbeda. Siswa harus mengetahui strategi mana yang terbaik untuk upaya membaca yang dituntut oleh topik tertentu atau oleh pendidik mereka. Sangat penting untuk mempersiapkan siswa memahami strategi membaca dan menentukan kapan harus menggunakannya, terutama selama situasi ujian ketika keterbatasan waktu menjadi faktor penting dan keputusan harus didasarkan pada ketersediaan waktu serta pentingnya hasil yang diinginkan.

Menulis, keterampilan keempat dari LSRW adalah menulis. Sama halnya dengan berbicara, keterampilan ini mengharuskan siswa menggunakan tangan dan pikiran untuk menyampaikan pesan tertulis, ide,

pemikiran, atau informasi. Menulis adalah keterampilan yang dinamis. Dengan memberikan latihan menulis eksploratif, keterampilan menulis dapat diperkuat. Penting untuk mengajarkan dan mendorong siswa menulis, mengatur, dan mengorganisasikan ide-ide mereka pada subjek atau topik tertentu. Untuk menulis secara koheren, lengkap, dan akurat, penulis harus mempertimbangkan nilai pengorganisasian ide-ide mereka.

2. Manfaat Implementasi Metode LSRW dalam Pembelajaran PAI

Implementasi metode LSRW (Listening, Speaking, Reading, Writing) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi perkembangan kemampuan siswa. Berikut manfaat implementasi metode LSRW dalam pembelajaran PAI:

Tabel 1. Manfaat Implementasi Metode LSRW

No.	Manfaat	Implementasi
1.	Memahami materi dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> ● Mendengarkan: Dalam PAI, mendengarkan adalah keterampilan penting ketika siswa mendengarkan ceramah, pengajaran, atau tilawah Al-Quran. Mendengarkan dengan baik memungkinkan siswa untuk memahami ajaran agama, interpretasi ayat-ayat Al-Quran, dan penjelasan hadits dengan lebih mendalam. ● Membaca teks-teks agama, seperti Al-Quran, hadits, dan literatur Islam lainnya, merupakan bagian integral dari pembelajaran PAI. Membaca dengan baik membantu

		<p>siswa memahami konteks dan pesan yang disampaikan dalam teks-teks tersebut.</p>
2	Mengkomunikasikan Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> ● Berbicara: Kemampuan berbicara penting untuk berdiskusi, bertanya, dan menjelaskan pemahaman tentang ajaran agama. Dalam PAI, siswa sering diminta untuk berbicara tentang topik agama, berbagi pandangan, dan memberikan presentasi yang melatih mereka mengkomunikasikan pemahaman mereka dengan jelas dan efektif. ● Menulis: Menulis esai, makalah, dan catatan tentang ajaran agama membantu siswa mengorganisasikan dan mengartikulasikan pemahaman mereka tentang PAI. Menulis juga penting dalam mencatat poin-poin penting dari pelajaran dan merangkum materi.
3	Mengembangkan Keterampilan Kritis dan Analitis	<ul style="list-style-type: none"> ● Membaca dan Menulis: Melalui membaca dan menulis, siswa belajar untuk menganalisis dan menafsirkan teks-teks agama. Mereka belajar untuk berpikir kritis tentang ajaran agama,

		<p>menghubungkan konsep-konsep, dan mengevaluasi argumen.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Berbicara dan Mendengarkan: Diskusi dan debat dalam kelas PAI mengembangkan keterampilan analitis dan kritis. Siswa belajar untuk mendengarkan pandangan orang lain, mempertimbangkan argumen yang berbeda, dan mengembangkan pemikiran yang logis dan koheren.
4	Menanamkan Nilai-Nilai Agama	<ul style="list-style-type: none"> ● Mendengarkan dan Berbicara: Kegiatan seperti diskusi kelompok, ceramah, dan tilawah bersama menanamkan nilai-nilai agama melalui interaksi dan komunikasi langsung. Siswa belajar nilai-nilai seperti kesabaran, toleransi, dan pengertian melalui proses mendengarkan dan berbicara. ● Membaca dan Menulis: Membaca teks-teks suci dan menulis refleksi pribadi membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
5	Meningkatkan Keterampilan Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> ● Membaca dan Mendengarkan: Pembelajaran PAI sering kali melibatkan teks-teks dalam bahasa

		<p>Arab. Mengembangkan keterampilan membaca dan mendengarkan dalam bahasa Arab membantu siswa memahami Al-Quran dan hadits dalam bahasa aslinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbicara dan Menulis: Praktik berbicara dan menulis dalam bahasa Arab juga meningkatkan pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa tersebut dalam konteks agama.
--	--	--

3. Hubungan Metode LSRW dengan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar

Metode LSRW (*Listening, Speaking, Reading, Writing*) memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui keterampilan mendengarkan, siswa dapat memahami berbagai sudut pandang, menganalisis informasi, dan mengevaluasi argumen. Aktivitas mendengarkan yang menarik, seperti ceramah interaktif atau podcast edukatif, dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih banyak dan lebih terlibat dalam materi pelajaran.

Berbicara membantu siswa mengorganisasi dan mengkomunikasikan pemikiran mereka dengan jelas. Melalui diskusi dan debat, siswa mengembangkan kemampuan untuk menyusun argumen yang logis, mempertanyakan asumsi, dan mengevaluasi bukti. Aktivitas berbicara ini mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk terus belajar. Membaca teks yang kompleks dan beragam

memungkinkan siswa menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi.

Dengan membaca kritis, siswa belajar untuk mengidentifikasi argumen utama, mengevaluasi bukti, dan membandingkan perspektif yang berbeda, yang semuanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Membaca materi yang relevan dan menarik juga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa, membuat mereka lebih termotivasi untuk mengeksplorasi topik yang mereka minati.

Menulis melibatkan proses berpikir yang mendalam, termasuk merencanakan, mengorganisasikan, dan menyampaikan ide-ide. Ketika siswa menulis esai atau laporan, mereka dituntut untuk mengumpulkan informasi, menyusun argumen, dan memberikan bukti yang mendukung, yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Menulis tentang topik yang relevan dan menarik dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan pemikiran mereka dan meningkatkan kesadaran diri.

Dengan mengintegrasikan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam pembelajaran, metode LSRW memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi pelajaran secara mendalam dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang efektif.

C. Model *Predict, Observe* dan *Explain* (POE)

1. Definisi Model POE

Model pembelajaran merupakan suatu istilah yang berhubungan, rancangan, atau pola. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, model merupakan suatu pola (ragam, acuan dan sebagainya) dari sebuah hal yang yang ingin dibuat atau dihasilkan. Istilah model pembelajaran dalam ruang

lingkup proses pembelajaran diartikan sebagai suatu pola, yang memberikan nuansa pembelajaran agar berlangsung secara optimal.⁴⁴

Model pembelajaran adalah prosedur yang sistematis tentang pola belajar untuk mencapai tujuan belajar serta sebagai pedoman bagi pegajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁴⁵ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Guna mencapai hasil belajar peserta didik di sekolah yang maksimal dan memadai diperlukan kreativitas guru dalam menjalankan proses pembelajaran.

Saat ini model pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru, peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik kurang minat dalam proses pembelajaran, model pembelajaran aktif, secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pengajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penerapan model pembelajaran aktif diharapkan dapat lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran aktif ditujukan agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir untuk mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Predict Observe Explain* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran melalui interaksi dengan guru maupun teman sebayanya. Model pembelajaran *Predict Observe Explain* adalah rangkaian proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dengan melalui tahapan prediksi atau membuat dugaan awal (*Predict*),

⁴⁴Isrok'atun, Amelia Rosmala, Model-Model Pembelajaran Matematika, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.36

⁴⁵Karwono, Heni Mularsih. Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 13

pengamatan atau pembuktian (Observe), dan penjelasan hasil dari pengamatan (Explain).

Model ini dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik memberikan informasi sejauh mana kemampuan berpikir peserta didik, membuat peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi, serta memotivasi peserta didik untuk mengeksplorasi konsep yang dimiliki dan membuat peserta didik untuk melakukan investigasi dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran *Predict Observe Explain* berorientasi konstruktivisme, yang menekankan perkembangan konsep dan pengertian yang mendalam atau menekankan pada acara peserta didik membangun atau menemukan pengetahuan sendiri. Model pembelajaran *Predict Observe Explain* ini melatih peserta didik dalam memberikan prediksi atau jawaban sementara dari permasalahan yang diberikan oleh guru, sehingga diharapkan peserta didik dapat lebih memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian pada tanggal 20 Mei 2024 di SMA Negeri 9 Bandung, dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas XI yaitu Bapak Didin Rosidin diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI beberapa di antaranya menunjukkan antusias yang masih kurang walau banyak juga terdapat peserta didik yang motivasinya nampak tinggi dalam Pelajaran PAI. Hal ini terlihat pada proses belajar peserta didik.

Setelah Peneliti melakukan observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa permasalahan tersebut disebabkan oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalah faktor dari dalam diri peserta didik yaitu kemampuan berpikir, konsentrasi dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran yang sangat kurang, sehingga peserta didik cepat lupa dengan materi yang diajarkan. Faktor kedua adalah dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan model yang dapat membuat peserta didik lebih aktif, sehingga peserta didik lebih cepat merasa bosan dan proses pembelajaran yang masih cenderung terpusat pada guru, peserta didik juga masih belum berani berperan aktif dalam proses pembelajaran sedikit peserta didik yang

mau bertanya atau menjawab pertanyaan yang di ajukan guru. Maka, dalam penelitian ini, peneliti mengajukan sebuah modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE.

Model pembelajaran POE sendiri dikembangkan oleh White dan Gunstone tahun 1992 dalam bukunya *Probing Understanding*.⁴⁶ Model pembelajaran POE merupakan model pembelajaran yang dimulai dengan penyajian masalah siswa diajak untuk menduga atau membuat prediksi dari suatu kemungkinan yang terjadi dengan pola yang sudah ada, kemudian dilanjutkan dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap masalah tersebut untuk dapat menemukan kebenaran atau fakta dari dugaan awal dalam bentuk penjelasan. Model pembelajaran yang dapat mengeksplorasi pengetahuan awal siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang mengacu pada pandangan konstruktivis. Salah satu model pembelajaran yang mengacu pada pandangan konstruktivis tersebut adalah model pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE).

Model pembelajaran *Predict Observe Explain* dapat ditempuh oleh seorang guru untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Belajar dengan model pembelajaran ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi atau mengembangkan segala ide dan kemampuannya untuk menemukan sendiri pengetahuannya.⁴⁷

2. Implementasi Model POE dalam Pembelajaran PAI

Belajar bermakna hanya terjadi melalui belajar penemuan yaitu suatu proses yang menyebabkan peserta didik dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Model ini bertujuan untuk mengungkap

⁴⁶Gamze Erdem Özcan and Gökhan Uyanık, "The Effects of the 'Predict-Observe-Explain (POE)' Strategy on Academic Achievement, Attitude and Retention in Science Learning," *Journal of Pedagogical Research*, Vol. 6, 2022, Kastamonu Üniversitesi University, Türkiye.

⁴⁷Putu Edi Sastrawan, I Made Tegeh, Gede Raga. Pengaruh Metode *Predict Observe Explain* Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sd Di Gugus Ii Santalia Kecamatan Kubutambahan. *Jurnal Mimbar PGSD*, Vol:2No:1, (Singaraja:Universitas Pendidikan Ganesha,2014), h.8

kemampuan siswa dalam melakukan prediksi secara individual. Model pembelajaran ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu :⁴⁸

a) Prediksi (Predict)

Memulai pembelajaran dengan menghadapkan para siswa dengan suatu masalah, kemudian para siswa membuat prediksi tentang apa yang terjadi. Selanjutnya mereka membuat penjelasan awal (eksplanasi) yang menurut mereka merupakan hasil yang benar.

b) Observasi(Observe)

Dilakukan dengan cara demonstrasi ataupun melakukan observasi terhadap prediksi yang telah siswa buat, disini dapat diketahui eksplanasi mana yang paling benar, dan prediksi mana saja yang ternyata salah. Dapat saja terjadi beberapa prediksi yang ternyata benar, sebaliknya dapat juga terjadi bahwa seluruh prediksi yang dibuat sebelumnya ternyata keliru seluruhnya.

c) Penjelasan (Explain)

Siswa kelas sebagai kelompok mencoba untuk melakukan direkonstruksi hasil demonstrasi dan menjelaskan mengapa hal yang didemonstrasikan tersebut terjadi.

Model ini merupakan salah satu model berorientasi konstruktivisme yang menekankan pada cara peserta didik membangun atau menemukan pengetahuan sendiri. Konsep model pembelajaran *Predict Observe Explain* sejalan dengan Konsep Islam yang telah mengajarkan tentang keaktifan dan memperhatikan dalam belajar. Sejak diturunkannya Al-Qur'an sebagai pedoman dan falsafah hidup manusia, Al Qur'an telah menekankan agar manusia mempergunakan akalnyanya untuk memikirkan ciptaan alam semesta, termasuk dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat Al-Baqarah 164 yang berbunyi:

⁴⁸Suryono, Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.42

نَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا
مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : “*Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi; dan (pada) pertukaran malam dan siang; dan (pada) kapal kapal Yang berlayar di laut Dengan membawa benda-benda Yang bermanfaat kepada manusia; demikian juga (pada) air hujan Yang Allah turunkan dari langit lalu Allah hidupkan dengannya tumbuh tumbuhan di bumi sesudah matinya, serta ia biakkan padanya dari berbagai-bagai jenis binatang; demikian juga (pada) peredaran angin dan awan Yang tunduk (kepada Kuasa Allah) terapung apung di antara langit Dengan bumi; Sesungguhnya (pada semuanya itu) ada tanda-tanda (yang membuktikan keesaan Allah KekuasaanNya, kebijaksanaanNya, dan keluasan rahmatNya bagi kaum Yang (mahu) menggunakan akal pikiran.*” (QS. Al-Baqarah :164)⁴⁹

Model *Predict Observe Explain* merupakan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif merupakan cara pandang yang menganggap belajar merupakan kegiatan membangun makna/pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh peserta didik, bukan oleh pendidik, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar.

3. Hubungan Model POE dengan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar

Model POE mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui setiap tahapannya. Saat memprediksi, siswa menggunakan pengetahuan dan logika mereka untuk membuat dugaan. Pengamatan mengharuskan siswa

⁴⁹ Departemen Pendidikan Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2008), h.25

untuk memperhatikan detail dan mempertanyakan apa yang mereka lihat. Tahap penjelasan memaksa siswa untuk menggunakan bukti dan alasan untuk mendukung atau menolak prediksi mereka. Proses ini melatih siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, dan menyusun argumen yang logis.

Model POE membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik, karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan merasa memiliki kontrol atas penemuan mereka sendiri. Kegiatan memprediksi dan kemudian menguji prediksi mereka melalui pengamatan langsung membuat pembelajaran lebih dinamis dan menyenangkan. Tahap penjelasan mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan merasa termotivasi untuk memahami materi dengan lebih baik, karena mereka melihat hubungan langsung antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka memahaminya.

D. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Definisi dan Komponen Berpikir Kritis

Pendidikan merupakan aspek penting bagi pembangunan bangsa. Negara yang maju adalah negara yang mutu pendidikannya tinggi. Pada abad 21 sekarang ini, persaingan dalam bidang pendidikan semakin ketat. Tuntutan dalam bidang pendidikan semakin tinggi. Kemampuan yang diperlukan pada abad 21 yaitu keterampilan berpikir kritis.⁵⁰

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi, atau dalam dunia Pendidikan disebut *High Order Thinking Skill* (HOTS). Berpikir kritis juga merupakan cara berpikir untuk menganalisis suatu argumen dan memunculkan suatu wawasan.⁵¹ Berpikir kritis merupakan upaya yang gigih untuk menguji sesuatu yang dipercaya

⁵⁰Nurul Fazriyah, "Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar," in Pengemabangan Kemampuan Berfikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi, Dan Kolaborasi Dalam Pembelajaran Abad 21: Inovasi Pembelajaran Abad 21, vol. 1, 2016, 225–31

⁵¹Himayatul Izzati, "Potensi Pembelajaran Manusia : Perspektif Neurosains Dan Islam," JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE) 1, no. 1 (2021): 64–77, doi:10.51700/alifbata.v1i1.89

kebenarannya atau pengetahuan dengan bukti-bukti yang mendukung sehingga lebih lanjut dapat diambil kesimpulan yang tepat.⁵² Berpikir kritis termasuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, fakta dan data untuk menyelesaikan masalah.⁵³

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk membedakan informasi yang sesuai kenyataan dan tidak berdasarkan keyakinan.⁵⁴ Menurut Ennis, berpikir kritis melibatkan nilai argumen, kredibilitas, mengidentifikasi dan menarik kesimpulan.⁵⁵ Kemampuan berpikir kritis siswa adalah keterampilan siswa dalam mengamati, menanya, melakukan percobaan, menginterpretasi data hasil percobaan, menganalisis, membuat kesimpulan, dan persentasi dinyatakan dengan sangat kurang, kurang, sedang, baik, dan sangat baik.⁵⁶ Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena dengan keterampilan ini siswa mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya.⁵⁷

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengetahui suatu permasalahan lebih mendalam, dan menemukan ide untuk mengatasi masalah tersebut.⁵⁸ Pendapat ahli yang lain bahwa berpikir kritis adalah mengambil suatu keputusan dengan cara rasional terhadap apa yang

⁵²Tengku Nor et al., “Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Melalui Pendekatan Tadzakkur High Order Thinking Skills through Tadzakkur Approach,” *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 19 (2019): 33–45.

⁵³*Ibid*

⁵⁴ Changwong, Ken. 2018. “Critical Thinking Skill Development: Analysis of a New Learning Management Model for Thai High Schools.” *Journal of International Studies* 11(2): 37–48.

⁵⁵ Ennis, Robert H. 2013. “Critical Thinking Assessment.” 32(3): 179–86.

⁵⁶ Suriasa. 2018. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Menggunakan LKS Berbasis Scientific Approach Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.” *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika* 6(2): 190–204

⁵⁷Syamsul Hadi Rohmadi, “Pengembangan Berfikir Kritis (Critical Thinking) Dalam Al-Qur’an: Perspektif Psikologi Pendidikan,” *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2019): 27–36.

⁵⁸ Putri, Dita Amelia, and A Sobandi. 2018. “Issn EIssn : 1412 – 6613 : 2527 – 4570.” 3(4): 1–16. <http://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/>

diyakini.⁵⁹ Dengan kemampuan berpikir kritis dapat menyebabkan seseorang mengambil keputusan dengan baik.⁶⁰

Keterampilan berpikir kritis juga diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan berbagai permasalahan seiring dengan perkembangan IPTEK. Permasalahan pendidikan saat ini adalah kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui proses pembelajaran. Hasil survei *The Trends in international mathematics and Science study (TIMSS, 2005)* rata-rata skor prestasi sains Indonesia berada di urutan ke 35 dari 49 negara dengan pencapaian skor 433, dan masih di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500.⁶¹

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Suratno menyatakan bahwa ketertarikan siswa dalam hal membuktikan suatu prinsip maupun konsep, melakukan penyelidikan dan penggeneralisasian masih kurang.⁶² Kurangnya ketertarikan siswa disebabkan oleh beberapa hal salah satunya yaitu metode pembelajaran yang kurang tepat sehingga dalam proses pembelajaran siswa belum terlibat secara aktif. Kurangnya ketertarikan siswa dalam “membuktikan” tersebut berdampak pada rendahnya berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai suatu tujuan proses pembelajaran karena dapat menjadi bekal pengalaman untuk dapat bersaing di masa yang akan datang.⁶³

⁵⁹ Slavin, Robert E. 2008. “Cooperative Learning , Success for All , and Evidence-Based Reform in Education.” *Éducation et didactique* 2.

⁶⁰ Susilowati, Sajidan, and Ramli Murni. 2018. “Keefektifan Perangkat Pembelajaran Berbasis Inquiry Lesson Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 22(1): 49– 60. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep> KEEFEKTIFAN

⁶¹ Tjalla, Awaluddin. 2005. “Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau Dari.” (3): 1–22.

⁶² Suratno, Dian Kurniati. 2017. “Implementasi Model Pembelajaran Math-Science Berbasis Performance Assessment Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Daerah Perkebunan Kopi Jember.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 21(2): 1–10. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep>

⁶³ Rachmawati, Dwita, and Eli Rohaeti. 2018. “Pengaruh Model Pembelajaran Sains, Teknologi, Dan Masyarakat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains* VI(1): 29–39. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpms> Jurnal.

Berpikir kritis juga merupakan kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan berdasarkan sumber yang relevan. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran biologi adalah rendahnya berpikir kritis siswa. Kondisi tersebut merupakan hasil proses pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional, dimana dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan pemikirannya. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran abad 21 sekarang ini.

Secara kontekstual, berpikir dapat digolongkan menjadi 2 bagian, yakni berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) dan berpikir tingkat rendah (*low order thinking*). Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengetahui suatu permasalahan lebih mendalam, dan menemukan ide untuk mengatasi masalah tersebut.⁶⁴ Pendapat ahli yang lain bahwa berpikir kritis adalah mengambil suatu keputusan dengan cara rasional terhadap apa yang diyakini.⁶⁵ Dengan kemampuan berpikir kritis dapat menyebabkan seseorang mengambil keputusan dengan baik. Kemampuan berpikir kritis berdasarkan pendapat beberapa ahli yaitu sebuah kebiasaan untuk menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan masalah. ⁶⁶Menurut (Facione 2013), para ahli memaknai berpikir kritis sebagai dorongan pengaturan diri melalui interpretasi, analisis, evaluasi, menjelaskan berdasarkan bukti, konsep dan pertimbangan kontekstual.

Berpikir kritis melibatkan suatu aktivitas, seperti menganalisis, mensintesis, membuat pertimbangan, menciptakan, dan menerapkan pengetahuan baru pada dunia nyata.⁶⁷ Kemampuan berpikir kritis

⁶⁴ Opcit.

⁶⁵ Slavin, Robert E. 2008. "Cooperative Learning , Success for All , and Evidence-Based Reform in Education." *Éducation et didactique* 2.

⁶⁶ Salim, Ali, Rashid Alghafri, Hairul Nizam, and Bin Ismail. 2014. "The Effects of Integrating Creative and Critical Thinking on Schools Students ' Thinking." *International Journal of Social Science and Humanity* 4(6).

⁶⁷ Hatari, Niki, Arif Widiyatmoko, and Parmin. 2016. "Keefektifan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (Sscs) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Unnes Science Education Journal* 5 5(2): 1253–60. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>

merupakan proses kognitif dan aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan.⁶⁸ Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang melakukan penalaran untuk mengintegrasikan pengetahuannya dalam rangka menganalisis fakta, membuat dan mempertahankan gagasan, membuat suatu perbandingan, dan mengambil kesimpulan untuk memecahkan masalah.⁶⁹ Jadi berpikir kritis merupakan suatu pemikiran yang masuk akal dan reflektif untuk menyelesaikan masalah yang diyakini siswa itu sendiri dengan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki.

Kemampuan berpikir kritis telah dikembangkan oleh beberapa ahli.⁷⁰ Mendefinisikan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis memiliki karakteristik, yaitu: 1) merumuskan pertanyaan dan jawaban dari suatu masalah dengan jelas dan akurat; 2) mengumpulkan informasi yang relevan dan menggunakan pemikiran secara efektif; 3) menyimpulkan dan solusi yang baik sesuai dengan kriteria dan standar yang relevan, 4) memiliki pemikiran terbuka, dan 5) berkomunikasi secara efektif untuk menemukan solusi masalah.⁷¹

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Pada proses pembelajaran siswa melakukan kegiatan berpikir. Berpikir merupakan aktivitas psikis yang dilakukan apabila seseorang mendapati permasalahan yang harus dipecahkan. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dasar untuk memecahkan masalah. Hal ini didukung dengan pendapat dari Azizah (2018:62) kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara

⁶⁸ Muh.Nasir, Wahab Jufri, and Muhlis. 2015. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model 5e Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Journal penelitian pendidikan ipa* 1(2). <http://jurnal.unram.ac.id/index.php/jpp-ipa>

⁶⁹ Abd. Ghofur, Durrotun Nafisah, Ninies Eryadini. 2016. "Gaya Belajar Dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa." *Journal An-nafs* 1(2): 166–84

⁷⁰Paul, Richard Linda Elder, *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. 2007. hal 33.

⁷¹Facione, *Think Critically* : 2013.

cermat dan mengidentifikasi teliti, dan serta mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran PAI adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami dan mempraktikkan konsep Pendidikan agama Islam melalui berbagai aktivitas dan tugas, seperti penyelesaian masalah. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah kondisi fisik, perkembangan intelektual dan motivasi. Kondisi fisik merupakan kebutuhan fisiologis yang paling mendasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik seorang siswa terganggu, sedangkan ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah, kondisi ini sangat mempengaruhi pikirannya. Dia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan dia untuk bereaksi terhadap respon.⁷²

Selain kondisi fisik yang diduga juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual adalah kecerdasan seseorang untuk merespon dan memecahkan suatu masalah, menghubungkan atau menyatukan satu hal dengan yang lain, serta mampu merespon stimulus dengan baik. Indikator perkembangan intelektual yaitu memiliki rasa ingin tahu, mandiri dalam berpikir dan kemampuan memecahkan masalah.⁷³

Faktor yang diduga juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah motivasi. Motivasi adalah upaya menimbulkan rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga untuk melaksanakan suatu tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi juga dapat dipahami sebagai gerakan positif atau negatif menuju pencapaian tujuan. Motivasi sangat penting karena motivasi

⁷²Anugraheni, I. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 261-267.

⁷³Dores, S.P., Jiran, O., Wibowo, D.C., & Susanti, *Stimulus Intelektual*, (Bandung: 2020) hal 45.

berfungsi untuk mendorong usaha dan pencapaian tujuan. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Memiliki motivasi yang baik juga akan menunjukkan hasil yang lebih baik, begitu pula sebaliknya.⁷⁴

Penelitian Suciono, W., Rasto, R., & Ahman, (2020) menjelaskan bahwa kelima faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis yaitu *elementary clarification, basic support, inferring, advanced clarification dan strategies and tactics*, faktor *basic support* merupakan faktor yang paling dominan dan faktor *inferring* merupakan faktor yang paling lemah.⁷⁵

Kondisi fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis seseorang. Kondisi fisik mempengaruhi kemampuan berpikir kritis antara lain yaitu kondisi kesehatan yang buruk seperti sakit, kelelahan, atau stres dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berfikir secara kritis dan menyelesaikan masalah dengan efektif. Asupan nutrisi yang buruk dapat mempengaruhi kinerja otak dan menurunkan kemampuan berpikir kritis. Istirahat yang cukup penting untuk memastikan otak bekerja dengan optimal dan mempertahankan kemampuan berpikir kritis. Latihan fisik secara teratur dapat memperbaiki kondisi kesehatan dan membantu mempertahankan kemampuan berpikir kritis.⁷⁶ Namun, harus diingat bahwa setiap orang memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda terhadap faktor faktor ini. Beberapa orang mungkin lebih peka terhadap kondisi fisik dan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka, sementara orang lain mungkin lebih tahan terhadap dampak negatif.

Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk mengikuti gaya hidup yang sehat dan menjaga kondisi fisik mereka agar dapat mempertahankan kemampuan berpikir kritis mereka.⁷⁷ Perkembangan

⁷⁴Hasnan, S.M., Rusdinal, R., & Fitria, *Motivasi Pembelajaran* 2020.

⁷⁵ Suciono, W., Rasto, R., & Ahman, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 48-56.

⁷⁶ Karim, A. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 4(3).

⁷⁷Sutriyanti, Y., & Mulyadi, *Pertahanan kemampuan fisik pendidikan*. 2019

intelektual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perkembangan intelektual ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia. Usia seseorang memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual dan kemampuan berpikir kritis.

Umumnya, kemampuan berpikir kritis akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman. Selain itu, pendidikan dan pelatihan yang terkait dengan ajaran agama dan nilai-nilai Islam dapat membantu memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Keterampilan pemecahan masalah yang baik dapat membantu seseorang untuk berpikir secara kritis dan menyelesaikan masalah dengan efektif dalam konteks ajaran agama. Kemampuan kognitif seperti memori, perhatian, dan konsentrasi juga memainkan peran penting dalam kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Memori yang baik memungkinkan siswa untuk mengingat dan mengaitkan berbagai konsep agama, perhatian yang tajam memungkinkan mereka untuk memahami detail ajaran dengan lebih baik, dan konsentrasi yang kuat membantu mereka dalam mendalami materi secara mendalam.

Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk mempertahankan dan meningkatkan perkembangan intelektual mereka melalui pendidikan dan latihan untuk mempertahankan atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya meningkatkan pemahaman spiritual tetapi juga memperkuat kemampuan intelektual siswa dalam berpikir kritis. Perkembangan intelektual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Perkembangan intelektual ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia. Usia seseorang memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual dan kemampuan berpikir kritis. Umumnya, kemampuan berpikir kritis akan berkembang seiring dengan bertambahnya

usia dan pengalaman. Selain itu, pendidikan dan pelatihan yang terkait dengan ajaran agama dan nilai-nilai Islam dapat membantu memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Keterampilan pemecahan masalah yang baik dapat membantu seseorang untuk berpikir secara kritis dan menyelesaikan masalah dengan efektif dalam konteks ajaran agama.

Kemampuan kognitif seperti memori, perhatian, dan konsentrasi juga memainkan peran penting dalam kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Memori yang baik memungkinkan siswa untuk mengingat dan mengaitkan berbagai konsep agama, perhatian yang tajam memungkinkan mereka untuk memahami detail ajaran dengan lebih baik, dan konsentrasi yang kuat membantu mereka dalam mendalami materi secara mendalam. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk mempertahankan dan meningkatkan perkembangan intelektual mereka melalui pendidikan dan latihan untuk mempertahankan atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya meningkatkan pemahaman spiritual tetapi juga memperkuat kemampuan intelektual siswa dalam berpikir kritis.⁷⁸

3. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Ennis seseorang dikatakan telah melakukan kegiatan berpikir kritis apabila Ia yaitu mampu : (1) memahami masalah, (2) memberikan alasan berdasarkan bukti atau fakta yang relevan, (3) membuat suatu kesimpulan dengan tepat, (4) menemukan jawaban sesuai dengan konteks permasalahan, (5) memberikan penjelasan terhadap kesimpulan yang dibuat dan atau memberikan penjelasan jika terdapat istilah dalam menjawab soal, dan (6) memeriksa kembali jawabannya. Sehingga, berpikir kritis merupakan proses berpikir yang perlu dikuasai siswa. Berpikir kritis

⁷⁸Suciono, W., Rasto, R., & Ahman, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 48-56.

sangat bermanfaat dalam membuat seseorang menjadi lebih mandiri, percaya diri dan mampu memecahkan persoalan dengan lebih bijak.⁷⁹

a. *The Watson Glaser Appraisal*

Ada beberapa tes yang dikembangkan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, antara lain, *California Critical Thinking Skills Test*, *Collegiate Assessment of Academic Proficiency (CAAP)*, *Critical Thinking Assessment Inventory*, *Cornell Critical Thinking Test (CCTT)*, dan lain-lain. Di antara sekian model tes, ada satu model tes yang paling banyak digunakan terutama dalam dunia pendidikan, yaitu *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)*.

WGCTA banyak digunakan dalam penelitian pendidikan khususnya yang berkaitan dengan berpikir kritis di sekolah. Tidak hanya di dunia pendidikan, WGCTA juga banyak digunakan dibidang pekerjaan profesional.⁸⁰ WGCTA merupakan model penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur beberapa faktor utama dalam kemampuan berpikir kritis. Kelebihan model WGCTA adalah indikator yang lebih rinci dibandingkan dengan model tes kemampuan berpikir kritis yang lain. Model tes WGCTA bisa menjadi alternatif untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Hal ini bisa dilihat dari lima indikator dalam tes WGCTA, yaitu *Inference* (penarikan kesimpulan), *Recognition of Assumptions* (pengenalan asumsi), *Deduction* (deduksi), *Interpretation* (interpretasi), dan *Evaluation of Argument* (evaluasi argumen). Lima indikator tersebut jika dicermati juga bisa ditemukan dalam logika Pendidikan Agama Islam.

WGCTA dikembangkan oleh Goodwin Watson dan Edward Glaser pada tahun 1980 di Amerika.⁸¹ Dua sahabat ini merumuskan lima indikator untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, yaitu:

⁷⁹ Maulana. (2018). *Dasar-dasar peluang*. UPI PRESS.

⁸⁰ Indah, A. D., & Fauzan, A. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Payakumbuh Menggunakan WatsonGlaser Critical Thinking Appraisal. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*, 8(3), 124–129.

⁸¹ Danaryanti & Lestari, *Indikator pemikiran*. 2017

Pertama, Inference (penarikan kesimpulan) merupakan kemampuan dalam menilai tingkat probabilitas ketepatan atau kebenaran sebuah kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia. Bagian ini menyajikan serangkaian kesimpulan (setiap kesimpulan merupakan satu item) yang mungkin dapat diambil dari paragraf yang berisi pernyataan atau pengetahuan yang diterima secara umum. Setiap item harus dinilai dengan memilih 5 jawaban, yaitu:

(a) Benar (B) jika kesimpulan tersebut benar dan berdasarkan alasan yang masuk akal; (b) Mungkin Benar (MB) jika kesimpulan tersebut lebih dekat dengan benar; (c) Data Tidak Cukup (DTC) jika belum cukup data untuk membuat keputusan berdasarkan fakta yang disajikan; (d) Mungkin Salah (MS) jika kesimpulan tersebut lebih mendekati salah; (e) Salah (S) jika kesimpulan tersebut benar-benar salah karena salah dalam menggambarkan fakta yang disajikan.

Kedua, *Recognition of Assumptions* (pengenalan asumsi) adalah kemampuan dalam mengidentifikasi asumsi yang tersirat pada sebuah pernyataan, masalah, atau fenomena. Di bagian ini peserta diminta "untuk memutuskan masing-masing asumsi yang diusulkan apakah perlu diterima atau tidak dengan memilih jawaban antara benar (B) dan salah (S).

Ketiga, *Deduction* (deduksi), kemampuan dalam menentukan apakah kesimpulan dibuat secara logis berdasarkan informasi atau data yang tersedia. Di bagian ini, disajikan sebuah premis dan untuk setiap kesimpulan (item) peserta ujian diminta untuk memutuskan apakah sesuai pernyataan yang diberikan atau tidak dengan memilih benar (B) atau salah (S) (Ennis, 1958).

Keempat, *Interpretation* (interpretasi) adalah kemampuan dalam menilai sebuah bukti (evidence) dan membuat keputusan apakah kesimpulan yang dihasilkan terjamin kredibilitasnya berdasarkan data yang tersedia. Di bagian ini, disajikan sebuah pernyataan dan beberapa kesimpulan lalu peserta diminta untuk memutuskan apakah setiap item benar (B) atau salah (S) sesuai pernyataan yang ada.

Kelima, Evaluation of Argument (evaluasi argumen) merupakan kemampuan dalam mengevaluasi kekuatan dan relevansi sebuah argumen terkait dengan sebuah isu atau masalah tertentu. Di sini, peserta harus memutuskan apakah alasan yang ditawarkan, baik setuju atau tidak, kuat atau lemah.⁸²

Model penilaian WGCTA ini sudah banyak digunakan di dunia pendidikan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dalam berbagai bidang studi seperti ekonomi,⁸³ Bahasa,⁸⁴ kedokteran⁸⁵, atau psikologi.⁸⁶

Dengan kata lain, lima indikator WGCTA tersebut relevan diterapkan untuk mengukur kemampuan kritis dalam Pendidikan Agama Islam. Maka, untuk melakukan pengukuran, lima indikator tersebut perlu di-breakdown dalam bentuk soal sebagaimana model soal dalam WGCTA. Soal tersebut, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan rumus statistik dan alat bantu SPSS.

E. Motivasi Belajar

1. Definisi dan Komponen Motivasi Belajar

Secara etimologi, istilah motivasi berasal dari kata “motiv,” yang merujuk pada dorongan, keinginan, alasan, atau kemauan.⁸⁷ Dalam bahasa Inggris, istilah "*motive*" berasal dari "*motion*" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak, mengacu pada aktivitas manusia sebagai perilaku.⁸⁸

⁸²Watson & Glaser, 2002

⁸³ D'Alessio, F. A., Avolio, B. E., & Charles, V. (2019). Studying the impact of critical thinking on the academic performance of executive MBA students. *Thinking Skills and Creativity*, 31, 275–283. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.02.002>

⁸⁴ Khodadady, E., & Ghanizadeh, A. (2011). The Impact of Concept Mapping on EFL Learners' Critical Thinking Ability. *English Language Teaching*, 4(4), 49–60. <https://doi.org/10.5539/elt.v4n4p49>

⁸⁵ Macpherson, K., & Owen, C. (2010). Assessment of critical thinking ability in medical students. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 35(1), 41–54.

⁸⁶ Burke, B. L., Sears, S. R., Kraus, S., & Roberts-Cady, S. (2014). Critical Analysis: A Comparison of Critical Thinking Changes in Psychology and Philosophy Classes. *Teaching of Psychology*, 41(1), 28–36. <https://doi.org/10.1177/0098628313514175>

⁸⁷Umam, K. (2019). Penggunaan Metode Jarimatika Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 45–68.

⁸⁸Thahir, Andi. (2014). *Psikologi Belajar* Buku Pengantar dalam Memahami Psikologi. LP2M UIN Raden Intan: Lampung.

Dengan dasar kata “*motiv*”, motivasi dapat didefinisikan sebagai daya penggerak yang aktif pada saat-saat tertentu, khususnya ketika kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan dirasa sangat mendesak.⁸⁹

Meskipun motif tidak dapat diamati langsung, namun dapat diartikan melalui perilaku, seperti dorongan atau pendorong energi yang memunculkan perilaku tertentu.⁹⁰ Setiap motif memiliki keterkaitan erat dengan tujuan dan aspirasi. Semakin berharganya suatu tujuan bagi seseorang, semakin kuat pula motivasinya, sehingga motif tersebut menjadi faktor penting dalam tindakan atau perilaku seseorang. Para ahli mendefinisikan motivasi sebagai keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku menuju suatu tujuan dan sebagai perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya emosi dan diawali dengan tanggapan terhadap suatu tujuan.⁹¹

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan pada perilakunya guna mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi merupakan unsur kunci dalam prinsip psikologi yang berfokus pada peserta didik.⁹² Dalam konteks proses belajar, motivasi menjadi hal yang sangat penting karena kegiatan belajar tidak dapat dilakukan tanpanya. Belajar diartikan sebagai transformasi perilaku yang mencakup perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, seperti sekolah, rumah, dan sebagainya, yang dilakukan secara berulang-ulang.

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar, dengan tujuan menghasilkan perubahan perilaku, biasanya dengan dukungan beberapa

⁸⁹Nadirah, F. Y. (2019). Psikologi Belajar dan Mengajar. Serang: CV. Cahaya Minolta

⁹⁰Nurjan, S. (2016). Psikologi Belajar. Ponorogo: Wade Group.

⁹¹Fauqannuri, Rahmi Ivandas. (2022). Penerapan Media Berbasis Wordwall Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 2 Panji Situbondo Tahun Pelajaran 2021/2022.

⁹²Opcit

indikator atau faktor pendukung. Jaenudin dan Sahroni (2021) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan atau dorongan yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas belajar sesuai dengan motif yang mendasarinya.

Amir dan Risnawati (2015) mengartikan motivasi belajar sebagai semangat atau dorongan untuk meningkatkan semangat belajar individu, sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan merangkum berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu, mendorong mereka untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik sebagai hasil dari proses belajar

Menurut Purnamasari, motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:⁹³ 1) Mendorong individu untuk melakukan tindakan, bertindak sebagai pendorong atau motor yang merangsang aktivitas manusia dan melepaskan energi. Motivasi berperan sebagai pendorong dalam setiap kegiatan yang dilakukan. 2) Mengarahkan tindakan ke arah tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi memberikan arah dan menentukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. 3) Menyaring tindakan, yaitu menentukan tindakan mana yang perlu dilakukan secara bersamaan untuk mencapai tujuan dengan menghilangkan tindakan yang tidak relevan atau tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:⁹⁴

- a) Motivasi intrinsik, yang merujuk pada dorongan internal untuk melakukan suatu tindakan karena nilai atau kepuasan yang terkandung dalam tindakan itu sendiri. Sebagai contoh, seorang peserta didik belajar untuk ujian karena ia menyukai

⁹³Purnamasari, Titin. (2017). Pengaruh Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (Skripsi Sarjana Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Yogyakarta).

⁹⁴Nikmah, N. F. (2014). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 22 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014.

mata pelajaran yang diuji. Motivasi intrinsik muncul ketika peserta didik memiliki pilihan, senang menghadapi tantangan sesuai dengan kemampuannya, dan menerima penghargaan yang bersifat informatif tanpa digunakan sebagai kontrol, seperti pujian dari guru

- b) Motivasi ekstrinsik, yang berarti melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan lain, dengan cara yang bertujuan untuk mencapai suatu hasil. Motivasi ekstrinsik seringkali dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman. Sebagai contoh, seorang peserta didik belajar untuk menghadapi ujian agar mendapatkan nilai yang baik. Hadiah memiliki dua fungsi, yaitu sebagai insentif untuk mendorong peserta didik dalam menyelesaikan tugas, dengan tujuan mengendalikan perilaku, dan memberikan informasi tentang penguasaan keterampilan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, juga menyatakan bahwa terdapat dua jenis motivasi: 1) Motivasi intrinsik, yang merupakan dorongan yang muncul secara alami tanpa perlu rangsangan dari luar, karena setiap individu memiliki keinginan intrinsik untuk melakukan sesuatu. 2) Motivasi ekstrinsik, yang muncul karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik, jika dilihat dari tujuannya, tidak secara langsung tergantung pada sifat dari aktivitas yang dilakukan.

Berdasarkan pandangan kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik yang memiliki motivasi instrinsik akan terlihat melalui keterlibatan mereka dalam proses belajar, dimulai dan dilanjutkan oleh dorongan internal yang terkait dengan hasrat belajar. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi ekstrinsik menunjukkan bahwa kegiatan belajar mereka dimulai dan dilanjutkan oleh dorongan dari luar, seperti yang dijelaskan oleh Purnamasari (2017).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Jaenudin dan Sahroni (2021) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yakni: ⁹⁵

- a) Cita-cita atau aspirasi peserta didik, yang memiliki daya tahan panjang dan dapat memperkuat semangat belajar baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.
- b) Kemampuan belajar, yang mencakup aspek-aspek psikis seperti pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi, menjadi standar untuk perkembangan berpikir peserta didik.
- c) Keadaan jasmani dan rohani peserta didik, yang mempengaruhi motivasi belajar melalui gejala fisik yang dapat terlihat lebih jelas.
- d) Keadaan lingkungan kelas, yang berasal dari luar diri peserta didik dan dapat memberikan dampak pada motivasi belajar.
- e) Unsur-unsur dinamis belajar, yang bersifat tidak stabil namun dapat mempengaruhi motivasi belajar.
- f) Upaya guru dalam mengajar peserta didik, termasuk persiapan mengajar, penguasaan materi, penyampaian yang baik, dan kemampuan menarik perhatian peserta didik.

Sedangkan menurut Nadirah, terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu: ⁹⁶

- 1) Harapan dari pihak guru, yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik selama proses belajar. Guru sering memiliki harapan yang lebih positif terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, yang dapat mempengaruhi cara guru memberikan instruksi dan interaksi dengan peserta didik.
- 2) Hubungan sosial, seperti hubungan peserta didik dengan orang tua, teman sebaya, guru, dan individu lainnya, yang dapat mempengaruhi

⁹⁵Jaenudin, Ujam. dan Sahroni, D. (2021). Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik. Bandung: Lagood's Publishing.

⁹⁶Opcit.

motivasi dan prestasi sosial peserta didik melalui perbandingan sosial, persaingan, motivasi bersama, belajar kelompok, dan pengaruh kelompok.

Berdasarkan kedua perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti cita-cita, kemampuan belajar, keadaan jasmani dan rohani, lingkungan kelas, unsur-unsur dinamis belajar, upaya guru, harapan dari pihak guru, dan hubungan sosial memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

4. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Prayitno, terdapat beberapa indikator dalam motivasi belajar, seperti:⁹⁷

1. Ketekunan dalam proses belajar;
2. Keterampilan dalam menghadapi kesulitan;
3. Minat dan fokus perhatian dalam kegiatan belajar;
4. Pencapaian yang baik dalam proses belajar;
5. Kemampuan untuk belajar secara mandiri.

Rohmah (2012) juga mencantumkan indikator motivasi belajar, yaitu:⁹⁸ 1). Adanya hasrat dan keinginan untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran; 2). Keinginan, semangat, dan kebutuhan dalam proses belajar; 3). Harapan dan cita-cita masa depan; 4). Penerimaan penghargaan sebagai bagian dari pembelajaran; 5). Ketersediaan lingkungan yang mendukung pembelajaran.

Dalam penelitian ini, penggunaan indikator untuk instrumen penelitian didominasi oleh indikator menurut Sardiman “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai”.⁹⁹

⁹⁷Riduwan. (2009) Metode Dan Teknik Penyusunan Tesis. Bandung: Alfabeta.

⁹⁸Rohmah, N. (2012). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Teras. hlm.26

⁹⁹Sardiman. (2018). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm.75

Menurut Sardiman motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

- a) Tekun mengerjakan tugas,
- b) Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan,
- c) Menunjukkan minat dalam belajar,
- d) Lebih senang bekerja mandiri,
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin,
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya,
- g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini,
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Dengan berdasarkan pada indikator-indikator di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini akan dibatasi pada lima indikator motivasi belajar, yakni: 1) Adanya Hasrat dan keinginan untuk berhasil; 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) Adanya penghargaan belajar; 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran; 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif, menurut Sugiyono, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis datanya bersifat kuantitatif berupa angka-angka dengan analisis statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁰⁰

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif bahwasannya data pada penelitian yang dilakukan merupakan sejumlah angka yang diperoleh dari sebuah fenomena yang kemudian dilakukan analisis olah data yang nantinya dapat digunakan sebagai sebuah perbandingan melalui cara yang terukur. Adapun tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh literasi media digital terhadap perkembangan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, dalam prosesnya peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi eksperimen. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menguji efektivitas pembelajaran PAI berbasis LSRW *Way of Learning* dan berorientasi POE dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 9 Kota Bandung. Quasi eksperimen didefinisikan sebagai eksperimen yang melibatkan perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen, tetapi tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan guna menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017). 13-14.

perlakuan.¹⁰¹ Sedangkan Sugiyono (2010:72) menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.¹⁰²

Penelitian eksperimen semu, atau penelitian eksperimen kuasi, pada dasarnya mirip dengan penelitian eksperimen murni. Dalam penelitian eksperimen murni di bidang pendidikan, subjek atau peserta penelitian dipilih secara acak, di mana setiap subjek memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai subjek penelitian. Peneliti memanipulasi subjek sesuai dengan desain penelitiannya.

Berbeda dengan penelitian eksperimen kuasi, peneliti tidak memiliki fleksibilitas untuk memanipulasi subjek, yang berarti kelompok acak biasanya digunakan sebagai dasar untuk menentukan kelompok perlakuan dan kontrol. Metode kuasi eksperimen memungkinkan pengendalian sebagian variabel yang relevan sementara masih mempertahankan keadaan alami di lingkungan pembelajaran.

3. Jenis dan Sumber Penelitian

1) Jenis Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung.¹⁰³ Jenis data dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa deskripsi bukan angka, seperti sejarah singkat SMA Negeri 9 Bandung, visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana, dan proses pembelajaran di SMA Negeri 9 Bandung

¹⁰¹ Cook, T. D. (1979). *Quasi Experimentation Design & Analysis Issues For Field Setting*. Boston: Houghton Mifflin Company.

¹⁰² Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, CV Alfabeta, Bandung, 2019. Hlm 72.

¹⁰³ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)

yang ada kaitannya dengan penerapan modul PAI terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 9 Bandung.

Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data kuantitatif meliputi data yang berbentuk angka-angka seperti mengetahui jumlah peserta didik, jumlah tenaga pengajar, hasil pretes dan postes yang akan dianalisis dengan statistik yang kemudian akan diuji dengan hipotesis yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini data kuantitatif akan diarahkan pada variabel Y1 (Kemampuan Berpikir Kritis) dan Y2 (Motivasi Belajar).

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh.¹⁰⁴ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau asli untuk tujuan penelitian tertentu¹⁰⁵. Data ini diperoleh melalui metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, survei, kuesioner, atau eksperimen. Data primer adalah data yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan dikumpulkan khusus untuk penelitian yang sedang dilakukan.¹⁰⁶ Data primer dari penelitian ini diperoleh langsung dari pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah intervensi, observasi dalam kelas, serta wawancara dengan guru dan siswa.

Selanjutnya, Data Sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh orang lain untuk tujuan lain dan kemudian digunakan kembali oleh peneliti untuk studi mereka.¹⁰⁷ Sumber data sekunder bisa berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, data statistik dari lembaga pemerintah, dokumen historis, dan data yang tersedia secara online. Dalam penelitian ini, data sekunder peneliti dapatkan dari literatur dan penelitian

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 172.

¹⁰⁵ Priatna, Tedi. *Metode Penelitian Pendidikan*.

¹⁰⁶ Ibid

¹⁰⁷ Ibid

terdahulu yang membantu peneliti membangun kerangka teoritis dan mendukung analisis hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, data sekunder peneliti peroleh dari dokumen resmi SMAN 9 Bandung serta artikel jurnal dan buku referensi lainnya yang berkaitan dengan variabel penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Data adalah unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan program tertentu. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Penulis menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu tes, wawancara dan observasi sebagai berikut :

1) Tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan yang sudah ditetapkan.¹⁰⁸ Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengukur variabel kemampuan berpikir kritis. Ada beberapa tes yang dikembangkan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, antara lain, *California Critical Thinking Skills Test*, *Collegiate Assessment of Academic Proficiency (CAAP)*, *Critical Thinking Assessment Inventory*, *Cornell Critical Thinking Test (CCTT)*, dan lain-lain. Di antara sekian model tes, ada satu model tes yang paling banyak digunakan terutama dalam dunia pendidikan, yaitu *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA)*.

WGCTA banyak digunakan dalam penelitian pendidikan khususnya yang berkaitan dengan berpikir kritis di sekolah. Tidak hanya di dunia pendidikan, WGCTA juga banyak digunakan dibidang pekerjaan

¹⁰⁸ Opcit

professional.¹⁰⁹ WGCTA merupakan model penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur beberapa faktor utama dalam kemampuan berpikir kritis. Kelebihan model WGCTA adalah indikator yang lebih rinci dibandingkan dengan model tes kemampuan berpikir kritis yang lain. WGCTA dikembangkan oleh Goodwin Watson dan Edward Glaser pada tahun 1980 di Amerika.¹¹⁰

Dua sahabat ini merumuskan lima indikator untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, yaitu:¹¹¹

Pertama, Inference (penarikan kesimpulan) merupakan kemampuan dalam menilai tingkat probabilitas ketepatan atau kebenaran sebuah kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia. Bagian ini menyajikan serangkaian kesimpulan (setiap kesimpulan merupakan satu item) yang mungkin dapat diambil dari paragraf yang berisi pernyataan atau pengetahuan yang diterima secara umum. Setiap item harus dinilai dengan memilih 5 jawaban, yaitu:

- a) Benar (B) jika kesimpulan tersebut benar dan berdasarkan alasan yang masuk akal;
- b) Mungkin Benar (MB) jika kesimpulan tersebut lebih dekat dengan benar;
- c) Data Tidak Cukup (DTC) jika belum cukup data untuk membuat keputusan berdasarkan fakta yang disajikan;
- d) Mungkin Salah (MS) jika kesimpulan tersebut lebih mendekati salah;
- e) Salah (S) jika kesimpulan tersebut benar-benar salah karena salah dalam menggambarkan fakta yang disajikan.

¹⁰⁹ Sri Citra Mulyani, Afandi, & Titin, "Profil Critical Thinking Appraisal For Environmental Science (Cta-Es) Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Kota Pontianak," *Jurnal Ilmiah Edukatif*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2023, halaman 136-147.

¹¹⁰ Danaryanti, A., & Lestari, A. T. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Matematika Mengacu pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5 (2), 116-126. doi:<http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v5i2.4631>

¹¹¹ *ibid*

Kedua, Recognition of Assumptions (pengenalan asumsi) adalah kemampuan dalam mengidentifikasi asumsi yang tersirat pada sebuah pernyataan, masalah, atau fenomena. Di bagian ini peserta diminta "untuk memutuskan masing-masing asumsi yang diusulkan apakah perlu diterima atau tidak dengan memilih jawaban antara benar (B) dan salah (S).

Ketiga, Deduction (deduksi), kemampuan dalam menentukan apakah kesimpulan dibuat secara logis berdasarkan informasi atau data yang tersedia. Di bagian ini, disajikan sebuah premis dan untuk setiap kesimpulan (item) peserta ujian diminta untuk memutuskan apakah sesuai pernyataan yang diberikan atau tidak dengan memilih benar (B) atau salah (S) (Ennis, 1958).

Keempat, Interpretation (interpretasi) adalah kemampuan dalam menilai sebuah bukti (evidence) dan membuat keputusan apakah kesimpulan yang dihasilkan terjamin kredibilitasnya berdasarkan data yang tersedia. Di bagian ini, disajikan sebuah pernyataan dan beberapa kesimpulan lalu peserta diminta untuk memutuskan apakah setiap item benar (B) atau salah (S) sesuai pernyataan yang ada.

Kelima, Evaluation of Argument (evaluasi argumen) merupakan kemampuan dalam mengevaluasi kekuatan dan relevansi sebuah argumen terkait dengan sebuah isu atau masalah tertentu. Di sini, peserta harus memutuskan apakah alasan yang ditawarkan, baik setuju atau tidak, kuat atau lemah (Watson & Glaser, 2002).

Model penilaian WGCTA ini sudah banyak digunakan di dunia pendidikan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dalam berbagai bidang studi seperti ekonomi,¹¹² Bahasa,¹¹³ kedokteran¹¹⁴, atau psikologi.¹¹⁵

Dengan kata lain, lima indikator WGCTA tersebut relevan diterapkan untuk mengukur kemampuan kritis dalam Pendidikan Agama Islam. Maka, untuk melakukan pengukuran, lima indikator tersebut perlu di-breakdown dalam bentuk soal sebagaimana model soal dalam WGCTA. Soal tersebut, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan rumus statistik dan alat bantu SPSS.

2) Metode Angket (Kuesioner)

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak bertanya langsung kepada responden) melainkan dilakukan secara tertulis. Angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi atau dijawab oleh responden.¹¹⁶ Angket digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa.

3) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan antara 2 orang atau lebih dengan berhadapan-hadapan secara fisik, yang satu melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga masing-masing.¹¹⁷ Peneliti menggunakan metode ini karena peneliti sangat mengharapkan data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh secara langsung sehingga akurat.

¹¹² D'Alessio, F. A., Avolio, B. E., & Charles, V. (2019). Studying the impact of critical thinking on the academic performance of executive MBA students. *Thinking Skills and Creativity*, 31, 275–283. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.02.002>

¹¹³ Khodadady, E., & Ghanizadeh, A. (2011). The Impact of Concept Mapping on EFL Learners' Critical Thinking Ability. *English Language Teaching*, 4(4), 49–60. <https://doi.org/10.5539/elt.v4n4p49>

¹¹⁴ Macpherson, K., & Owen, C. (2010). Assessment of critical thinking ability in medical students. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 35(1), 41–54.

¹¹⁵ Burke, B. L., Sears, S. R., Kraus, S., & Roberts-Cady, S. (2014). Critical Analysis: A Comparison of Critical Thinking Changes in Psychology and Philosophy Classes. *Teaching of Psychology*, 41(1), 28–36. <https://doi.org/10.1177/0098628313514175>

¹¹⁶ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

¹¹⁷ Suharsimi Arikunto.(2011). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. hlm. 185. Jakarta : Rineka Cipta

Wawancara akan dilakukan dengan guru yang terlibat dalam intervensi serta beberapa siswa dari kedua kelompok untuk mendapatkan pandangan langsung tentang pengalaman pembelajaran mereka.

5. Tempat dan Waktu Penelitian

a) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Bandung yang berlokasi di Jl. LMU I Suparmin No. 1A, 40173. Alasan pemilihan lokasi sebagai tempat penelitian ialah karena belum pernah dilakukan penelitian yang sama. Selain itu pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa SMAN 9 Bandung memiliki fasilitas dan sarana prasarana yang cukup lengkap untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga relevan untuk mengkaji penerapan modul PAI yang berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

b) Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama beberapa bulan, dimulai dari bulan April hingga Agustus 2024. Rentang waktu ini mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil penelitian, yang dilakukan secara berkesinambungan selama semester genap tahun ajaran 2023/2024. Pemilihan waktu ini juga disesuaikan dengan kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu proses belajar mengajar yang berlangsung.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1) Sejarah Singkat SMA Negeri 9 Bandung¹¹⁸

SMA Negeri (SMAN) 9 Bandung, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 9 Bandung ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII. Didirikan pada tahun 1957. Pada tahun 2013, sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013. Sekarang sekolah ini menggunakan Kurikulum Merdeka. SMA Negeri 9 Bandung juga terkenal menjadi salah satu sekolah yang menghasilkan banyak pemain basket profesional dan banyak di sebut sebagai salah satu "Sekolah Basket" Negeri terbaik di Kota Bandung. Sejak tahun 2013 sekolah ini bertaraf Sekolah Standar Nasional.

Sejarah singkat dari SMA Negeri 9 Bandung diawali dari sekitar tahun 1957 berdiri SMA Negeri VI C Bandung yang berlokasi di Jalan Belitung No 8 dipimpin oleh M. Sibarani, waktu belajarnya dilaksanakan pada siang hari. Pada tahun 1966 SMA VI C Bandung pindah ke Jalan Pasirkaliki 51 menempati gedung bekas sekolah Cina yang ditinggalkan karena adanya G30SPKI.

Pada tahun 1967 terjadi pergantian kepala sekolah oleh Kantor Inspeksi Daerah SMA Departemen P dan K Jawa Barat dari M. Sibarani kepada Drs. Ahmad Hamid. Setelah serah terima jabatan terjadi perbedaan pendapat di antara para siswa SMA VI C karena ada sebagian siswa yang mendukung Drs Sibarani tetap sebagai kepala sekolah, sebagian lagi siswa mendukung Drs.Ahmad Hamid sebagai kepala sekolah. Akibatnya terjadi dua kubu siswa yang saling mendukung kedua kepala sekolah tersebut.

¹¹⁸ Website sman9bdg.sch.id, diakses pada 08 Agustus 2024 pukul 19.51 WIB.

Akhirnya Pihak kantor P dan K memutuskan SMA VI C menjadi dua yaitu SMA Negeri VI Jalan Pasirkaliki dipimpin oleh M.Sabarani dan SMA VI Jalan Belitung 8 dipimpin oleh Drs Ahmad Hamid.

Pada tanggal 12 april 1967 Direktur SMA Negeri VI Jl Belitung 8 diserahterimakan dari Drs.Ahmad Hamid kepada Sulaeman Tjakrawiguna, SH. Pada tahun 1969 SMA Negeri VI Jl.Belitung 8 diganti menjadi SMA Negeri 8/22; delapan menunjukkan jalan Belitung no.8 sedangkan 22 menunjukkan nomor register sekolah. Pada tanggal 29 Januari 1972 terjadi serah terima jabatan kepala SMA Negeri 8/22 dari Sulaeman Tjakrawiguna, SH. kepada Drs. Endang Jarkasih karena Sulaeman Tjakrawiguna beralih tugas menjadi Anggota DPR - RI. Tidak lama pada tanggal 15 Mei 1972 terjadi lagi serah terima jabatan kepala SMA Negeri 8/22 dari Drs Endang Jarkasih kepada Drs. Adit Rosadi.

Pada tanggal 23 Maret 1975 terbentuk BP3 SMA Negeri Jalan Belitung 8/ 22 Bandung. Pada tanggal 10 Oktober 1975 berdasarkan SK kanwil P dan K No.2553/A/1975 SMA Negeri 8/22 diganti menjadi SMA Negeri IX Bandung. Selanjutnya pada tanggal 9 Desember 1975 dibentuk Koperasi Mekar Sembilan (KMS).

Pada tanggal 22 Desember 1975 dilaksanakan serah terima jabatan Kepala SMA IX Bandung dari Drs. Adit Rosadi kepada Drs. Saleh Yusupadi yang sebelumnya menjabat Kepala SMA IX Margahayu dan selanjutnya berubah menjadi SMA Negeri Margahayu Bandung. Pada tanggal 10 Oktober 1977, Drs. Saleh Yusupadi mendapat tugas merangkap sebagai kepala SMU Negeri 5 Bandung. Pada tahun 1978 terjadi serah terima jabatan kepala SMA Negeri IX Bandung dari Drs Saleh Yusupadi kepada Rd.Hj. Oetjoe R. pada tahun 1982 Kepala SMA Negeri IX diganti oleh Drs M Yunus.

Kemudian tahun 1983 diganti lagi oleh Drs H Sap'an Sumarja Putra. Pada saat itu ia mengembangkan kesenian tradisional sunda. Pada tahun 1984 SMA Negeri IX yang berlokasi di Jalan Belitung pindah ke Jalan Suparmin No 1 A. Pada tahun 1986, Kepala SMA Negeri 9 Bandung diganti

oleh Drs. Tatang Hasli Pagih yang mengembangkan tertib administrasi dan tertib Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Negeri 9 serta mengawali komputerisasi data.

Selanjutnya Tahun 1989 diganti oleh Drs, A. Riswaya yang mengembangkan sistem komputerisasi. Setelah Drs.A. Riswaya Pensiun pada tahun 1993 SMA Negeri 9 Bandung dijabat sementara oleh Drs Maman merangkap Kepala SMU Negeri 4. Tidak lama Drs. Maman menjabat karena tahun 1993 itu juga diganti oleh Drs H. Kusdana. Ia membangun lapangan Olah Raga Gasasanga dan bangunan kelas bertingkat.

Pada waktu itu nama SMA berubah menjadi SMU, selanjutnya pada tahun 1997 Kepala SMU Negeri 9 Bandung diganti oleh Dra. Hj Hafisah Harun. Ia mengembangkan suasana pertamanan yang indah dilingkungan sekolah dan pembangunan Masjid Al-Hidayah berikutnya Pada tahun 2000 Dra. Hj Hafisah pensiun dijabat sementara oleh Kepala Kandep Kota Bandung yaitu Drs H. Aceng Zenal M.Sc yang mengembangkan demokratisasi lingkungan sekolah melalui musyawarah guru dan karyawan.

Pada tanggal 11 Januari 2001 Kepala SMU Negeri 9 Bandung diserahkan dari Drs H. Aceng Zenal M.Sc kepada Drs. Moch Said Sediohadi sebelumnya menjabat Kepala SMU 23 Bandung. Ia mengadakan perubahan - perubahan yang signifikan di antaranya: tampilan Muka depan SMU Negeri 9, melanjutkan pembangunan Masjid Al - Hidayah lantai dua, sekolah menjadi satu shift pagi hari saja, dibentuknya Dewan Sekolah dan melaksanakan sistem subsidi silang SPP dan DSP kepada siswa berdasarkan tingkat kemampuan orang tua siswa.

Pada saat Kepemimpinan Drs. Moch Said Sediohadi tepatnya tahun pelajaran 2000 - 2001, SMU Negeri 9 berhasil meningkat pesat dari peringkat ke 11 jurusan IPA dan ke 10 jurusan IPS menjadi peringkat ke 6 SMU Negeri se-kota Bandung baik jurusan IPA maupun jurusan IPS. Di samping itu SMU Negeri 9 Bandung juga mulai membuka Website Internet.

Berdasarkan uraian di atas, SMA Negeri 9 Bandung ini sudah berusia 49 tahun di bawah naungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

SMA Negeri 9 Bandung juga merupakan sekolah yang cukup strategis karena terletak di pertengahan kota, serta dekat dengan berbagai fasilitas publik. Sebab itu, SMAN 9 Bandung menjadi salah satu sekolah favorit di antara sekolah lainnya yang ada di Kota Bandung.

2) Visi dan Misi Sekolah

a. Visi SMA Negeri 9 Bandung:

“Mewujudkan sekolah yang unggul dalam prestasi dan budi pekerti, berpijak pada iman dan taqwa, serta berwawasan lingkungan.”
Dengan motto “Sembilan, Sekolah Unggul, Religius dan Berprestasi”

b. Misi SMA Negeri 9 Bandung

Untuk mencapai visi tersebut, SMA Negeri 9 Bandung mengembangkan misi yang meliputi:

- 1) Meningkatkan prestasi dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, olahraga, dan budaya.
- 2) Membangun budi pekerti luhur, jiwa Pancasila, semangat kebangsaan, dan berwawasan lingkungan.
- 3) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 4) Meningkatkan kompetensi dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan.
- 5) Meningkatkan mutu manajemen berbasis sekolah dan peran serta masyarakat.

c. Tujuan SMA Negeri 9 Bandung

SMA Negeri 9 Bandung memiliki tujuan untuk menjadi institusi pendidikan yang tidak hanya unggul dalam hal akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Mengacu pada visinya, sekolah ini bercita-cita untuk mencetak lulusan yang berprestasi dan memiliki budi pekerti yang luhur, dengan fondasi iman dan taqwa serta kesadaran lingkungan yang tinggi. Motto sekolah, "Sembilan, Sekolah Unggul, Religius dan Berprestasi,"

menggambarkan tekad sekolah dalam mewujudkan siswa yang holistik, baik secara intelektual maupun moral.

Untuk mencapai visi tersebut, tujuan-tujuan spesifik yang dikembangkan berdasarkan misi SMA Negeri 9 Bandung adalah sebagai berikut: Peningkatan Prestasi Akademik dan Non-Akademik: Tujuan pertama adalah meningkatkan prestasi siswa dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, seni, olahraga, dan budaya. Sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan mencapai prestasi yang membanggakan.

Pembentukan Karakter dan Jiwa Kebangsaan: SMA Negeri 9 Bandung bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki budi pekerti luhur, memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Sekolah juga menargetkan siswa untuk memiliki kesadaran dan tindakan yang mendukung pelestarian lingkungan, menjadikan mereka warga negara yang bertanggung jawab.

Penguatan Aspek Spiritual: Salah satu tujuan utama sekolah ini adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui program keagamaan dan pembinaan rohani, SMA Negeri 9 Bandung berkomitmen untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat.

Peningkatan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan: SMA Negeri 9 Bandung juga menargetkan peningkatan kompetensi dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan sebagai tujuan penting. Sekolah ini mengadakan pelatihan dan pengembangan berkelanjutan untuk memastikan bahwa tenaga pendidik dapat memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi sesuai dengan perkembangan zaman.

Penguatan Manajemen dan Partisipasi Masyarakat: Tujuan akhir dari misi sekolah ini adalah meningkatkan kualitas manajemen sekolah yang berbasis pada prinsip-prinsip efektivitas dan efisiensi. Selain itu, SMA Negeri 9 Bandung mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, sehingga tercipta sinergi yang kuat antara sekolah dan masyarakat dalam mendukung pencapaian visi bersama.

3) Profil Sekolah

a) Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA Negeri 9 Bandung
 Alamat Sekolah : Jl. Suparmin No.1A
 Kelurahan : Pajajaran
 Kecamatan : Cicendo
 Kota/Kab : Bandung
 Provinsi : Jawa Barat
 Kode Pos : 40173
 Telepon : 081320642057
 Website : sman9bdg.sch.id
 Email : info@sman9bdg.sch.id
 NSS : 301026003009
 NPSN : 20219324

b) Kepala Sekolah

Nama Lengkap : Dr. H. Andang Segara, M.M.Pd
 NIP : 196405131987031003
 Pendidikan Terakhir : S3
 Golongan/Pangkat : Pembina Tk.1 IV/b

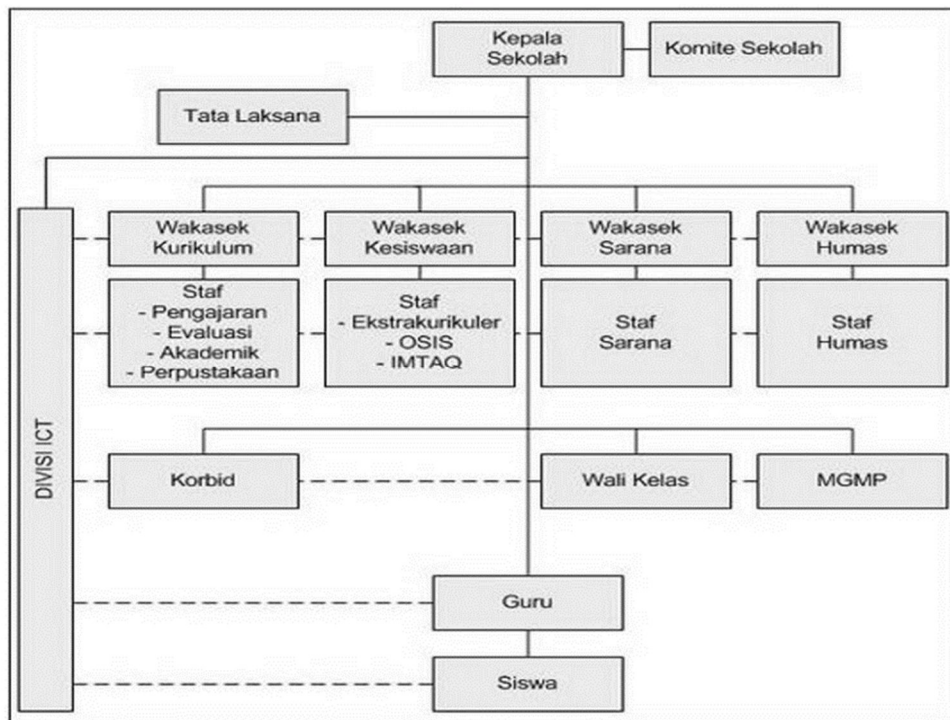
c) Keadaan Guru

Tabel 2. Jumlah Guru SMAN 9 Bandung

No.	Jabatan	Qty
1	Kepala Sekolah	1

2	Tenaga Pendidik	80
3	Tenaga Administrasi Sekolah	21
4	Tenaga Perpustakaan	2
5	Tenaga Keamanan	4

4) Struktur Organisasi



Gambar 2. Struktur Organisasi SMAN 9 Bandung

Sumber : www.sman9-bdg.sch.id/ 8 Agustus

Di SMAN 9 Bandung, setiap peran memiliki tanggung jawab yang spesifik untuk mendukung kelancaran operasional sekolah. Kepala Sekolah bertugas sebagai pemimpin utama yang merancang strategi untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, mengawasi kinerja staf, memeriksa laporan, serta mendorong tim evaluasi hasil belajar agar lebih

produktif. Komite Sekolah berperan dalam membina potensi warga sekolah, merancang dan menetapkan strategi pengembangan, serta menghimpun dan mengelola dana dari masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tata Laksana bertanggung jawab menyusun rencana kerja, menelaah peraturan, serta mengumpulkan dan menganalisis data terkait ketatausahaan dan organisasi. Divisi ICT hukum dan hubungan bertugas menyediakan layanan informasi dan komunikasi berbasis teknologi.

Wakasek Kurikulum mengatur program pengajaran, jadwal pelajaran, dan evaluasi belajar, serta kriteria kelulusan. Wakasek Kesiswaan mengelola kegiatan siswa dan ekstrakurikuler serta mendukung Kepala Sekolah dalam bidang kurikulum, sedangkan Wakasek Sarana fokus pada pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Wakasek Humas bertanggung jawab dalam merencanakan dan mengelola hubungan eksternal sekolah. Staf Pengajaran mengembangkan sistem pengajaran, Staf Evaluasi membuat evaluasi untuk perbaikan, dan Staf Akademik berfokus pada pengembangan profesional. Staf Perpustakaan menjaga perpustakaan, Staf Ekstrakurikuler menyusun dan menjadwalkan kegiatan ekstrakurikuler, dan Staf OSIS mengelola program OSIS serta kegiatan kesiswaan.

Staf Sarana menyusun rencana dan laporan terkait sarana dan prasarana. Humas mengatur hubungan sekolah dengan orang tua dan lembaga terkait serta membuat laporan hubungan masyarakat. Korbid merencanakan dan memonitor pembelajaran serta mengkoordinasikan pelaksanaan evaluasi. Wali Kelas membantu Kepala Sekolah dalam pengelolaan kelas dan administrasi, sementara MGMP mencari dan membagi informasi serta membina lomba akademis. Terakhir, Guru mendidik dan membimbing siswa, sedangkan Siswa-siswi belajar dan mengembangkan keterampilan mereka di sekolah.

5) Fasilitas dan Sarana Prasarana

SMAN 9 Bandung memiliki berbagai fasilitas dan sarana prasarana yang lengkap untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang

tersedia meliputi ruang-ruang pendukung seperti aula, kelas, toilet, ruang guru, ruang OSIS, dan ruang wasit.

Selain itu, ada juga fasilitas ibadah seperti masjid, serta ruang belajar tambahan seperti perpustakaan, UKS, dan berbagai laboratorium (Biologi, Fisika, Kimia, Komputer, dan Bahasa). Sekolah ini juga menyediakan fasilitas kantin dengan dua pilihan lokasi (Kantin Atas & Kantin Bawah) dan akses WIFI yang tersebar di seluruh sekolah, baik yang gratis (FREE WIFI SSID: Taman Kreatif, SMAN 9, sembilan, Sharing Data, WIFI Sembilan) maupun berbayar (Paid WIFI SSID: NetSALAPAN, WiFi ID, FlashZone, Indischool) yang hanya tersedia di beberapa tempat tertentu. Fasilitas tambahan lainnya termasuk layanan fotokopi di dalam sekolah, Taman Kreatif, lapangan indoor yang bisa digunakan untuk bermain basket dan futsal, serta area parkir untuk motor dan mobil. Semua fasilitas ini mendukung kegiatan akademik dan non-akademik siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan terintegrasi.

6) Kegiatan Non-Akademik

Di SMAN 9 Bandung, kegiatan non-akademik memainkan peranan penting dalam pengembangan keterampilan dan minat siswa di luar kurikulum utama. Sekolah ini menawarkan berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang sangat aktif dan beragam, mencakup berbagai bidang minat dan bakat. Di antaranya adalah Fotografi dan Videografi melalui Visuel Sembilan, serta beragam kegiatan olahraga seperti Paskibra, Pencak Silat, Taekwondo, Tarung Derajat, Muay Thai, Teqball, Futsal, Basket, Softball, dan Handball. Selain itu, siswa dapat bergabung dengan klub bahasa seperti English Club dan Deutsch Club, serta mengikuti kegiatan kerohanian yang meliputi Kerohanian Islam (PRISMAN) dan Kerohanian Kristen (Rohkris). Palang Merah Remaja (PMR), Karya Ilmiah Remaja (KIR), serta berbagai kelompok seni seperti Pemandu Sorak (Glitz), Modern Dance (Niners Breakin Crew / NBC), dan Angklung memberikan tambahan pengalaman. Untuk kegiatan teknologi dan media, ada Klub Komputer/TIK (MyICT 9) dan Broadcast Sembilan yang menawarkan

pengalaman sebagai penyiar radio. Siswa juga dapat menyalurkan kreativitas mereka melalui band Rampak Musik Salapan (RAMUSA), Seni Tari, Pecinta Alam (SHAWARAGA), Kabaret (Betops Kabaret), dan Lingkung Seni Sunda (LISDA). Keaktifan dan keragaman kegiatan non-akademik ini tidak hanya memperkaya pengalaman siswa tetapi juga mendukung pengembangan pribadi dan keterampilan sosial mereka.

6) Keadaan Siswa

a) Jumlah Rombongan Belajar Tahun Pelajaran 2023/2024

Jumlah rombongan belajar (rombel) peserta didik tahun pelajaran 2023/2024 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Siswa SMAN 9 Bandung

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah rombel
1	X	358	10
2	XI	358	11
3	XII	344	10
Total		1060	31

Berdasarkan keadaan siswa di atas dengan jumlah rombel 31 dari setiap angkatan merupakan hal yang bagus. Karena hal ini menunjukkan bahwa adanya respon positif dari masyarakat di sekitar sekolah tersebut untuk mempercayakan anak mereka untuk menuntut ilmu di SMA Negeri 9 Bandung.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Bandung dengan populasi yang diambil kelas XI, sementara untuk sampel yang digunakan adalah XI IPA 1 dengan jumlah siswa yang dijadikan sampel sebanyak 38 orang dan XI IPA 2 dengan jumlah siswa yang dijadikan sampel sebanyak 37 orang. Dari dua kelas yang digunakan sebagai sampel, peneliti memberikan dua perlakuan yang berbeda. Kelas XI IPA 1 sebagai kelas

eksperimen dan kelas XI IPA 2 sebagai kelas control. Penelitian ini dilakukan sebanyak empat pertemuan yang terdiri dari dua pertemuan di kelas eksperimen dan dua pertemuan di kelas control. Terhitung sejak tanggal 27 Maret 2024 sampai dengan 9 Agustus 2024.

2. Data Nilai Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Berikut diketahui data nilai pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas control, dapat dilihat pada tabel berikut: *Terlampir*

3. Data Nilai Skor Angket Motivasi Belajar

Berikut diketahui data nilai pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas control, dapat dilihat pada tabel berikut: *Terlampir*

4. Pengujian Hipotesis Penelitian

1) Kemampuan Berpikir Kritis

Uji *t* dua sampel independen adalah jenis uji statistika Parametrik yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelompok data yang tidak berpasangan, yang dimaksud sampel tidak berpasangan/Independent adalah bila dua buah data yang akan dibandingkan berasal dari individu sampel yang berbeda. *Independent t Test* adalah uji komparatif atau uji perbedaan untuk mengetahui adakah perbedaan mean yang bermakna (signifikan) antara 2 kelompok yang bebas. Dua kelompok yang bebas/ tidak berhubungan/tidak berpasangan / independent, artinya sumber data berasal dari subjek yang berbeda. Asumsi yang harus dipenuhi pada *Independent t Test* antara lain:

- 1) Skala data interval/rasio. (yaitu skala 0-100)
- 2) Kelompok data saling bebas atau tidak berpasangan.
- 3) Data per kelompok berdistribusi normal (mutlak)
- 4) Variansi antar kelompok (homogenitas varians) sama (tidak mutlak)

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh sebagai berikut :

a) Merumuskan Hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternative (H_1) yang berbunyi :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE dengan siswa yang tidak menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE

H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE dengan siswa yang tidak menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE

b) Selanjutnya terlebih dahulu kita akan menguji asumsi-asumsi, yaitu Normalitas data dan Homogenitas Varians menggunakan aplikasi SPSS versi 26.0, langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Klik Variable View, pada kotak Name, pada baris pertama tulis berpikir_kritis dan pada baris kedua tulis modul PAI.
2. Pada baris Modul PAI, lihat None pada kolom Value, selanjutnya di klik maka akan muncul Value Label lalu Pada Value tulis 1 dan pada Label tulis Eksperimen, ini menunjukkan bahwa 1 sebagai kode dari Kelas Eksperimen, kemudian ketik Add, selanjutnya tulis 2 dan pada Label tulis Kontrol, ini menunjukkan bahwa 2 sebagai kode dari Kelas Kontrol, kemudian ketik Add, maka akan tampak seperti di bawah ini lalu Klik OK.
3. Klik Data View hingga tampak dua nama variabel tersebut di dua kolom pertama SPSS. Pada kolom Berpikir_Kritis, masukan seluruh nilai baik yang dikelas Eksperimen maupun di kelas Kontrol, sehingga dalam kasus ini ada 75 data (38 data untuk kelas Eksperimen dan 37 data untuk kelas Kontrol)
4. Pada kolom Modul PAI isi dengan kode (angka) 1 sebagai kode dari kelas eksperimen sebanyak 38 buah dan kode (angka) 2 sebagai kode dari kelas control sebanyak 37 buah

5. Klik Analyze pilih Descriptive Statistic pilih Explore. Pada kotak dialog Explore masukkan variable Berpikir_Kritis ke kotak Dependent list, dan Modul PAI pada Factor list
6. Klik tombol Plots, klik Normality Plot with tesis, dan pada Spread vs Level with Levene test pilih power estimation untuk menguji homogenitas kedua varians, berikut hasil analisis data menggunakan aplikasi SPSS 26.0:

1) Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian dan analisis data, statistic deskriptif adalah Langkah awal yang penting untuk memahami karakteristik dasar dari data sebelum melanjutkan ke tahap analisis yang lebih kompleks.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Skor Kemampuan Berpikir Kritis

		Modul_PAI		Statistic	Std. Error		
Berpikir_kritis	Eksperimen	Mean		36,3421	,26743		
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	35,8002			
			Upper Bound	36,8840			
		5% Trimmed Mean		36,3801			
		Median		37,0000			
		Variance		2,718			
		Std. Deviation		1,64853			
		Minimum		33,00			
		Maximum		39,00			
		Range		6,00			
		Interquartile Range		3,00			
		Skewness		-,546	,383		
		Kurtosis		-,491	,750		
			Kontrol	Mean		30,4054	,43918
				95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	29,5147	
Upper Bound	31,2961						
5% Trimmed Mean				30,5105			
Median				31,0000			
Variance				7,137			
Std. Deviation				2,67145			
Minimum				23,00			
Maximum				35,00			
Range				12,00			
Interquartile Range				3,50			
Skewness				-,822	,388		
Kurtosis				,335	,759		

Kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen, yang menggunakan modul PAI berbasis Listening, Speaking, Reading, Writing (LSRW) dan berorientasi pada metode Predict, Observe, Explain (POE),

menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol. Rata-rata nilai berpikir kritis di kelas eksperimen mencapai 36,34, yang mengindikasikan bahwa siswa-siswa di kelas ini memiliki kemampuan berpikir kritis yang relatif tinggi. Hal ini bisa jadi mencerminkan efektivitas penggunaan modul PAI berbasis LSRW dan metode POE dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebaliknya, di kelas kontrol, yang tidak menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan metode POE, rata-rata nilai berpikir kritis siswa adalah 30,41. Rata-rata ini lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen, menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang digunakan di kelas kontrol mungkin tidak memberikan rangsangan yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Dari segi variasi nilai, kelas eksperimen menunjukkan varians yang lebih rendah, yaitu 2,718. Varians yang rendah ini menandakan bahwa nilai-nilai berpikir kritis siswa di kelas eksperimen cenderung seragam, dengan sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang sebanding. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modul PAI berbasis LSRW dan metode POE mungkin membantu menciptakan kesetaraan dalam pencapaian belajar, di mana hampir semua siswa mampu mencapai tingkat berpikir kritis yang tinggi.

Di sisi lain, kelas kontrol menunjukkan varians yang lebih tinggi, yaitu 7,137, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang lebih besar dalam kemampuan berpikir kritis antar siswa. Variasi yang lebih besar ini bisa mencerminkan kurangnya konsistensi dalam hasil pembelajaran di kelas kontrol, mungkin karena pendekatan pembelajaran yang kurang terstruktur atau kurang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Nilai minimum di kelas eksperimen adalah 33,00 dan maksimum 39,00, yang berarti bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis terendah di kelas eksperimen masih memiliki nilai yang cukup tinggi. Sementara itu, di kelas kontrol, nilai minimum adalah 23,00 dan maksimum 35,00, menunjukkan bahwa ada siswa di kelas kontrol yang memiliki kemampuan

berpikir kritis yang cukup rendah, dan bahkan siswa dengan kemampuan tertinggi di kelas ini masih memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa terbaik di kelas eksperimen.

Secara keseluruhan, analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa penggunaan modul PAI berbasis LSRW dan metode POE di kelas eksperimen tidak hanya meningkatkan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa tetapi juga mengurangi disparitas antar siswa. Sebaliknya, metode pembelajaran yang diterapkan di kelas kontrol menghasilkan hasil yang lebih bervariasi dan secara umum lebih rendah, mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas tersebut.

2) Uji Normalitas Data

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

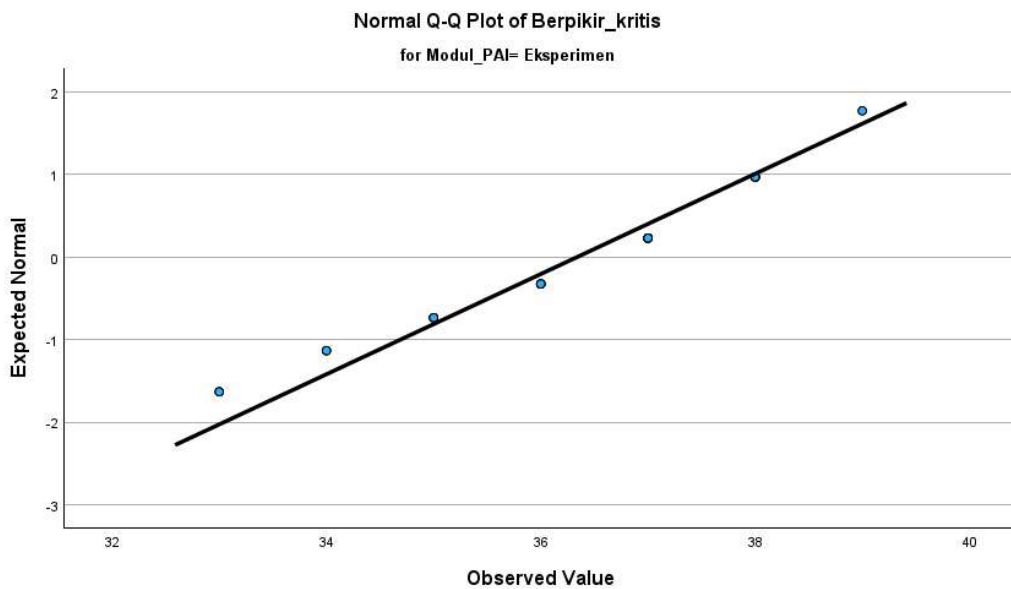
Tests of Normality

Modul_PAI	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Berpikir_kritis Eksperimen	,208	38	<,001	,923	38	,013
Kontrol	,237	37	<,001	,921	37	,012

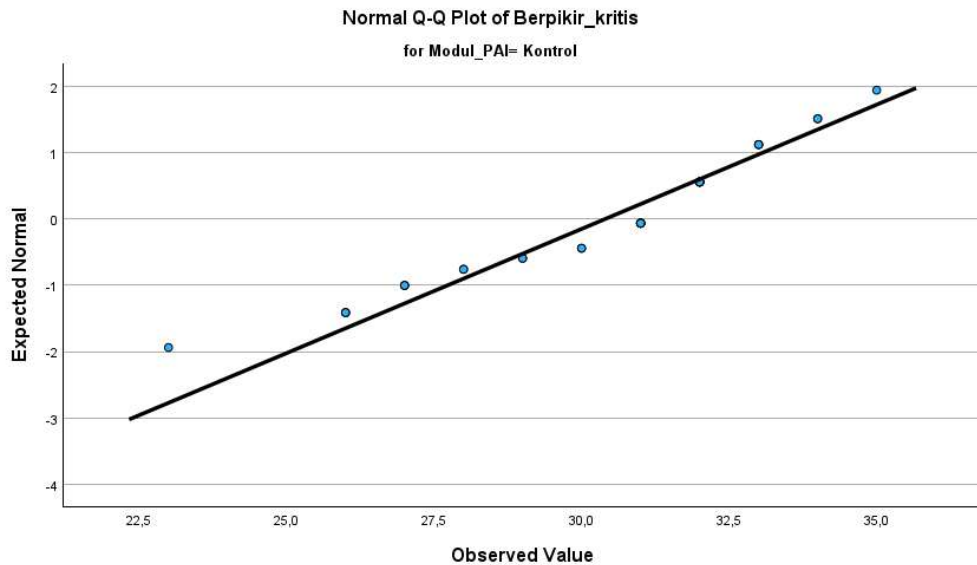
a. Lilliefors Significance Correction

Untuk menganalisis apakah data memiliki distribusi normal, terdapat pedoman pengambilan keputusan yang perlu diperhatikan. Pertama, jika nilai signifikansi (Sig.) atau nilai probabilitas dari uji normalitas kurang dari 0,05, maka distribusi data dianggap tidak normal. Sebaliknya, jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Dalam analisis ini, dua alat uji kenormalan distribusi data yang sering digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Kedua alat ini memberikan perspektif statistik tentang apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Berdasarkan hasil Test of Normality, terlihat bahwa nilai Sig. pada uji Shapiro-Wilk untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 0,013 dan 0,012. Meskipun nilai-nilai ini menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05, penting untuk menyimpulkan bahwa distribusi data skor kelas eksperimen dan kontrol dapat dianggap normal. Sebaran data yang mendukung hasil ini ditampilkan pada gambar di bawah ini, yang memberikan visualisasi lebih lanjut mengenai distribusi data yang diamati dalam penelitian ini.



Gambar 3. Normal Q-Q Plot Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen



Gambar 4. Normal Q-Q Plot Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Pada normal Q-Q plot Skor kelas Eksperimen dan kontrol terlihat bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal, maka data skor kelas eksperimen berdistribusi normal.

3) Uji Homogenitas

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Berpikir_kritis	Based on Mean	6,623	1	73	,012
	Based on Median	3,210	1	73	,077
	Based on Median and with adjusted df	3,210	1	61,704	,078
	Based on trimmed mean	5,879	1	73	,018

Untuk menentukan apakah varians dari kedua kelompok data homogen atau tidak, kita perlu melakukan uji homogenitas varians. Pedoman pengambilan keputusan untuk uji ini adalah sebagai berikut: jika

nilai signifikansi (Sig.) berdasarkan rata-rata lebih besar dari 0,05, maka variansi data dianggap homogen. Sebaliknya, jika nilai Sig. berdasarkan rata-rata kurang dari 0,05, maka variansi data dianggap tidak homogen.

Dalam analisis ini, tes Levene digunakan sebagai alat uji untuk mengevaluasi homogenitas varians. Berdasarkan tampilan Test of Homogeneity of Variance, nilai Sig. berdasarkan rata-rata yang diperoleh adalah 0,012. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variansi data tidak homogen.

Karena kedua asumsi dasar—normalitas data dan homogenitas varians—telah dipenuhi, kita dapat melanjutkan untuk menguji hipotesis menggunakan statistik parametrik. Dalam hal ini, Uji t untuk sampel independen (independent samples t-test) akan digunakan untuk membandingkan rata-rata antara kedua kelompok data yang terlibat.

1) Uji Hipotesis

Selanjutnya untuk menguji hipotesis pada kasus ini dilakukan langkah-langkah: Klik Analyze , kemudian pilih sub menu Compare-Means, lalu pilih Independent Samples T test.

Tabel 7. Hasil Output “Group Statistics”

Group Statistics					
	Modul_PAI	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Berpikir_kritis	Eksperimen	38	36,3421	1,64853	,26743
	Kontrol	37	30,4054	2,67145	,43918

Berdasarkan tabel output “ Group Statistics” di atas diketahui bahwa jumlah data hasil belajar PAI siswa di kelas eksperimen adalah 38 orang, dan untuk di kelas kontrol berjumlah 37 orang. Rata-rata (mean) skor kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen adalah 36,3421 dan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol adalah 30,4504. Secara deskriptif terlihat ada perbedaan rata-rata skor kemampuan

berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, namun perbedaan ini perlu dibuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan (berarti/nyata/bermakna) atau tidak. Oleh karena itu kita perlu menafsirkan output “Independent Samples Test” berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						One-Sided p	Two-Sided p			Lower	Upper
Berpikir_kritis	Equal variances assumed	6,623	,012	11,616	73	<,001	<,001	5,93670	,51109	4,91810	6,95530
	Equal variances not assumed			11,546	59,665	<,001	<,001	5,93670	,51420	4,90803	6,96537

Berdasarkan output yang diperoleh, nilai Sig. dari Levene’s Test for Equality of Variance adalah 0,012. Nilai ini dibandingkan dengan nilai pada Test of Homogeneity of Variance, yang juga menunjukkan nilai 0,012. Mengacu pada pedoman pengambilan keputusan, di mana variansi data dianggap homogen jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, terdapat kesalahan dalam interpretasi hasil ini.

Namun, dalam konteks pedoman yang diikuti, nilai 0,012 adalah lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variansi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen. Untuk pengujian hipotesis, aturan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: jika nilai Sig. kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, sementara jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan Tabel Independent Samples Test, nilai Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,012. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Dengan menolak H_0 , kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan modul tersebut. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil dari analisis ini adalah bahwa penggunaan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE memiliki

dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. modul tersebut.

2) Motivasi Belajar

Tabel 9. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Subindikator	No. Item		Jumlah Butir
			Positif	Negatif	
Motivasi Belajar	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	Mengerjakan tugas tepat waktu	1,2	3	8
		Tidak lekas puas dengan hasil yang dicapai	4,5	6	
		Tertantang mengerjakan soal yang sulit	7,8		
	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	Rasa ingin tahu	9,10	11	4
		Minat dalam belajar	12		
	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	Upaya untuk meraih cita-cita	13,14		3
		Ketekunan dalam belajar	15	16	
	Adanya penghargaan belajar	Ganjaran dan hukuman	17	18	3
		Mendapat Pujian	19		
	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	Kreatif dalam penyampaian materi	20,21	22	3
Adanya lingkungan belajar yang kondusif	Suasana tempat belajar	23,34	25	3	
Jumlah			18	7	25

a) Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket

Uji Validitas Pearson

Setiap penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode angket atau kuesioner maka perlu dilakukan uji validitas. Uji validitas berguna untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian angket yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari para responden atau sampel penelitian. Uji validitas product moment pearson correlation menggunakan prinsip mengkorelasikan atau menghubungkan antara masing-masing skor item atau soal dengan skor total yang diperoleh dari jawaban responden atas kuesioner.

Dasar Pengambilan Keputusan Uji Validitas Product Moment:

- 1) Membandingkan nilai r hitung dengan nilai r table 1. Jika nilai r hitung $>$ r table, maka item soal angket tersebut dinyatakan valid. 2. Jika nilai r hitung $<$ r table, maka item soal angket tersebut dinyatakan tidak valid.

Berikut RTabel dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah N 25

Tabel 10. RTabel



N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Maka, berikut hasil pengukuran berdasarkan rtabel di atas:

Tabel 11. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar

UNIVERSITAS ISLAM NIGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

No.	Rtabel	Rhitung	Keterangan
X1	0,325	0,657	Valid
X2	0,325	0,405	Valid
X3	0,325	0,553	Valid
X4	0,325	0,541	Valid
X5	0,325	0,446	Valid
X6	0,325	0,326	Valid
X7	0,325	0,500	Valid
X8	0,325	0,422	Valid
X9	0,325	0,336	Valid
X10	0,325	0,330	Valid
X11	0,325	0,484	Valid
X12	0,325	0,404	Valid
X13	0,325	0,290	Tidak Valid
X14	0,325	0,412	Valid
X15	0,325	0,384	Valid

X16	0,325	0,739	Valid
X17	0,325	0,239	Tidak Valid
X18	0,325	0,430	Valid
X19	0,325	0,854	Valid
X20	0,325	0,427	Valid
X21	0,325	0,636	Valid
X22	0,325	0,585	Valid
X23	0,325	0,551	Valid
X24	0,325	0,479	Valid
X25	0,325	0,551	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan Pearson Product-Moment, dari 25 item yang diuji, 23 item dinyatakan valid dengan nilai Rhitung yang lebih besar dari Rtabel (0,325). Nilai Rhitung untuk item-item valid ini berkisar antara 0,326 hingga 0,854, menunjukkan bahwa item-item tersebut memiliki korelasi yang cukup kuat dengan skor total tes. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar item dalam tes ini berhasil mengukur konstruk yang diinginkan dengan baik. Di antara item-item yang valid, item X19 menunjukkan korelasi tertinggi (Rhitung = 0,854), menandakan bahwa item ini sangat representatif terhadap keseluruhan tes. Namun, terdapat dua item yang dinyatakan tidak valid, yaitu item X13 dengan Rhitung 0,290 dan item X17 dengan Rhitung 0,239, yang nilainya lebih rendah dari Rtabel. Item-item ini memiliki korelasi yang lemah dengan skor total, sehingga kurang efektif dalam mengukur konstruk yang sama seperti item lainnya.

Secara keseluruhan, dengan mayoritas item yang valid, tes ini memiliki potensi yang baik dalam mengukur kemampuan berpikir kritis, meskipun masih perlu dilakukan perbaikan pada item-item yang tidak valid

Uji Reliabilitas Cronbach Alpa

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,723	25

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh adalah 0,723 dengan jumlah item (N of Items) sebanyak 25.

Nilai Cronbach's Alpha ini menunjukkan bahwa tes memiliki tingkat reliabilitas yang cukup baik. Dalam konteks pengujian reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha antara 0,7 hingga 0,8 umumnya dianggap memadai, menandakan bahwa item-item dalam tes memiliki konsistensi internal yang cukup tinggi. Artinya, item-item yang disusun dalam tes ini cenderung memberikan hasil yang konsisten dalam mengukur motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, jika tes ini digunakan ulang dalam kondisi yang serupa, kemungkinan besar hasilnya akan konsisten.

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis.

b) Analisis Hasil Deskriptif

Tabel 13. Hasil Analisis Deskriptif

Modul_PAI		Descriptives			
			Statistic	Std. Error	
Motivasi_Belajar	Eksperimen	Mean	98,8919	1,54209	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	95,7644	
			Upper Bound	102,0194	
		5% Trimmed Mean	98,5420		
		Median	98,0000		
		Variance	87,988		
		Std. Deviation	9,38019		
		Minimum	83,00		
		Maximum	122,00		
		Range	39,00		
		Interquartile Range	13,50		
		Skewness	,445	,388	
		Kurtosis	,010	,759	
		Kontrol	Kontrol	Mean	126,3158
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound			119,8179	
	Upper Bound			132,8137	
5% Trimmed Mean	124,7895				
Median	122,5000				
Variance	390,817				
Std. Deviation	19,76908				
Minimum	99,00				
Maximum	183,00				
Range	84,00				
Interquartile Range	30,75				
Skewness	,999			,383	
Kurtosis	1,159			,750	

Di kelas eksperimen, rata-rata motivasi belajar siswa adalah 98,89, yang menunjukkan tingkat motivasi yang relatif moderat. Variansi motivasi belajar di kelas ini adalah 87,99, mengindikasikan bahwa nilai motivasi

siswa cukup konsisten dan tidak banyak menyimpang dari rata-rata. Rentang nilai motivasi di kelas eksperimen adalah antara 83,00 hingga 122,00, menunjukkan bahwa meskipun ada variasi, motivasi belajar siswa tidak menyebar terlalu jauh dari rata-rata.

Sebaliknya, di kelas kontrol, rata-rata motivasi belajar siswa jauh lebih tinggi, yaitu 126,32. Ini menandakan bahwa siswa di kelas kontrol umumnya memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Namun, variansi motivasi belajar di kelas kontrol adalah 390,82, yang sangat besar dibandingkan dengan kelas eksperimen. Variansi yang tinggi ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar antara siswa di kelas kontrol. Nilai minimum motivasi belajar di kelas kontrol adalah 99,00, yang lebih tinggi daripada nilai minimum di kelas eksperimen. Ini menunjukkan bahwa semua siswa di kelas kontrol memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi secara umum.

Nilai maksimum di kelas kontrol adalah 183,00, yang juga lebih tinggi daripada nilai maksimum di kelas eksperimen, menunjukkan adanya siswa dengan motivasi belajar yang sangat tinggi. Meskipun rata-rata motivasi di kelas kontrol lebih tinggi, variansi yang besar menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siswa dalam hal motivasi belajar. Beberapa siswa memiliki motivasi yang sangat tinggi, sementara yang lain mungkin memiliki motivasi yang sedikit lebih rendah tetapi tetap berada di atas rata-rata kelas eksperimen.

Di sisi lain, kelas eksperimen menunjukkan tingkat motivasi yang lebih homogen dengan variansi yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rata-rata motivasi lebih rendah, motivasi di antara siswa relatif lebih konsisten dan tidak menyebar jauh dari nilai rata-rata. Kesimpulannya, perbedaan antara kedua kelas menunjukkan bahwa metode atau faktor yang diterapkan di kelas kontrol mungkin lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan kelas eksperimen. Namun, perbedaan variansi di kelas kontrol juga menunjukkan

adanya ketidakteraturan yang lebih besar dalam tingkat motivasi antara siswa di kelas tersebut.

c) Uji Normalitas

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Modul_PAI		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Motivasi_Belajar	Eksperimen	,093	37	,200 [*]	,968	37	,360
	Kontrol	,126	38	,136	,925	38	,014

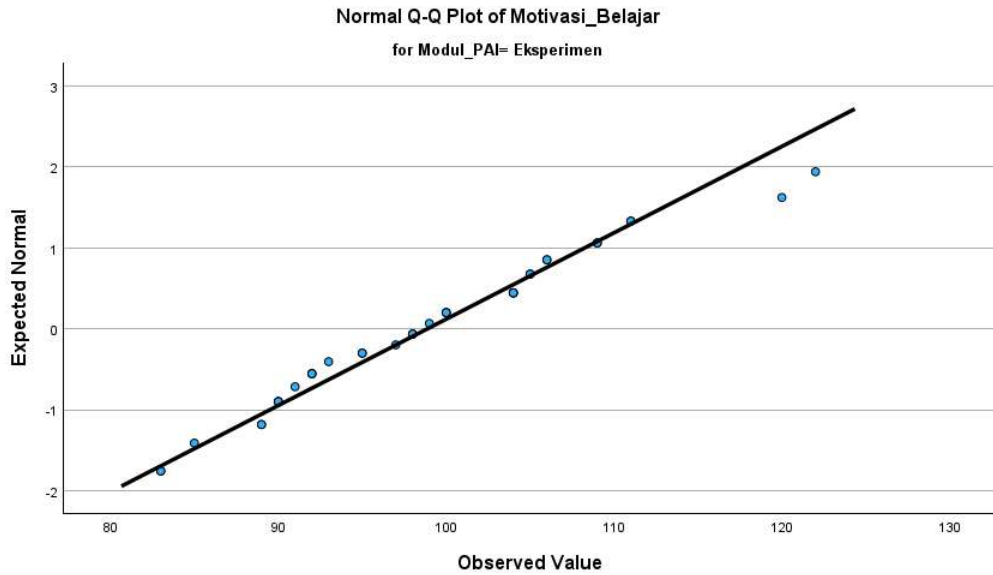
*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

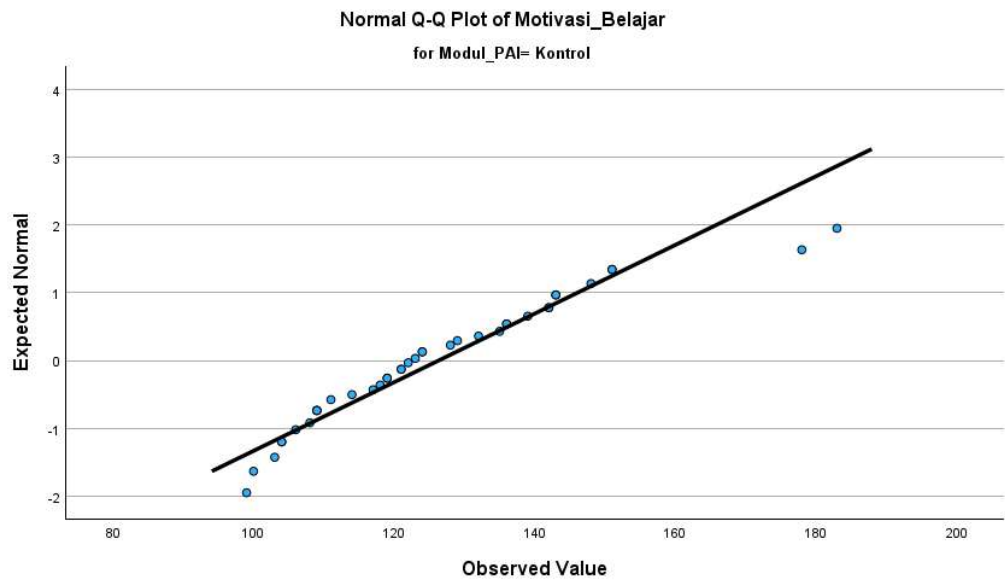
Hasil analisis uji normalitas data dilakukan untuk menentukan apakah distribusi data dari skor kelas eksperimen dan kelas kontrol mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi (Sig.) atau probabilitas kurang dari 0,05, maka distribusi data dianggap tidak normal. Sebaliknya, jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka distribusi data dianggap normal.

Dalam analisis ini, dua alat uji kenormalan distribusi data digunakan, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Berdasarkan hasil tampilan Test of Normality, nilai Sig. dari uji Shapiro-Wilk untuk data kelas eksperimen adalah 0,013, dan untuk data kelas kontrol adalah 0,012. Dengan merujuk pada pedoman pengambilan keputusan, nilai Sig. yang diperoleh dari uji Shapiro-Wilk untuk kedua kelompok data—kelas eksperimen dan kelas kontrol—adalah lebih dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa distribusi data untuk kedua kelas ini normal. Untuk memberikan konfirmasi lebih lanjut mengenai distribusi data, sebaran data ditampilkan

dalam gambar di bawah ini, yang menggambarkan pola distribusi data yang diperoleh dari penelitian:



Gambar 5 . Normal Q-Q Plot Motivasi Belajar Kelas Eksperimen



Gambar 6 . Normal Q-Q Plot Motivasi Belajar Kelas Kontrol

7) Uji Hipotesis

Tabel 14. Group Statistics Motivasi Belajar

Group Statistics					
	Modul_PAI	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Motivasi_Belajar	Eksperimen	37	98,8919	9,38019	1,54209
	Kontrol	38	126,3158	19,76908	3,20697

Berdasarkan Table output “ Group Statistics” di atas diketahui bahwa jumlah data motivasi belajar siswa di kelas kontrol adalah 38 orang, dan untuk di kelas eksperimen berjumlah 37 orang. Rata-rata (mean) skor kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen adalah 126,3158 dan rata-rata skor motivasi belajar di kelas eksperimen adalah 98,8919. Secara deskriptif terlihat ada perbedaan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, namun perbedaan ini perlu dibuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan (berarti/nyata/bermakna) atau tidak. Oleh karena itu kita perlu menafsirkan output “Independent Samples Test” berikut ini:

Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test											
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						One-Sided p	Two-Sided p			Lower	Upper
Motivasi_Belajar	Equal variances assumed	13,765	<,001	-7,641	73	<,001	<,001	-27,42390	3,58902	-34,57680	-20,27100
	Equal variances not assumed			-7,707	53,167	<,001	<,001	-27,42390	3,55847	-34,56076	-20,28704

Berdasarkan output yang diperoleh, nilai Sig. dari Levene's Test for Equality of Variance adalah kurang dari 0,01. Nilai ini dibandingkan dengan nilai pada Test of Homogeneity of Variance, yang juga menunjukkan nilai kurang dari 0,01. Mengacu pada pedoman pengambilan 93able93193a, nilai 0,01 adalah lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variansi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen. Untuk pengujian hipotesis, aturan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: jika nilai

Sig. kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, sementara jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak.

Dengan menolak H_0 , kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam motivasi belajar antara siswa yang menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan modul tersebut. Oleh karena itu, keputusan yang dapat diambil dari analisis ini adalah bahwa penggunaan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Modul PAI Berbasis LSRW di SMA Negeri 9 Bandung di Kelas XI SMAN 9 Bandung

Penelitian ini dilakukan di SMAN 9 Bandung dengan dua kelas yaitu kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen sebanyak 38 siswa serta kelas XI IPA 2 sebagai kelas control sebanyak 37 siswa. Pada awal kegiatan kedua kelas mengerjakan pre-test (instrument yang digunakan antara pre-test dan post-test adalah sama) sebagai berikut: *Terlampir*

Selanjutnya kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda. Implementasinya pada kelas eksperimen pembelajaran PAI dilaksanakan menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE sedangkan kelas control menggunakan buku paket biasa yang digunakan. Materi Pelajaran yang diteliti yaitu materi Pernikahan dalam Islam. Tahap akhir adalah mengerjakan post-test guna menganalisis adakah perbedaan hasil sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Penerapan pembelajaran pada kelas control menggunakan buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 2 Untuk SMA Kelas XI (K-Merdeka). Berikut adalah tahap penerapan modul PAI di kelas XI SMAN 9 Bandung:

Tabel 16. Tahap Penerapan Modul PAI di SMAN 9 Bandung

Tahap	Kegiatan	Deskripsi	Waktu
Pendahuluan	Pembukaan	<p>Peneliti membuka Pelajaran dengan salam dan do'a serta menginformasikan tujuan pembelajaran.</p> <p>Guru memotivasi siswa dengan menjelaskan pentingnya berpikir kritis dalam memahami materi PAI.</p>	10 Menit
Penerapan Modul			
Introduce	Brainstorming – Menyajikan informasi visual	<p>Guru menyajikan informasi yang menarik dan relevan tentang pernikahan dalam Islam, didukung oleh visual seperti gambar, video pendek, atau infografis untuk menarik perhatian siswa.</p>	15 Menit

Reading Time	Membaca teks informatif	Siswa membaca artikel atau teks yang mendalam dan informatif terkait pernikahan dalam Islam. Setelah membaca, siswa menjawab tiga pertanyaan yang bersifat High Order Thinking Skills (HOTS) untuk menguji pemahaman mereka.	20 menit
Learning Time	Menyajikan materi inti	Guru menyajikan materi inti dari bab "Pernikahan dalam Perspektif Islam," mulai dari dalil, hukum menikah, hingga penjelasan tentang hak dan kewajiban suami istri.	20 menit
Listening Time	Menyimak dan Menjelaskan Audio	Guru memutar sebuah audio yang relevan dengan materi pernikahan dalam Islam.	15 menit

		Siswa mendengarkan dan kemudian menjawab tiga pertanyaan yang mengharuskan mereka menjelaskan kembali isi audio tersebut.	
Writing Time	Menulis Analisis Kasus	Siswa diberikan sebuah artikel mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga yang baru terjadi. Siswa diminta untuk menulis pendapat dan analisis mereka, mengaitkan kasus tersebut dengan prinsip pernikahan dalam perspektif Islam.	20 Menit
Speaking Time	Analisis kasus berkelompok dan memberikan pandangan	Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok diberi	30 Menit

		<p>satu topik terkait materi. Setelah diberikan waktu 3 menit untuk membaca dan mengkaji isu tersebut, setiap anggota kelompok wajib memaparkan atau memberikan pandangan mereka tentang isu tersebut.</p>	
Penutupan			
Break Time	Relaksasi dengan video menarik	<p>Siswa diberikan waktu untuk relaksasi dengan menonton video menarik dari YouTube, yang tidak terkait langsung dengan materi, namun berguna untuk menyegarkan pikiran. Tidak ada pertanyaan lanjutan.</p>	5 Menit

Look Around Us!	Menyajikan kasus informasi tambahan	Guru menutup pelajaran dengan menyajikan sebuah kasus informatif yang berkaitan dengan pernikahan dalam Islam. Kasus ini dirancang untuk menggali rasa penasaran siswa dan memotivasi mereka untuk menganalisis lebih dalam tentang materi yang telah dipelajari.	5 Menit
-----------------	-------------------------------------	---	---------

2. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan Berorientasi POE dengan kelas tanpa menggunakan Modul PAI berbasis LSRW dan Berorientasi POE

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikembangkan pada siswa untuk menghadapi tantangan di era modern. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi secara mendalam, tetapi juga dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah melalui penggunaan modul pembelajaran berbasis *Listening, Speaking, Reading, Writing* (LSRW) dan berorientasi POE (*Predict, Observe, Explain*).

Modul ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, berbeda dengan metode konvensional yang lebih pasif. Siswa yang menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis mereka. Pendekatan ini menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari mendengarkan (*Listening*), berbicara (*Speaking*), membaca (*Reading*), hingga menulis (*Writing*).

Setiap keterampilan ini saling melengkapi dan memperkaya proses belajar, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara dangkal tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Tahap Predict dalam modul ini mengajak siswa untuk membuat prediksi berdasarkan pengetahuan awal mereka sebelum mempelajari materi baru. Ini memicu rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk berpikir secara proaktif.

Ketika mereka mengamati (*Observe*) fenomena atau bukti baru yang disajikan selama pembelajaran, siswa diajak untuk membandingkan hasil observasi mereka dengan prediksi awal, yang kemudian dijelaskan (*Explain*) dalam diskusi kelas. Proses ini memperkuat kemampuan mereka dalam menghubungkan konsep, menganalisis data, dan membuat kesimpulan logis.

Di sisi lain, siswa yang tidak menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE umumnya belajar dengan metode pembelajaran konvensional. Metode ini sering kali berfokus pada penyampaian informasi dari guru kepada siswa, di mana siswa diharapkan untuk menghafal dan mereproduksi informasi tersebut dalam bentuk ujian atau tugas. Meskipun metode ini dapat efektif dalam meningkatkan pemahaman dasar, namun cenderung kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara mendalam karena siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses analisis dan evaluasi.

Dalam pembelajaran konvensional, kesempatan bagi siswa untuk berlatih keterampilan berpikir kritis seperti menganalisis teks secara mendalam, mengorganisir ide-ide, atau menyusun argumen berdasarkan bukti, sering kali terbatas. Aktivitas seperti diskusi kelas atau pembelajaran berbasis masalah mungkin dilakukan, tetapi tanpa struktur yang mendalam seperti pada modul LSRW dan POE, siswa tidak mendapatkan banyak kesempatan untuk benar-benar mengasah keterampilan berpikir kritis mereka.

Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa cenderung berkembang lebih lambat. Perbedaan mendasar antara kedua pendekatan ini terletak pada bagaimana siswa diajak untuk terlibat dalam pembelajaran. Modul berbasis LSRW dan POE tidak hanya menyediakan materi tetapi juga strategi yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis secara sistematis. Siswa didorong untuk mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi berdasarkan analisis kritis.

Sebaliknya, metode konvensional lebih banyak bergantung pada transmisi pengetahuan dari guru ke siswa, tanpa memberikan banyak ruang bagi siswa untuk mengembangkan dan menerapkan keterampilan berpikir kritis mereka. Hasil penelitian yang membandingkan kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional.

Mereka lebih mampu mengorganisir pikiran, menganalisis informasi secara mendalam, dan menyusun argumen yang logis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan terstruktur seperti LSRW dan POE lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kesimpulannya, penggunaan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE memberikan dampak positif

yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Modul ini memungkinkan siswa untuk terlibat lebih dalam dalam proses pembelajaran, mengasah keterampilan berpikir mereka secara kritis dan analitis. Sebaliknya, siswa yang belajar dengan metode konvensional mungkin mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, karena kurangnya keterlibatan aktif dan pendekatan yang terstruktur dalam pembelajaran.

3. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan Berorientasi POE dengan kelas tanpa menggunakan Modul

Motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan siswa. Motivasi yang kuat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menyerap materi dengan lebih baik, dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), modul berbasis *Listening, Speaking, Reading, Writing* (LSRW) dan berorientasi POE (Predict, Observe, Explain) dirancang untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis tetapi juga memacu motivasi belajar siswa.

Modul ini menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dan menyeluruh, berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung pasif. Siswa yang menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar mereka. Hal ini dikarenakan modul ini menggabungkan berbagai aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, seperti mendengarkan materi (*Listening*), berpartisipasi dalam diskusi (*Speaking*), membaca teks yang relevan (*Reading*), dan menulis analisis atau esai (*Writing*).

Pendekatan yang beragam ini membuat pembelajaran lebih dinamis dan menarik bagi siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Selain itu, tahap POE dalam modul ini—

Predict, Observe, Explain—mendorong siswa untuk terlibat secara proaktif dalam pembelajaran. Tahap *Predict*, misalnya, memicu rasa ingin tahu siswa dengan meminta mereka untuk membuat prediksi berdasarkan pengetahuan awal sebelum mempelajari materi baru. Ketika mereka kemudian mengamati (*Observe*) fenomena atau bukti baru dan menjelaskan (*Explain*) hasil observasi tersebut, mereka merasa lebih termotivasi karena proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Proses ini membuat siswa merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka sendiri, yang meningkatkan motivasi intrinsik.

Di sisi lain, siswa yang belajar dengan tanpa menggunakan modul mungkin tidak merasakan tingkat motivasi yang sama. Metode ini biasanya berfokus pada penyampaian informasi dari guru kepada siswa, dengan sedikit keterlibatan aktif dari siswa. Ketika pembelajaran didominasi oleh ceramah atau hafalan, siswa cenderung merasa bosan dan kurang tertantang. Tanpa aktivitas yang melibatkan mereka secara langsung atau memicu rasa ingin tahu mereka, motivasi belajar siswa cenderung menurun, terutama jika mereka merasa materi yang disampaikan tidak relevan dengan pengalaman atau kebutuhan mereka.

Perbedaan ini juga dapat dilihat dari bagaimana siswa merespons tugas-tugas pembelajaran. Dalam kelas yang menggunakan modul berbasis LSRW dan berorientasi POE, siswa lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas karena mereka merasa tertantang dan tertarik dengan apa yang mereka pelajari. Misalnya, kegiatan menulis analisis atau diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat mereka dan berbagi pandangan dengan teman-teman sekelas. Keterlibatan aktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi tetapi juga memperkuat motivasi mereka untuk terus belajar.

Sebaliknya, dalam kelas yang menggunakan metode konvensional, siswa mungkin hanya menyelesaikan tugas karena

mereka harus melakukannya, bukan karena mereka termotivasi untuk belajar. Tugas yang bersifat rutin dan tidak menantang, seperti menghafal fakta atau mengerjakan latihan yang berulang, sering kali tidak memberikan kepuasan intelektual kepada siswa. Akibatnya, siswa mungkin kehilangan minat dalam pelajaran dan hanya berusaha mencapai hasil minimum yang diperlukan untuk lulus.

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh rasa pencapaian dan pengakuan. Dalam modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE, siswa mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk merasakan pencapaian pribadi melalui tugas-tugas yang menantang dan memerlukan pemikiran kritis. Ketika siswa berhasil memahami materi yang sulit atau menyelesaikan tugas yang menantang, mereka merasa bangga dan termotivasi untuk terus belajar. Pengakuan dari guru dan teman-teman sekelas atas usaha dan prestasi mereka juga berkontribusi pada peningkatan motivasi mereka.

Sebaliknya, dalam pembelajaran konvensional, karena fokusnya lebih pada hasil daripada proses, siswa mungkin tidak merasakan kepuasan yang sama dari pencapaian mereka. Ketika siswa hanya dinilai berdasarkan kemampuan mereka untuk mereproduksi informasi, tanpa memperhatikan proses berpikir atau usaha yang mereka lakukan, motivasi mereka untuk belajar bisa berkurang. Hal ini terutama berlaku bagi siswa yang lebih menyukai tantangan dan membutuhkan aktivitas yang lebih dinamis untuk tetap termotivasi.

Kesimpulannya, penggunaan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE terbukti cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Modul ini menyediakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menantang, yang memicu rasa ingin tahu dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan pencapaian yang bermakna. Dengan demikian, siswa yang belajar dengan modul ini lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih

baik. Sementara itu, metode pembelajaran konvensional cenderung kurang efektif dalam mempertahankan motivasi belajar siswa, karena kurangnya keterlibatan dan tantangan dalam proses pembelajaran.

4. Kendala dalam Penerapan Modul PAI

Penerapan modul PAI berbasis LSRW (Listening, Speaking, Reading, Writing) dan berorientasi POE (Predict, Observe, Explain) di kelas XI SMA Negeri 9 Bandung menghadapi beberapa tantangan yang cukup kompleks. Meskipun metode ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa, realisasinya tidak selalu berjalan mulus di lapangan. Kendala-kendala yang muncul bisa berasal dari berbagai aspek, mulai dari kesiapan siswa hingga keterbatasan sumber daya yang tersedia.

Pertama, kesiapan siswa dalam mengadopsi metode baru menjadi salah satu kendala utama. Banyak siswa yang belum familiar dengan pendekatan LSRW dan POE, sehingga mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Proses adaptasi ini bisa memengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran, terutama jika mereka merasa tidak percaya diri dengan keterampilan bahasa mereka. Selain itu, siswa yang sudah terbiasa dengan metode konvensional mungkin mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika pembelajaran yang lebih interaktif dan menuntut partisipasi aktif.

Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran sering kali menjadi penghalang dalam pelaksanaan modul ini. Setiap tahap dalam LSRW dan POE memerlukan alokasi waktu yang cukup agar siswa bisa memahami materi dengan baik. Namun, dengan waktu yang terbatas dalam setiap jam pelajaran, guru sering kali harus mempercepat proses pembelajaran, yang berpotensi mengurangi kualitas pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini bisa menyebabkan siswa merasa terburu-buru dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk mencerna informasi dengan baik.

Ketiga, keterbatasan sumber daya dan media pembelajaran juga menjadi tantangan signifikan. Modul berbasis LSRW dan POE memerlukan

dukungan dari berbagai media, seperti audio untuk listening, teks yang informatif untuk reading, serta alat bantu visual untuk explaining. Namun, tidak semua kelas memiliki akses yang memadai terhadap perangkat teknologi atau bahan ajar yang dibutuhkan. Keterbatasan ini dapat menghambat efektivitas penerapan modul dan mengurangi pengalaman belajar siswa.

Keempat, peran guru dalam mengelola kelas juga menjadi faktor penting yang bisa menjadi kendala jika tidak dioptimalkan dengan baik. Guru harus mampu mengarahkan dan memotivasi siswa dalam setiap tahap LSRW dan POE. Namun, tidak semua guru memiliki pengalaman atau pelatihan yang cukup untuk menerapkan metode ini secara efektif. Kekurangan dalam keterampilan manajemen kelas dan metode pengajaran yang interaktif dapat membuat pembelajaran menjadi kurang efektif dan terkesan monoton.

Kelima, variabilitas kemampuan siswa dalam satu kelas juga dapat menjadi tantangan. Dalam satu kelas, terdapat siswa dengan berbagai tingkat kemampuan bahasa dan pemahaman materi. Hal ini dapat membuat penerapan modul berbasis LSRW dan POE menjadi tidak merata, karena siswa yang lebih lemah mungkin kesulitan untuk mengikuti alur pembelajaran, sementara siswa yang lebih maju mungkin merasa tidak tertantang.

Keenam, motivasi siswa yang rendah juga dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Modul berbasis LSRW dan POE memerlukan keterlibatan aktif dari siswa. Namun, jika siswa tidak termotivasi, mereka cenderung kurang berpartisipasi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Faktor-faktor seperti kurangnya minat terhadap materi PAI atau kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga bisa berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar siswa.

Ketujuh, ketersediaan dan kualitas bahan ajar yang sesuai dengan pendekatan LSRW dan POE sering kali menjadi kendala. Bahan ajar yang tidak tepat atau kurang relevan dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.

Guru sering kali harus menyesuaikan atau bahkan membuat bahan ajar sendiri, yang memerlukan waktu dan usaha ekstra. Keterbatasan bahan ajar yang sesuai juga bisa menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh.

Terakhir, evaluasi hasil belajar dengan pendekatan ini juga menantang. Mengukur kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berbahasa yang dikembangkan melalui modul berbasis LSRW dan POE memerlukan alat evaluasi yang berbeda dari metode konvensional. Guru perlu memastikan bahwa alat evaluasi yang digunakan mampu menangkap hasil belajar siswa secara komprehensif, yang tidak selalu mudah dilakukan. Kesulitan dalam mengevaluasi ini dapat mempengaruhi penilaian terhadap efektivitas modul dan penerapannya di masa depan.

D. Kebaruan dan Orisinalitas Penelitian

1) Kontribusi Penelitian terhadap Ilmu Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ilmu pendidikan, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan mengimplementasikan modul berbasis LSRW (*Listening, Speaking, Reading, Writing*) dan berorientasi POE (*Predict, Observe, Explain*), penelitian ini memperkenalkan metode yang mengintegrasikan keterampilan bahasa dengan pemahaman mendalam terhadap materi ajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif siswa tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan berbahasa yang holistik, yang esensial dalam proses pembelajaran. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan modul-modul pembelajaran lainnya dalam konteks yang lebih luas.

2) Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam beberapa aspek utama. Sebelumnya, penelitian tentang modul pembelajaran PAI cenderung fokus pada satu keterampilan atau pendekatan tertentu, seperti hanya mengembangkan kemampuan kognitif atau hanya menekankan pada

aspek afektif tanpa integrasi dengan keterampilan bahasa. Penelitian ini menawarkan sesuatu yang baru dengan menggabungkan pendekatan LSRW dan POE dalam satu modul, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbahasa dan komunikasi secara simultan. Selain itu, penelitian ini juga membedakan dirinya dengan fokus pada penerapan pendekatan ini dalam konteks pendidikan agama Islam, yang masih jarang ditemui dalam literatur.

3) Aspek Inovatif dari Modul PAI Berbasis LSRW dan POE

Aspek inovatif dari modul PAI berbasis LSRW dan POE terletak pada pendekatan integratifnya yang menggabungkan empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dengan strategi pembelajaran yang berorientasi pada POE. Modul ini dirancang untuk mendorong siswa tidak hanya memahami materi secara pasif, tetapi juga untuk memprediksi, mengamati, dan menjelaskan konsep-konsep yang dipelajari, yang secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Selain itu, penggunaan media yang variatif seperti audio, teks, dan diskusi kelompok dalam modul ini menambah dimensi interaktif yang memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar.

4) Potensi Pengembangan di Masa Depan

Potensi pengembangan dari modul ini sangat besar, baik dalam konteks pendidikan agama maupun dalam mata pelajaran lainnya. Di masa depan, modul ini dapat disesuaikan dan diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan dan berbagai subjek pelajaran yang membutuhkan pendekatan integratif dalam pengembangan keterampilan berbahasa dan berpikir kritis. Selain itu, dengan kemajuan teknologi, modul ini juga dapat dikembangkan menjadi modul pembelajaran digital yang lebih interaktif, memanfaatkan platform e-learning untuk menjangkau lebih banyak siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan individu. Pengembangan lebih lanjut juga dapat dilakukan dengan melakukan uji

coba di berbagai konteks dan budaya yang berbeda untuk melihat efektivitasnya secara lebih luas.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa yang dilakukan di SMAN 9 Bandung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan modul PAI dilakukan melalui beberapa tahap, namun sebelum itu, siswa diminta untuk mengisi terlebih dahulu tes kemampuan berpikir kritis dan juga angket motivasi belajar. Dilanjutkan dengan penerapan modul di kelas eksperimen melalui tahap pertama yaitu pendahuluan yang diisi dengan do'a, penyampaian tujuan pembelajaran, lalu, masuk ke penerapan modul dengan urutan sebagai berikut dengan *introduce, reading, learning, listening, writing, speaking*, lalu masuk ke penutupan yang terdiri dari sesi *break time* dan *look around us chapter*. Berbeda dengan kelas kontrol yang tidak diberikan treatment.
2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji independent samples t test. Berdasarkan Tabel Independent Samples Test, nilai Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,012. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Dengan menolak H_0 , dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan modul tersebut.
3. Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa dengan menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji independent samples t test. Berdasarkan output yang diperoleh, nilai Sig. dari Levene's Test for Equality of Variance adalah kurang dari 0,01. Nilai ini dibandingkan dengan nilai pada Test of Homogeneity of

Variance, yang juga menunjukkan nilai kurang dari 0,01. Mengacu pada aturan pengambilan keputusan sebagai berikut: jika nilai Sig. kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, sementara jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak. Dengan menolak H_0 , dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam motivasi belajar antara siswa yang menggunakan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan modul tersebut.

4. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam penerapan modul ini, seperti kesiapan siswa dalam mengadopsi metode baru, keterbatasan waktu serta sumber daya dan kebutuhan akan pelatihan khusus bagi guru untuk mengimplementasikan modul secara efektif. Meskipun demikian, manfaat yang dihasilkan dari penggunaan modul ini menunjukkan bahwa kendala tersebut dapat diatasi dengan perencanaan yang lebih baik dan dukungan yang memadai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar sekolah-sekolah, khususnya SMA Negeri 9 Bandung, mempertimbangkan untuk mengimplementasikan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE secara lebih luas. Modul ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa, yang merupakan dua aspek penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru agar mereka dapat mengimplementasikan modul ini dengan baik dan memaksimalkan hasil yang diperoleh.

Selain itu, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas modul ini di berbagai konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda. Hal ini penting untuk memastikan bahwa modul ini dapat diterapkan secara luas dan memberikan manfaat yang sama di berbagai lingkungan pembelajaran. Penelitian lanjutan juga dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi kendala yang mungkin

dihadapi dalam penerapan modul ini. Untuk mengatasi kendala yang diidentifikasi dalam penelitian ini, seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan pelatihan guru, disarankan agar sekolah melakukan penyesuaian dalam jadwal pembelajaran dan menyediakan pelatihan yang memadai bagi para guru. Dukungan teknis dan sumber daya yang cukup juga penting untuk memastikan bahwa modul ini dapat diterapkan secara efektif dan konsisten di seluruh kelas.

Akhirnya, disarankan agar pihak sekolah terus mengembangkan dan memperbarui modul ini agar tetap relevan dengan perkembangan kurikulum dan teknologi pendidikan. Inovasi dalam pendekatan pembelajaran harus terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rivai & Nana Sudjana. (2013). *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2016). Jakarta: Kementerian Agama RI.

Anugraheni, I. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 261-267.

Changwong, K. (2018). Critical Thinking Skill Development: Analysis of a New Learning Management Model for Thai High Schools. *Journal of International Studies*, 11(2), 37-48.

Conley, D. T. (2008). Rethinking College Readiness. *New Directions for Higher Education*, (144), 3-13.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

D'Alessio, F. A., Avolio, B. E., & Charles, V. (2019). Studying the Impact of Critical Thinking on the Academic Performance of Executive MBA Students. *Thinking Skills and Creativity*, 31, 275-283.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.02.002>

Danaryanti, & Lestari. (2017). Indikator Pemikiran.

Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.

Departemen Pendidikan Agama RI. (2008). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penulisan Modul*.

Ennis, R. H. (2013). Critical Thinking Assessment. *Theory Into Practice*, 32(3), 179–86.

Facione, P. A. (2013). *Think Critically*. Pearson Education.

Fitriani, A., Zubaidah, S., Susilo, H., & Al Muhdhar, M. H. I. (2020). The Effects of Integrated Problem-Based Learning, Predict, Observe, Explain on Problem-Solving Skills and Self-Efficacy. *Eurasian Journal of Educational Research*, 20(85), 45-64.

Ghofur, A., Nafisah, D., & Eryadini, N. (2016). Gaya Belajar dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Journal An-nafs*, 1(2), 166–84.

Hatari, N., Widiyatmoko, A., & Parmin. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (SSCS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 5(2), 1253–60.

H. Reed Geertsen. (2003). Rethinking Thinking about Higher-Level Thinking. *Teaching Sociology*, 31(1), 1-19.

Himayatul Izzati. (2021). Potensi Pembelajaran Manusia: Perspektif Neurosains Dan Islam. *Journal of Alifbata: Journal of Basic Education (JBE)*, 1(1), 64–77. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i1.89>

Ilyas, A., Effendi, Z., Gistituati, N., & Ananda, A. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue*. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/849>

Indah, A. D., & Fauzan, A. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Payakumbuh Menggunakan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*, 8(3), 124–129.

Isrok'atun, A., & Rosmala, A. (2010). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jayasree, M., Ragini, G. P., Babu, M. K., & Dasaradhi, K. (2022). Role Of LSRW Skills In English Language Teaching. *NeuroQuantology*, 20(17), 587-591.

Karim, A. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 4(3).

Karwono, H., & Mularsih, H. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Khodadady, E., & Ghanizadeh, A. (2021).

Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lorena Manaj Sadiku. (2015). The Importance of Four Skills: Reading, Speaking, Writing, Listening in a Lesson Hour. *European Journal of Language and Literature Studies*, 1(1), 29-35.

Maulana. (2018). *Dasar-dasar Peluang*. UPI PRESS.

Miller, J. W., & McKenna, M. C. (2016). *World Literacy: How Countries Rank and Why It Matters*. 10.4324/9781315693934.

Muzayyin Arifin. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muh. Nasir, Wahab Jufri, & Muhlis. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model 5E Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(2). <http://jurnal.unram.ac.id/index.php/jpp-ipa>

Nasution. (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.

Nursafitri, L., Widaryanto, W., & Zubaidi, A. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 91-99.

Paul, R., & Elder, L. (2007). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life* (2nd ed.). Pearson Education.

Peter Salim, et-al. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.

Paskalia Yasinta, E., Meirista, E., & Taufik, A. R. (2020). Studi Literatur: Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 2(2), 99-105.

Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Priatna, T. (2021). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Insan Mandiri.

Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a>

Putri, D. A., & Sobandi, A. (2018). Manajerial Perspektif Pengembangan Pendidikan Berbasis Kompetensi. *Jurnal Manajerial*, 3(4), 1-16.

Rachmawati, D., & Rohaeti, E. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Sains, Teknologi, dan Masyarakat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan

Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 6(1), 29-39.

Rahdiyanta, D. (2016). *Teknik Penyusunan Modul*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-dwi-rahdiyanta-mpd/20-teknik-penyusunan-modul.pdf>

Ramayulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rusman, C., & Kartawidjaja. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Raja Grafindo Persada.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suryana, A. (2022). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Inquiry Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner*, 11(2), 1–8.

Tandililing, E., & Suleman, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Melalui Strategi Problem-Based Learning Pada Siswa SMP. *Jurnal EduMatSains: Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 1(2), 147–156.

Utami, D. T., Anisah, N., & Oktavianti, M. (2016). Pengembangan Bahan Ajar. *Didaktis*, 2(4), 247–255.

Zamroni, Z. (2011). Pengembangan Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. *Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 437–449.

Zubaidah, S., & Fitriani, A. (2019). Pemecahan Masalah dengan Pendekatan Problem-Based Learning dan Predict-Observe-Explain untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 65–71.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pedoman Tes

Tes ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan modul PAI berbasis LSRW dan Berorientasi POE untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 9 Bandung

LEMBAR SOAL TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

A. Identitas Siswa

Nama Responden :

Kelas Responden :

Hari/Tanggal :

B. Petunjuk pengisian:

1. Baca setiap pernyataan dengan cermat.
2. Pilih jawaban yang paling sesuai dengan pemahaman Anda
 - Benar = Pilih ini jika Anda yakin bahwa pernyataan atau kesimpulan sepenuhnya didukung oleh informasi yang diberikan
 - Mungkin Benar = Pilih ini jika Anda berpikir bahwa pernyataan tersebut mungkin benar, tetapi ada kemungkinan lain yang perlu dipertimbangkan.
 - Data tidak cukup = Pilih ini jika informasi yang diberikan tidak cukup untuk membuat kesimpulan yang pasti
 - Mungkin Salah = Pilih ini jika Anda berpikir bahwa pernyataan tersebut mungkin salah, tetapi ada kemungkinan lain yang perlu
 - Salah = Pilih ini jika Anda yakin bahwa pernyataan atau kesimpulan sepenuhnya tidak didukung oleh informasi yang diberikan.
3. Tandai pilihan Anda pada lembar jawaban yang disediakan dengan tanda (√)
4. Jawablah dengan jujur dan teliti.

Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai salah satu ibadah yang penting. Pernikahan bertujuan untuk menyatukan dua individu dalam ikatan yang sah dan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Salah satu syarat sahnya pernikahan dalam Islam adalah adanya wali dari pihak perempuan, dua orang saksi, serta ijab dan qabul yang sah.

1. Pernikahan dalam Islam hanya sah jika wali dari pihak perempuan hadir saat ijab dan qabul.
 - a) Benar
 - b) Mungkin Benar
 - c) Data Tidak Cukup
 - d) Mungkin Salah
 - e) Salah

Dalam Islam, suami istri memiliki hak dan kewajiban yang harus dijalankan. Suami bertanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya, sementara istri bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak. Namun, Islam juga mengajarkan tentang pentingnya kerja sama dan saling membantu antara suami dan istri dalam menjalankan tugas rumah tangga.

2. Dalam Islam, suami tidak perlu membantu istri dalam tugas rumah tangga karena itu sepenuhnya merupakan tanggung jawab istri.
 - a) Benar
 - b) Mungkin Benar
 - c) Data Tidak Cukup
 - d) Mungkin Salah
 - e) Salah

Islam memberikan hak kepada perempuan untuk mengajukan perceraian jika terdapat alasan yang kuat seperti kekerasan dalam rumah tangga atau suami tidak memenuhi kewajibannya. Proses perceraian harus melalui pengadilan agama dan mengikuti prosedur yang ditetapkan.

3. Perempuan dalam Islam tidak memiliki hak untuk mengajukan perceraian kecuali jika suaminya setuju.
 - a) Benar
 - b) Mungkin Benar
 - c) Data Tidak Cukup
 - d) Mungkin Salah
 - e) Salah

Poligami diperbolehkan dalam Islam, tetapi dengan syarat suami harus mampu berlaku adil kepada semua istrinya. Adil di sini tidak hanya dalam hal materi, tetapi juga kasih sayang dan waktu. Al-Qur'an menyatakan bahwa jika suami khawatir tidak bisa berlaku adil, maka sebaiknya ia menikahi satu istri saja

4. Poligami dalam Islam diperbolehkan tanpa syarat apapun.
 - a) Benar
 - b) Mungkin Benar
 - c) Data Tidak Cukup
 - d) Mungkin Salah
 - e) Salah

Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai kontrak yang mengikat secara hukum dan spiritual antara seorang pria dan seorang wanita. Pernikahan bertujuan untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Islam juga memberikan hak dan kewajiban yang jelas bagi suami dan istri untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

5. Pernikahan dalam Islam tidak memberikan hak kepada istri untuk meminta cerai.
 - a) Benar
 - b) Mungkin Benar
 - c) Data Tidak Cukup
 - d) Mungkin Salah

Salah Islam memperbolehkan seorang pria untuk menikahi lebih dari satu wanita (poligami) dengan syarat suami harus mampu berlaku adil kepada semua istrinya. Adil dalam hal ini mencakup pemberian nafkah, waktu, dan kasih sayang yang seimbang.

6. Seorang suami dalam Islam dapat menikahi lebih dari satu wanita tanpa memperhatikan kemampuan finansialnya.
 - a) Benar
 - b) Mungkin Benar
 - c) Data Tidak Cukup
 - d) Mungkin Salah
 - e) Salah

Dalam Islam, wali nikah adalah salah satu syarat sahnya pernikahan. Wali nikah biasanya adalah ayah dari pengantin wanita atau kerabat laki-laki terdekat. Jika tidak ada wali nikah, maka pernikahan tersebut dianggap tidak sah.

7. Seorang wanita Muslim dapat menikah tanpa wali nikah jika ia sudah dewasa dan mandiri secara finansial.
 - a) Benar
 - b) Mungkin Benar
 - c) Data Tidak Cukup
 - d) Mungkin Salah
 - e) Salah

Islam sangat menjunjung tinggi keharmonisan dan keadilan dalam rumah tangga. Jika seorang suami melakukan kekerasan terhadap istrinya, istri berhak untuk meminta cerai melalui pengadilan agama.

8. Kesimpulan: Dalam Islam, seorang istri harus tetap bersama suaminya meskipun mengalami kekerasan dalam rumah tangga.
 - a) Benar

- b) Mungkin Benar
- c) Data Tidak Cukup
- d) Mungkin Salah
- e) Salah

Islam mengatur hak-hak dan kewajiban suami dan istri secara jelas. Suami berkewajiban memberikan nafkah dan perlindungan kepada keluarganya, sedangkan istri bertanggung jawab atas pengelolaan rumah tangga dan pendidikan anak-anak.

9. Dalam Islam, suami tidak berkewajiban memberikan nafkah jika istrinya bekerja dan memiliki penghasilan sendiri.
- a) Benar
 - b) Mungkin Benar
 - c) Data Tidak Cukup
 - d) Mungkin Salah
 - e) Salah

Dalam Islam, pernikahan merupakan ikatan suci yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Hukum Islam menekankan pentingnya saling menghormati dan memenuhi hak serta kewajiban antara suami dan istri.

10. Dalam Islam, pernikahan hanya sah jika dilakukan di masjid.
- a) Benar
 - b) Mungkin Benar
 - c) Data Tidak Cukup
 - d) Mungkin Salah
 - e) Salah

Poligami dalam Islam diizinkan dengan syarat seorang suami harus berlaku adil kepada semua istrinya. Keadilan ini mencakup aspek materi, waktu, dan kasih sayang.

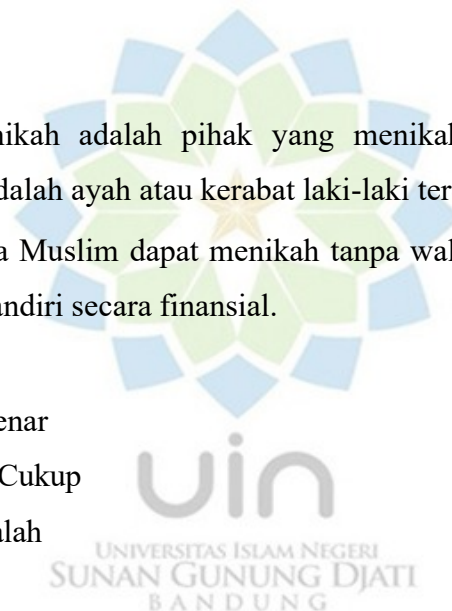
11. Seorang suami dalam Islam dapat menikahi lebih dari satu wanita jika dia bisa memberikan nafkah kepada semua istrinya secara adil.

- a) Benar
- b) Mungkin Benar
- c) Data Tidak Cukup
- d) Mungkin Salah
- e) Salah

Dalam Islam, wali nikah adalah pihak yang menikahkan seorang wanita. Biasanya wali nikah adalah ayah atau kerabat laki-laki terdekat.

12. Seorang wanita Muslim dapat menikah tanpa wali nikah jika dia sudah dewasa dan mandiri secara finansial.

- a) Benar
- b) Mungkin Benar
- c) Data Tidak Cukup
- d) Mungkin Salah
- e) Salah



Islam sangat menjunjung tinggi keharmonisan dan keadilan dalam rumah tangga. Jika seorang suami melakukan kekerasan terhadap istrinya, istri berhak untuk meminta cerai melalui pengadilan agama.

13. Dalam Islam, seorang istri harus tetap bersama suaminya meskipun mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

- a) Benar
- b) Mungkin Benar
- c) Data Tidak Cukup
- d) Mungkin Salah

e) Salah

Islam mengatur hak-hak dan kewajiban suami dan istri secara jelas. Suami berkewajiban memberikan nafkah dan perlindungan kepada keluarganya, sedangkan istri bertanggung jawab atas pengelolaan rumah tangga dan pendidikan anak-anak.

14. Dalam Islam, suami tidak berkewajiban memberikan nafkah jika istrinya bekerja dan memiliki penghasilan sendiri.

- a) Benar
- b) Mungkin Benar
- c) Data Tidak Cukup
- d) Mungkin Salah
- e) Salah

Dalam Islam, pernikahan bukan hanya sekadar ikatan legal antara dua individu, tetapi juga merupakan ikatan spiritual dan sosial yang membawa banyak tanggung jawab dan hak-hak baik bagi suami maupun istri.

15. Argumen: “Pernikahan dalam Islam tidak memerlukan restu dari keluarga karena yang penting adalah kesepakatan antara suami dan istri.”

- a) Benar
- b) Mungkin Benar
- c) Data Tidak Cukup
- d) Mungkin Salah
- e) Salah

Islam memperbolehkan poligami dengan syarat seorang suami harus mampu berlaku adil terhadap semua istrinya, mencakup aspek materi, waktu, dan kasih sayang.

16. Argumen: “Poligami dalam Islam menempatkan wanita pada posisi yang kurang berharga dibandingkan pria karena memungkinkan pria untuk

memiliki lebih dari satu istri.”

- a) Benar
- b) Mungkin Benar
- c) Data Tidak Cukup
- d) Mungkin Salah
- e) Salah

Lampiran 2. Angket Motivasi Belajar

1. Pedoman Angket

Angket ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan modul PAI berbasis LSRW dan Berorientasi POE terhadap motivasi belajar siswa di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 SMA Negeri 9 Bandung

2. Identitas Siswa

Nama :
Kelas :
Hari/Tanggal :

Petunjuk Pengisian:

1. Isilah identitas Anda dengan lengkap
2. Bacalah setiap soal dengan baik dan teliti
3. Pilihlah jawaban yang paling sesuai menurut pengetahuan dan pengalaman anda dengan cara memberi tanda (√) pada pilihan:

SS = Sangat Sesuai

S = Sesuai

C = Cukup

KS = Kurang Sesuai

TS = Tidak Sesuai

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	C	KS	TS
1	Saya berusaha mengerjakan tugas-tugas PAI dengan tepat waktu					
2	Apabila ada tugas/PR PAI, saya langsung mengerjakan tugas tersebut sepulang sekolah					
3	Saya akan mengerjakan tugas PAI jika sudah mendekati batas waktu pengumpulan					
4	Walaupun memperoleh nilai rendah pada pelajaran PAI, saya tidak akan putus asa atau menyerah dalam belajar PAI					
5	Saya akan mempertahankan dan belajar lebih giat saat mendapat nilai yang memuaskan.					
6	Ketika mendapat nilai yang jelek saya mudah menyerah dan malas belajar lebih giat lagi.					
7	Apabila saya menemukan kesulitan dalam menjawab soal PAI, saya akan berusaha menemukan jawabannya.					
8	Apabila saya mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas/PR PAI, saya akan mencari jawabannya dari berbagai sumber					
9	Saya tidak malu bertanya jika tidak paham saat belajar PAI					
10	Saya tertarik untuk mengerjakan soal-soal PAI yang diberikan guru					
11	Jika ada soal PAI yang tidak bisa saya kerjakan, saya menunggu jawaban dari teman yang sudah mengerjakannya					
12	Saya memperhatikan dengan sungguh-sungguh saat guru menjelaskan materi pelajaran PAI					
13	Saya belajar matematika dengan sungguh-sungguh agar mudah menggapai cita-cita di masa depan.					
14	Saya selalu antusias mengikuti pembelajaran PAI.					
15	Saya belajar PAI dengan giat walaupun tidak ada ujian					

16	Saya mudah bosan dengan pembelajaran PAI.					
17	Jika nilai PAI saya kurang bagus, maka itu membuat saya sadar untuk belajar lebih giat					
18	Saya tidak suka permainan/kuis dalam pelajaran PAI					
19	Jika guru memberikan pujian atas keberhasilan saya dalam mengerjakan soal PAI, maka saya menjadi tambah bersemangat mengerjakan soal yang lain					
20	Saya senang dengan pembelajaran PAI yang menarik dan tidak membosankan					
21	Saya senang dengan pembelajaran PAI karena guru menyelipkan guyonan dalam pembelajaran PAI					
22	Saya malas mengikuti pembelajaran PAI jika diberikan soal latihan.					
23	Saya lebih suka belajar dengan suasana yang tenang					
24	Saya suka mengerjakan soal dengan berdiskusi					
25	Belajar mandiri membuat saya lebih mengerti PAI					

Lampiran 3. Hasil Angket Motivasi Belajar

No	Pernyataan	Jumlah Kumulatif	
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Saya berusaha mengerjakan tugas-tugas PAI dengan tepat waktu	153	130
2	Apabila ada tugas/PR PAI, saya langsung mengerjakan tugas tersebut sepulang sekolah	149	121
3	Saya akan mengerjakan tugas PAI jika sudah mendekati batas waktu pengumpulan	147	113
4	Walaupun memperoleh nilai rendah pada pelajaran PAI, saya tidak akan	168	132

	putus asa atau menyerah dalam belajar PAI		
5	Saya akan mempertahankan dan belajar lebih giat saat mendapat nilai yang memuaskan.	159	122
6	Ketika mendapat nilai yang jelek saya mudah menyerah dan malas belajar lebih giat lagi.	172	133
7	Apabila saya menemukan kesulitan dalam menjawab soal PAI, saya akan berusaha menemukan jawabannya.	136	118
8	Apabila saya mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas/PR PAI, saya akan mencari jawabannya dari berbagai sumber	159	127
9	Saya tidak malu bertanya jika tidak paham saat belajar PAI	114	102
10	Saya tertarik untuk mengerjakan soal-soal PAI yang diberikan guru	166	154
11	Jika ada soal PAI yang tidak bisa saya kerjakan, saya menunggu jawaban dari teman yang sudah mengerjakannya	143	126
12	Saya memperhatikan dengan sungguh-sungguh saat guru menjelaskan materi pelajaran PAI	170	123
13	Saya belajar pai dengan sungguh-sungguh agar sukses di dunia dan di akhirat.	114	109
14	Saya selalu antusias mengikuti pembelajaran PAI.	141	121
15	Saya belajar PAI dengan giat walaupun tidak ada ujian	173	162
16	Saya mudah bosan dengan pembelajaran PAI.	163	128
17	Jika nilai PAI saya kurang bagus, maka itu membuat saya sadar untuk belajar lebih giat	142	111
18	Saya tidak suka permainan/kuis dalam	174	136

	pelajaran PAI		
19	Jika guru memberikan pujian atas keberhasilan saya dalam mengerjakan soal PAI, maka saya menjadi tambah bersemangat mengerjakan soal yang lain	111	102
20	Saya senang dengan pembelajaran PAI yang menarik dan tidak membosankan	165	161
21	Saya senang dengan pembelajaran PAI karena guru menyelipkan guyonan dalam pembelajaran PAI	153	152
22	Saya malas mengikuti pembelajaran PAI jika diberikan soal latihan.	149	128
23	Saya lebih suka belajar dengan suasana yang tenang	147	114
24	Saya suka mengerjakan soal dengan berdiskusi	153	125
25	Belajar mandiri membuat saya lebih mengerti PAI	147	129
JUMLAH		3768	3179

Lampiran 4. Hasil Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara akan dilakukan dengan guru yang terlibat dalam intervensi serta beberapa siswa dari kedua kelompok/kelas. Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan pandangan langsung tentang pengalaman pembelajaran mereka baik sebelum maupun sesudah penerapan modul PAI berbasis LSRW dan berorientasi POE.

No	Narasumber	Tujuan	Pertanyaan	Jawaban
1	Guru mata pelajaran PAI	Mendapatkan informasi tentang kondisi objektif siswa sebelum penerapan	Kondisi Akademik Siswa Sebelum Intervensi <i>Bagaimana Anda menilai</i>	Kondisi Akademik Siswa Sebelum Intervensi <i>“kalau berbicara tentang mapel PAI itu sendiri kan memang gak banyak yang antusias ya biasanya di kalangan para siswa itu.</i>

		<p>modul pembelajaran.</p>	<p><i>kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan modul ini?</i></p> <p>Metode Pengajaran Sebelumnya</p> <p><i>“Metode pengajaran apa yang biasanya Anda gunakan sebelum modul ini diterapkan? Bagaimana efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran?”</i></p> <p>Interaksi dan Partisipasi Siswa</p> <p><i>Bagaimana tingkat partisipasi siswa dalam kelas sebelum modul diterapkan?</i></p> <p>Penilaian Umum</p> <p>Berdasarkan observasi Anda, apa saja tantangan utama yang</p>	<p><i>Tapi, untuk bab tertentu seperti bab pernikahan itu memang mereka cukup antusias karna ada praktiknya ya.. tapi kalau praktik aja juga kan kurang yang pemahamannya. Jadi untuk memahami secara teori itu aga bosan bagi mereka kalau lihat dari buku paket dan penjelasan dari saya dan guru lainnya. Apalagi kalau jam pelajaran disimpan di siang hari”</i></p> <p>Metode Pengajaran Sebelumnya</p> <p><i>“Saya biasanya disesuaikan sama pembahasannya, kalau kaya materi iman kepada Allah, Rasul dan lainnya itu memang kebanyakan teori jadi saya menjelaskan, metode ceramah, diskusi pakai media buku paket ini (menunjuk bahan ajar yang biasa digunakan) hanya memang membosankan jadi sering saya selipin bercandaan gitu. Tapi kalau kaya bab pernikahan, jenazah, saya pakai metode roleplay. Mereka antusias itu.”</i></p> <p>Interaksi dan Partisipasi Siswa</p> <p><i>“Dalam mapel PAI ini ada beberapa yang antusias dan tidak sedikit juga yang aga acuh ya. Teteh juga bisa lihat sendiri perbedaannya kalau mereka dalam beberapa hal memang pasif.</i></p>
--	--	----------------------------	--	--

			<p>dihadapi siswa dalam pembelajaran sebelum penerapan modul?</p>	<p><i>Misalkan kalau ditanya tentang materi sesuatu. Kecuali diiming-imingi oleh nilai, itu juga hanya beberapa orang. Tapi memang ada perbedaan saya lihat ketika teteh coba pakai modul ini, mereka interaktif karna banyak studi kasus atau fakta fakta begitu ya yang sebetulnya dekat dengan mereka tapi mereka tidak tahu, seperti kasus bullying dsb. Jadi banyak pertanyaan serta pernyataan ringan yang bisa membuat mereka aktif. Hanya mungkin teteh juga bisa lihat saat mereka ditanya sesuatu yang sifatnya teori agak lama mereka jawab ya”</i></p> <p>Penilaian Umum</p> <p><i>Yang jadi tantangan sih sepertinya beberapa pertanyaan yang agak sulit ya nis, karena kalau saya lihat dari modul pertanyaannya banyak yang kritis juga. Mereka terbiasa dengan pertanyaan yang ringan gitu, mudah. yang langsung ada di teks jawabannya itu. Tapi bagus sih itu, melatih mereka supaya bisa meningkat dayanya.</i></p>
2	Murid 1	Membandingkan pengalaman belajar siswa sebelum dan sesudah	<p>Pengalaman Belajar Sebelum Modul Bagaimana</p>	<p>Pengalaman Belajar Sebelum Modul “Saya belajar kalau di kasih tugas saja bu, karna memang kalau lihat buku</p>

		<p>penerapan modul.</p>	<p>Anda biasanya belajar sebelum modul ini diterapkan? Apakah Anda merasa mudah memahami materi?</p> <p>Motivasi dan Partisipasi Sebelum Modul Seberapa termotivasi Anda untuk belajar dan berpartisipasi dalam kelas sebelum modul ini diterapkan?</p> <p>Pengalaman Belajar Setelah Modul Bagaimana metode belajar Anda berubah setelah modul ini diterapkan? Apakah lebih efektif?</p> <p>Perbandingan Metode Menurut Anda, apakah belajar menggunakan modul ini lebih membantu dibandingkan</p>	<p><i>paket itu ya kalau mau ulangan saja. Buku paketnya ya biasa saja seperti buku yang lain (mata pelajaran lain). Tapi terkadang terlalu banyak penjelasan, tanpa gambar yang buat saya malas dan lebih senang cari di internet.</i></p> <p>Motivasi dan Partisipasi Sebelum Modul <i>Saya tetap senang sih belajar PAI karena PAI nilainya selalu yang paling besar di antara nilai lainnya, belajarnya juga tidak terlalu susah dan gurunya baik (Pak didin) nya humoris. Tapi kalau untuk belajar lagi di rumah dengan sengaja sih engga ya bu.</i></p> <p>Pengalaman Belajar Setelah Modul <i>“Pas saya lihat modulnya saya suka, berwarna warni karna saya suka dengan visual yang bagus, saya senang gambar bu. Saya juga baru lihat gitu belajar PAI yang dibagi ke beberapa bagian kaya kemarin. Seru karena kaya main games padahal lagi belajar. Terus juga banyak berita menarik dan waktu jeda nya yang kita nonton video tapi masih berkaitan sama materi. Saya juga kemarin sempat pinjam modulnya ke ibu ya karena saya penasaran sama</i></p>
--	--	-------------------------	--	--

			<p>metode sebelumnya? Mengapa?</p> <p>Penilaian Umum Apa yang paling Anda sukai dari modul ini, dan apakah ada saran untuk perbaikan?</p>	<p><i>beberapa halaman di buku itu.</i>”</p> <p>Perbandingan Metode <i>“Saya lebih senang belajar pakai buku ini. Tidak terlalu panjang dan membosankan. Tapi kadang saya susah jawabnya sih pertanyaannya sulit dan kaya harus berpikir berulang-ulang.”</i></p> <p>Penilaian Umum <i>“Saya suka ada gambar gambarnya dan games dan penjelasan yang singkat. Saya juga paling suka di bagian yang look around us, karena itu fakta fakta menarik. Saya juga sempat menyampaikan ulang ke ibu dan ayah saya di rumah, seru. “</i></p>
3	Murid 2	Membandingkan pengalaman belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan modul.	<p>Pengalaman Belajar Sebelum Modul Bagaimana Anda biasanya belajar sebelum modul ini diterapkan? Apakah Anda merasa mudah memahami materi?</p> <p>Motivasi dan Partisipasi Sebelum Modul Seberapa termotivasi</p>	<p>Pengalaman Belajar Sebelum Modul <i>Saya suka belajar sama pak didin (guru PAI) karena seru humoris, walau materinya susah juga. Tapi kalau udah ceramah dan liat buku paket saya bosen bu. Ngantuk bu. Sama kaya kalau baca di buku paket lain. Tapi soal soalnya mudah karna jawabannya juga ada sih di halaman halaman sebelumnya.</i></p> <p>Motivasi dan Partisipasi Sebelum Modul <i>Biasa saja sih bu, saya senang senang saja belajar PAI. Ngantuk dan bosan</i></p>

			<p>Anda untuk belajar dan berpartisipasi dalam kelas sebelum modul ini diterapkan?</p> <p>Pengalaman Belajar Setelah Modul Bagaimana metode belajar Anda berubah setelah modul ini diterapkan? Apakah lebih efektif?</p> <p>Perbandingan Metode Menurut Anda, apakah belajar menggunakan modul ini lebih membantu dibandingkan metode sebelumnya? Mengapa?</p> <p>Penilaian Umum Apa yang paling Anda sukai dari modul ini, dan apakah ada saran untuk perbaikan?</p>	<p><i>mungkin semuanya juga sama. Saya sesekali menjawab pertanyaan juga.</i></p> <p>Pengalaman Belajar Setelah Modul <i>Lebih seru dan lebih unik sih, beda dari mata pelajaran lain. Saya pernah dapet cara belajar kaya gini pas di tempat les. Tapi pertanyaannya sulit bu beberapa. Tapi saya seneng karna seperti main games tapi tetap belajar. Banyak juga pengetahuan baru dari berita berita yang dilihatan dibuku itu.</i></p> <p>Perbandingan Metode <i>“Saya lebih suka belajar pakai buku ini (modul LSRW) lebih seru, banyak hal baru juga. Jadi banyak pertanyaan juga di pikiran saya tentang berita berita yang ada terus berkaitan dengan materi”</i></p> <p>Penilaian Umum <i>Saya paling suka yang bagian paling awal karna ada games terus juga yang bagian listening. Karena kita ngedengerin sesuatu dan harus nyimak kaya main games juga. Cuma banyak pertanyaan yang susah mungkin bisa jadi lebih gampang bu.</i></p>
--	--	--	---	---

Lampiran 5. Dokumentasi-Dokumentasi



Gambar 1. Sidang Proposal Tesis



Gambar 2. Penyerahan Surat Izin Penelitian



Gambar 3. Bertemu guru Pendidikan Agama Islam, SMAN 9 Bandung.



Gambar 4. Pertemuan terakhir Bersama kelas XI MIPA 1



Gambar 5. Pertemuan terakhir Bersama kelas XI MIPA 2

